

**INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN AKHLAK SANTRI MELALUI
PEMBIASAAN**

**(Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember dan Pondok
Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi)**

TESIS



Oleh

FAISHAL BUSTHOMI

NIM: 505230001

**PROGRAM MAGISTER
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO**

2025

ABSTRAK

Busthomi, Faishal. 2025. *Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak Santri Melalui Pembiasaan (Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember dan Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi).* **Tesis.** Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Ponorogo. Pembimbing 1: Dr. H. M. Miftahul Ulum, M.Ag., Pembimbing 2: Zahrul Fata, Ph.D.

Kata kunci: Internaslisasi, Nilai Akhlak, Pembiasaan, Santri, Pondok Pesantren

Pendidikan akhlak merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter santri di lingkungan pesantren. Namun, tantangan zaman modern seringkali memengaruhi perilaku santri sehingga nilai-nilai akhlak tidak sepenuhnya tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Pondok Pesantren Maqnaul Ulum Jember dan Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak melalui pola pembiasaan dalam kehidupan pesantren.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Mengidentifikasi dan menganalisis transformasi nilai pendidikan akhlak santri melalui pembiasaan di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember dan Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi. 2) Menganalisis transaksi nilai pendidikan akhlak santri melalui pembiasaan di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember dan Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi. 3) Menganalisis transinternalisasi nilai pendidikan akhlak santri melalui pembiasaan di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember dan Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi multi-situs. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari pengasuh, ustadz, dan santri di kedua pondok pesantren. Analisis data dilakukan melalui proses pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember dan Gontor Kampus 4 Banyuwangi menunjukkan pendekatan yang holistik dan sistematis. Di Maqna'ul Ulum, transformasi nilai dilakukan melalui pembiasaan ibadah, adab harian, keteladanan ustadz, serta evaluasi dan muhasabah rutin. Sementara di Gontor 4, nilai ditanam lewat disiplin waktu, organisasi, sopan santun, dan sistem kaderisasi. Transaksi nilai di Maqna'ul Ulum melibatkan sinergi pendidik, santri, dan lingkungan religius yang mendukung pembentukan karakter. Sedangkan di Gontor 4, sinergi itu tercermin dalam budaya organisasi, interaksi formal-informal, dan struktur pesantren yang kuat. Transinternalisasi di Maqna'ul Ulum dilakukan bertahap melalui enkulturasi hingga internalisasi nilai lewat adab dan kegiatan keagamaan. Adapun di Gontor 4, nilai akhlak melekat melalui keteladanan, rutinitas terstruktur, dan kegiatan aplikatif. Kedua pesantren berhasil membentuk karakter santri yang disiplin, mandiri, dan berakhlakul karimah. Proses ini membuktikan efektivitas pendidikan akhlak berbasis pembiasaan dan keteladanan dalam lingkungan pesantren.

ABSTRACT

Busthomi, Faishal. 2025. *“Internalization of the Values of Islamic Boarding School Moral Education Through Habituation (Multi-Site Study at Maqna'ul Ulum Islamic Boarding School, Jember and Darussalam Gontor Islamic Boarding School, Campus 4, Banyuwangi)”*. **Thesis.** Postgraduate Islamic Religious Education Study Program, IAIN Ponorogo. Advisor 1: Dr. H. M. Miftahul Ulum, M.Ag., Advisor 2: Zahrul Fata, Ph.D.

Keywords: *Internalization, Moral Values, Habituation, Students, Islamic Boarding School*

Moral education is the main foundation in the formation of the character of students in the Islamic boarding school environment. However, the challenges of the modern era often influence the behavior of students so that moral values are not fully reflected in everyday life. Maqnaul Ulum Islamic Boarding School Jember and Modern Darussalam Gontor Islamic Boarding School Campus 4 Banyuwangi as Islamic educational institutions have an important role in internalizing moral values through habituation patterns in Islamic boarding school life. The objectives of this study are: 1) To identify and analyze the transformation of moral education values of students through habituation at Maqna'ul Ulum Islamic Boarding School Jember and Modern Darussalam Gontor Islamic Boarding School Campus 4 Banyuwangi. 2) To analyze the transaction of moral education values of students through habituation at Maqna'ul Ulum Islamic Boarding School Jember and Modern Darussalam Gontor Islamic Boarding School Campus 4 Banyuwangi. 3) Analyze the transinternalization of the moral education values of students through habituation at the Maqna'ul Ulum Islamic Boarding School in Jember and the Modern Darussalam Gontor Islamic Boarding School Campus 4 Banyuwangi.

The method used in this study is a qualitative approach with a multi-site study type. Data collection techniques were carried out through observation, in-depth interviews, and documentation. The research subjects consisted of caregivers, ustadz, and students at both Islamic boarding schools. Data analysis was carried out through the process of data collection, data presentation, and drawing conclusions.

The results of the study showed that the moral education process at the Maqna'ul Ulum Islamic Boarding School in Jember and Gontor Campus 4 Banyuwangi showed a holistic and systematic approach. At Maqna'ul Ulum, value transformation is carried out through habituation of worship, daily manners, exemplary behavior of ustadz, and routine evaluation and reflection. Meanwhile, at Gontor 4, values are instilled through time discipline, organization, politeness, and a cadre system. Value transactions in Maqna'ul Ulum involve synergy between educators, students, and religious environments that support character formation. Meanwhile, in Gontor 4, this synergy is reflected in organizational culture, formal-informal interactions, and a strong pesantren structure. Transinternalization in Maqna'ul Ulum is carried out in stages through enculturation to internalization of values through manners and religious activities. Meanwhile, in Gontor 4, moral

values are embedded through exemplary behavior, structured routines, and applicative activities. Both pesantren have succeeded in forming the character of students who are disciplined, independent, and have noble character. This process proves the effectiveness of moral education based on habituation and exemplary behavior in the pesantren environment.



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Faishal Busthomi**, NIM 505230001 dengan judul: ***" Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak Santri Melalui Pembiasaan (Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember dan Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi)"*** maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada siding Majelis *Munaqâshah* Tesis.

Pembimbing I,



Dr. H. M. Miftahul Ulum, M.Ag.
NIP. 197403062003121001

Ponorogo, 15 Mei 2025

Pembimbing II



Zahrul Fata, Ph.D.
NIP. 197504162009011009





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA**

Terakreditasi Unggul Sesuai dengan SK BAN-PT Nomor: 1975/SK/BAN-PT/Ak/PT/X/2024

Alamat: Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp : (0352) 481277, Fax (0352) 461893

Website: www.iainponorogo.ac.id E-mail: pascasarjana@iainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Faishal Busthomi, NIM 505230001**, Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan judul: *"Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak Santri Melalui Pembiasaan (Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember dan Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi)"* telah dilakukan ujian tesis dalam sidang majelis *Munqashah* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada **Hari Senin, tanggal 2 Juni 2025** dan dinyatakan **LULUS**.

DEWAN PENGUJI

No	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Ridho Rokamah, M.Si NIP 197412111999032002 Ketua Sidang		5/6 2025
2	Dr. M. Nasrulloh, M.A. NIP 197501202005011002 Penguji Utama		5/6/2025
3	Dr. H. M. Miftahul Ulum, M.Ag. NIP 197403062003121001 Penguji 2		4/6 2025
4	Zahrul Fata, Ph.D. NIP 197504162009011009 Sekretaris		4/6 - 25



Ponorogo, 9 Juni 2025

Direktur Pascasarjana,

Prof. Dr. Agus Purnomo, M.Ag.
NIP. 197308011998031001

PONOROGO

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Faishal Busthomi

NIM : 505230001

Program Studi: Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak Santri Melalui Pembiasaan (Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember dan Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi)

Menyatakan bahwa naskah tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di *etheses.iainponorogo.ac.id*. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari Peneliti. Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, Kamis 15 Mei 2025

Peneliti



FAISHAL BUSTHOMI
NIM 505230001



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya, **Faishal Busthomi**, NIM 505230001, Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam Menyatakan Dengan Sesungguhnya Bahwa Tesis Dengan Judul: *"Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak Santri Melalui Pembiasaan (Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember dan Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi)"* ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggung- jawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, Kamis 15 Mei 2025
Pembuat Pernyataan



FAISHAL BUSTHOMI
NIM 505230001



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL DEPAN.....	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI	vi
ABSTRAK	viii
PERNYATAAN KEASLIAN	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Terdahulu	8
F. Definisi Operasional	18
G. Sistematika Penulisan	19
BAB II KAJIAN TEORETIK.....	21
A. Konsep Internalisasi Nilai.....	21
1. Tahapan Internalisasi Nilai.....	21
2. Relevansi Internalisasi Nilai dalam Pendidikan Islam.....	24
B. Pembiasaan	25
1. Definisi Pembiasaan.....	25
2. Tujuan Pembiasaan dalam Pendidikan Akhlak.....	26
3. Prinsip-Prinsip Pembiasaan dalam Pendidikan Akhlak	27
4. Hubungan Pembiasaan dengan Pendidikan Akhlak.....	28
C. Nilai Pendidikan Akhlak Santri	29
1. Definisi dan Konsep Akhlak dalam Islam.....	29
2. Teori Pendidikan Akhlak	31
3. Hubungan Antara Akhlak dan Pembiasaan.....	32
4. Peran Pesantren dalam Pendidikan Akhlak.....	33
5. Definisi dan Karakteristik Santri.....	36
D. Konsep Teoretik.....	38

BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Metode dan Pendekatan	39
B. Data dan Sumber Data	39
C. Teknik Pengumpulan Data.....	41
D. Analisis Data.....	44
E. Teknik Pengecekan Data.....	46
 BAB IV TRANSFORMASI NILAI PENDIDIKAN AKHLAK SANTRI MELALUI PEMBIASAAN DI PONDOK PESANTREN MAQNA'UL ULUM JEMBER DAN PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR KAMPUS 4 BANYUWANGI.....	 49
A. Profil Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember	49
B. Profil Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi	52
C. Paparan Data Proses Transformasi Nilai Pendidikan Akhlak Santri Melalui Pembiasaan di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember..	58
1. Bentuk Pembiasaan Akhlak di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember	58
2. Proses Transformasi nilai Akhlak di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember.....	61
3. Evaluasi dan Penguatan Proses Transformasi Nilai Akhlak di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember.....	64
D. Paparan Data Proses Transformasi Nilai Pendidikan Akhlak Santri Melalui Pembiasaan di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi.....	65
1. Bentuk Pembiasaan Akhlak di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi.....	65
2. Proses Transformasi nilai Akhlak di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi.....	71
3. Evaluasi dan Penguatan Proses Transformasi Nilai Akhlak di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi	75
E. Analisis Data Transformasi Nilai Pendidikan Akhlak Santri melalui Pembiasaan di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember ..	77
1. Bentuk Pembiasaan Akhlak di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember	77
2. Proses Transformasi nilai Akhlak di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember.....	81
3. Evaluasi dan Penguatan Proses Transformasi Nilai Akhlak di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember.....	84

F. Analisis Data Transformasi Nilai Pendidikan Akhlak Santri melalui Pembiasaan di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi	86
1. Bentuk Pembiasaan Akhlak di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi	86
2. Proses Transformasi nilai Akhlak di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi	89
3. Evaluasi dan Penguatan Proses Transformasi Nilai Akhlak di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi	93
G. Sinkronasi Dan Transformatif.....	94

BAB V TRANSAKSI NILAI PENDIDIKAN AKHLAK SANTRI MELALUI PEMBIASAAN DI PONDOK PESANTREN MAQNA'UL ULUM DAN PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR KAMPUS 4 BANYUWANGI..... 99

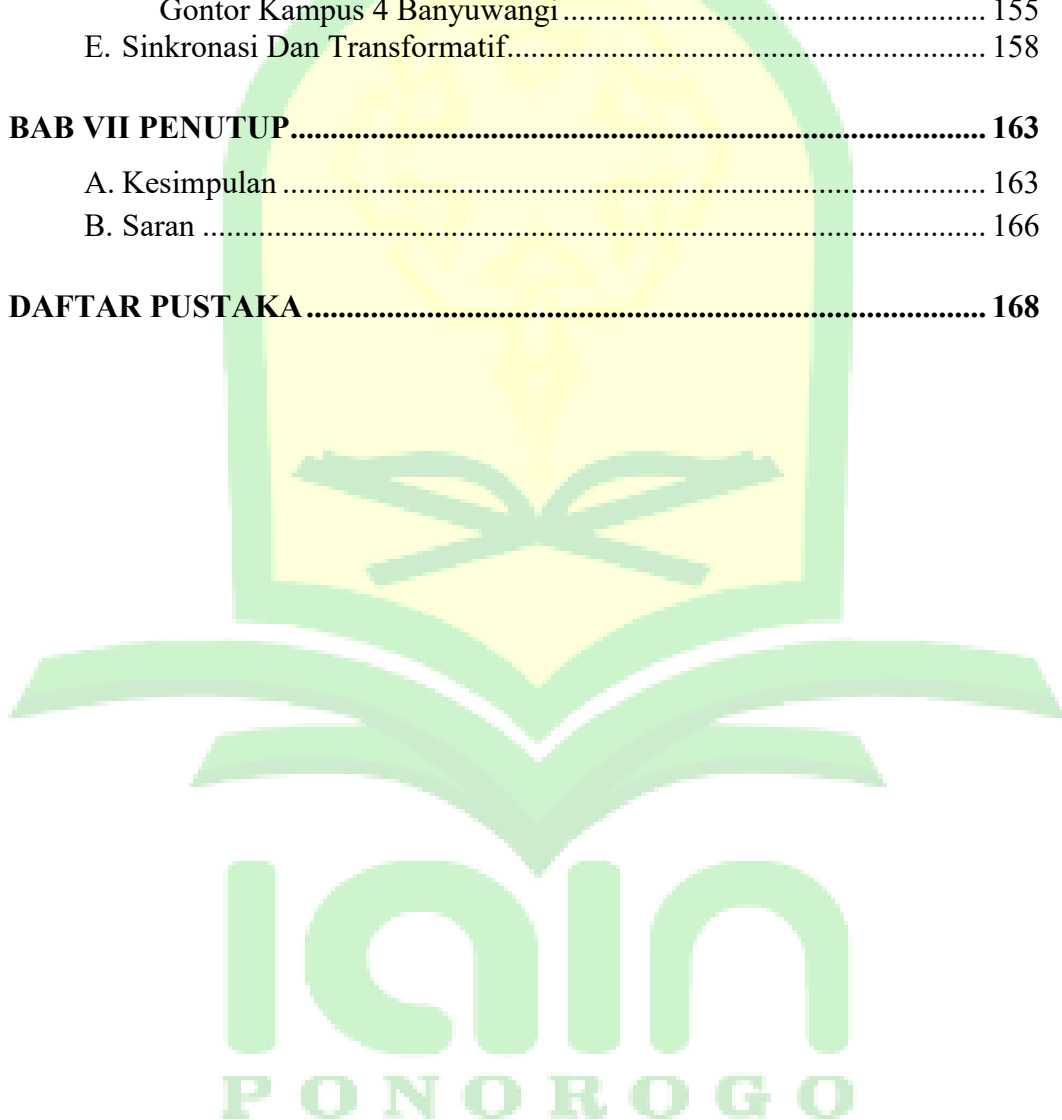
A. Paparan Data Transaksi Nilai Pendidikan Akhlak Santri melalui Pembiasaan di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember	99
1. Transaksi Nilai dalam Membentuk Nilai Akhlak antara Pendidik dan Santri di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember	99
2. Peran Lingkungan Pesantren di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember	103
B. Paparan Data Transaksi Nilai Pendidikan Akhlak Santri melalui Pembiasaan di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi	105
1. Transaksi Nilai dalam Membentuk Nilai Akhlak antara Pendidik dan Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi	105
2. Peran Lingkungan Pesantren di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi	108
C. Analisis Transaksi Nilai Pendidikan Akhlak Santri melalui Pembiasaan di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember	110
1. Transaksi Nilai dalam Membentuk Nilai Akhlak antara Pendidik dan Santri di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember	110
2. Peran Lingkungan Pesantren di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember	113
D. Analisis Data Transaksi Nilai Pendidikan Akhlak Santri melalui Pembiasaan di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi	117

1. Transaksi Nilai dalam Membentuk Nilai Akhlak antara Pendidik dan Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi	117
2. Peran Lingkungan Pesantren di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi	120
E. Sinkronasi Dan Transformatif.....	121

BAB VI TRANSINTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN AKHLAK SANTRI MELALUI PEMBIASAAN DI PONDOK PESANTREN MAQNA'UL ULUM JEMBER DAN PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR KAMPUS 4 BANYUWANGI..... 125

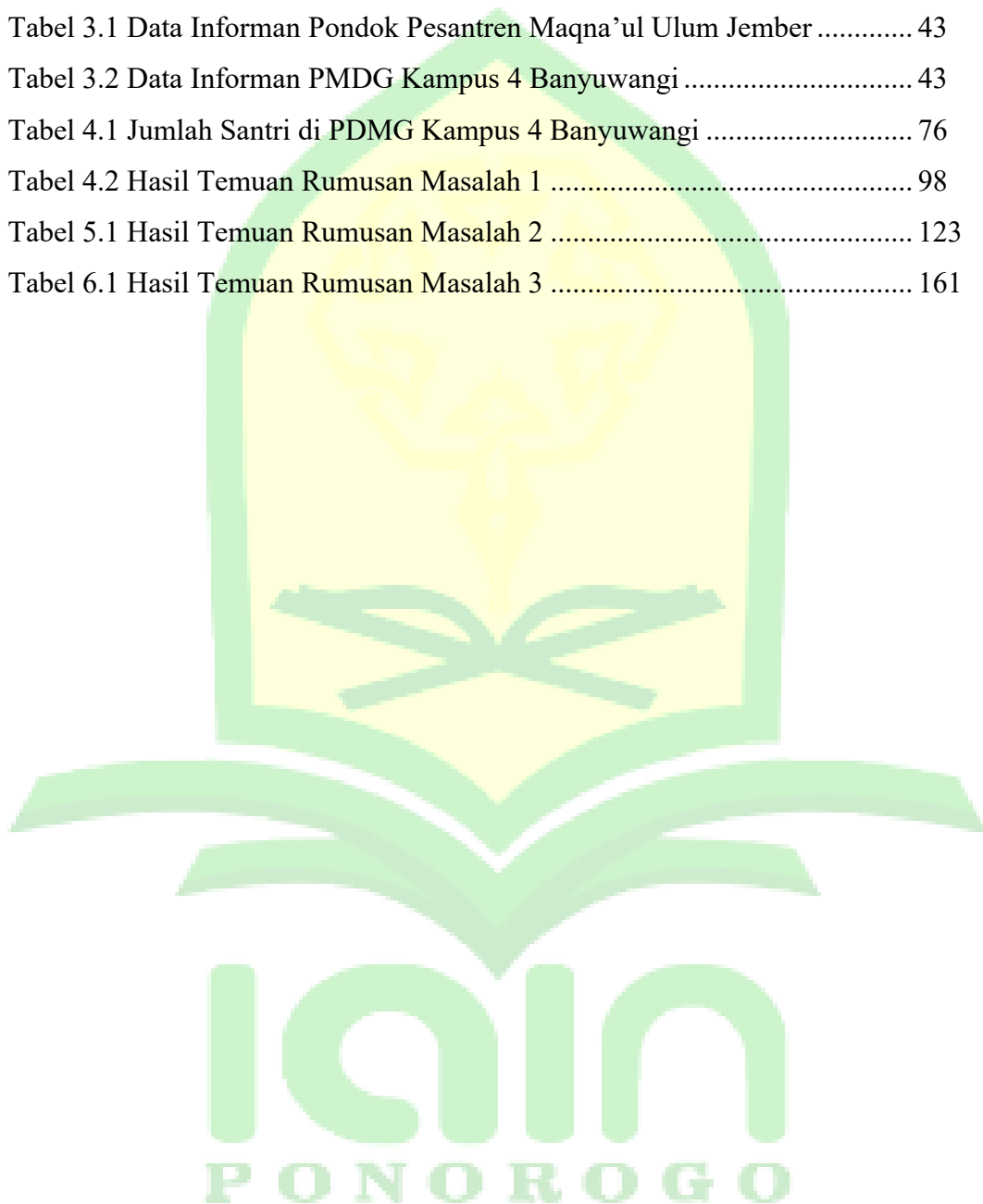
A. Paparan Data Transinternalisasi Nilai Pendidikan Akhlak Santri melalui Pembiasaan di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember ..	125
1. Tahapan Transinternalisasi Nilai Akhlak di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember.....	125
2. Bentuk Kegiatan Pendukung Dalam Penerapan Transinternalisasi Nilai Akhlak di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember	127
3. Dampak terhadap Karakter Santri Setelah Penerapan Transinternalisasi Nilai Akhlak di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember	129
B. Paparan Data Transinternalisasi Nilai Pendidikan Akhlak Santri melalui Pembiasaan di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi.....	131
1. Tahapan Transinternalisasi Nilai Akhlak di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi	131
2. Bentuk Kegiatan Pendukung Dalam Penerapan Transinternalisasi Nilai Akhlak di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi	134
3. Dampak terhadap Karakter Santri Setelah Penerapan Transinternalisasi Nilai Akhlak di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi	138
C. Analisis Data Transinternalisasi Nilai Pendidikan Akhlak Santri melalui Pembiasaan di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember ..	141
1. Transinternalisasi Nilai Akhlak di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember	141
2. Bentuk Kegiatan Pendukung Dalam Penerapan Transinternalisasi Nilai Akhlak di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember	143
3. Dampak terhadap Karakter Santri Setelah Penerapan Transinternalisasi Nilai Akhlak di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember	146

D. Analisis Data Transinternalisasi Nilai Pendidikan Akhlak Santri melalui Pembiasaan di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi	148
1. Tahapan Transinternalisasi Nilai Akhlak di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi	148
2. Bentuk Kegiatan Pendukung Dalam Penerapan Transinternalisasi Nilai Akhlak di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi	152
3. Dampak terhadap Karakter Santri Setelah Penerapan Transinternalisasi Nilai Akhlak di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi	155
E. Sinkronasi Dan Transformatif.....	158
BAB VII PENUTUP.....	163
A. Kesimpulan	163
B. Saran	166
DAFTAR PUSTAKA.....	168



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	15
Tabel 3.1 Data Informan Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember	43
Tabel 3.2 Data Informan PMDG Kampus 4 Banyuwangi	43
Tabel 4.1 Jumlah Santri di PDMG Kampus 4 Banyuwangi	76
Tabel 4.2 Hasil Temuan Rumusan Masalah 1	98
Tabel 5.1 Hasil Temuan Rumusan Masalah 2	123
Tabel 6.1 Hasil Temuan Rumusan Masalah 3	161



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Model Komponen Analisis Data (Model Interaktif)	45
Gambar 4.1 Struktur Organisasi PP Maqna'ul Ulum Jember	52
Gambar 4.2 Denah PMDG Kampus 4 Banyuwangi	54
Gambar 4.3 Struktur Organisasi PMDG Kampus 4 Banyuwangi	57



PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi ialah pemindahan tulisan dari teks Arab ke tulisan Latin dengan mengacu pada standar *International Arabic Romanization*. Transliterasi ini, baik pada keseluruhan kata, kalimat dan ungkapan wajib mengacu dan memedomani standar tersebut secara baku dan konsisten demi menjadi tradisi akademik. Setiap kata, kalimat dan ungkapan yang ditransliterasikan harus ditulis miring (*italic*). Teks Arab untuk nama orang, tempat atau lainnya tetap dilakukan transliterasi tanpa ditulis miring ketika belum menjadi tren atau belum terserap ke dalam kamus bahasa Indonesia.

A. Penyesuaian Perubahan Huruf

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
ء	A a	سأل	<i>sa'ala</i>
ب	B b	بدل	<i>Badala</i>
ت	T t	تمر	<i>Tamr</i>
ث	Ts ts	ثورة	<i>Tsawrah</i>
ج	J j	جمال	<i>Jamāl</i>
خ	Kh kh	خالد	<i>Khālīd</i>
د	D	ناويد	<i>di>wa>n</i>
ذ	Dh dh	مذهب	<i>Madhhab</i>
ر	R r	رحمن	<i>raḥmān</i>
ز	Z z	زمزم	<i>Zamzam</i>
س	S s	سالم	<i>Salām</i>
ش	Sh sh	شس	<i>Shams</i>
ص	Ṣ ṣ	صر	<i>ṣabr</i>

ض	D ḍ	ضمير	<i>ḍamīr</i>
ط	Ṭ ṭ	طاهر	<i>ṭāhir</i>
ظ	Z z	ظهر	<i>ẓuhr</i>
ع	‘	عبد	<i>‘abd</i>
غ	Gh gh	غيب	<i>Ghayb</i>
ف	F f	فقه	<i>Fiqh</i>
ق	Q q	قاضي	<i>Qādī</i>
ك	K k	كأس	<i>ka’s</i>
ل	L l	لن	<i>Laban</i>
م	M m	مزمار	<i>Mizmār</i>
ن	N n	نوم	<i>Nawm</i>
و	W w	وصل	<i>waṣala</i>
هـ	H h	هبط	<i>habaṭa</i>
ي	Y y	يسار	<i>Yasār</i>

B. Vokal Pendek

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
ا	<i>a</i>	فعل	<i>Fa‘ala</i>
ي	<i>i</i>	حسب	<i>Hasiba</i>
و	<i>u</i>	كتب	<i>Kutiba</i>

C. Vokal Panjang

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
آ , ا	<i>ā</i>	كاتب، قضي	<i>Kātīb, qaḍā</i>
ي	<i>ī</i>	كرم	<i>Karīm</i>

و	<i>ū</i>	حروف	<i>ḥurūf</i>
---	----------	------	--------------

D. Dipotong

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
وُ	<i>Aw</i>	قول	<i>Qawl</i>
ئ	<i>Ay</i>	سيف	<i>Sayf</i>
ي	<i>iyy (shiddah)</i>	غين	<i>Ghaniyy</i>
وْ	<i>uww (shiddah)</i>	عدو	<i>Aduww</i>
ي	<i>ī (nisbah)</i>	الغزاي	<i>Ghazāfi</i>

E. Pengecualian

- Huruf Arab ء (hamzah) pada awal kata ditransliterasikan menjadi a, bukan 'a. Contoh: أكرِب, transliterasinya: akbar, bukan 'akbar.
- Huruf Arab (tā' marbūṭah) pada kata tanpa (al) yang bersambung dengan perkataan lain ditransliterasikan menjadi 't'. Contoh: وزارة التعليم, transliterasinya: *Wizārat al-Ta'līm*, bukan *Wizārah al-Ta'līm*. Namun, jika ada kata yang menggunakan (al) pada perkataan tunggal atau perkataan terakhir, tā' marbūṭah ditransliterasikan pada 'h', contoh:

a.	املنريية املكتبة	<i>Maktabah Munīriyyah</i>
b.	قلعة	<i>qal'ah</i>
c.	وهبة دار	<i>Dār Wahbah</i>

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam Islam, akhlak menempati posisi yang sangat penting sebagai salah satu inti ajaran yang ditekankan oleh Rasulullah SAW. Akhlak mulia bukan hanya menjadi cerminan dari keimanan seseorang, tetapi juga menjadi tujuan utama pendidikan Islam, sebagaimana sabda Rasulullah SAW, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad).¹ Pendidikan dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan moral yang luhur, sehingga setiap individu mampu menjadi teladan dalam kehidupan bermasyarakat.²

Pesantren, sebagai institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia, telah lama menjadi pusat pengembangan akhlak mulia. Dengan kombinasi antara pendidikan agama formal di kelas dan pendidikan nonformal melalui pembiasaan sehari-hari, pesantren memberikan perhatian khusus pada pembentukan karakter santri.³ Tradisi keilmuan yang kuat, disertai pengamalan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan pesantren sebagai garda terdepan dalam upaya melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi.⁴

Kenyataannya yang terjadi, generasi muda saat ini menghadapi tantangan moral dan sosial yang semakin kompleks. Pengaruh budaya global yang membawa nilai-nilai materialisme, individualisme, dan gaya hidup bebas kerap bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.⁵ Perkembangan teknologi

¹ Hafidz Ahmad Bin Ali As-Syafi'i and Al-Ma'ruf Bin Hajr Al-'Asqolany, *Bulughul Maram Min Adillati Al-Ahkam* (Jakarta: Darul Kutub Al-Islamiyyah, 2002), h. 339.

² Muhaimin, *Wawasan Pendidikan Islam: Pengembangan, Pemberdayaan Dan Redefinisi Pengetahuan Islam*, 2nd ed. (Bandung: Penerbit Marja, 2014), h. 99.

³ Yudi Hartono, *Sejarah Pesantren: Pendidikan Keislaman Dan Keindonesiaan* (Madiun: UNIPMA Press (Anggota IKAPI) Universitas PGRI Madiun, 2019), h. 129.

⁴ Simon Petrus and Tjahjadi, *Petualangan Intelektual* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), h. 76.

⁵ Slamet Widodo, *Model Pemberdayaan Pondok Pesantren Dalam Pengembangan Budaya Kewirausahaan, Pengembangan Potensi Fasilitator Dan Kelembagaan Pemberdayaan*

digital, meskipun membawa banyak manfaat, juga mempermudah akses terhadap konten yang merusak nilai-nilai moral, seperti pornografi, ujaran kebencian, dan perilaku konsumtif yang berlebihan. Akibatnya, degradasi moral dan melemahnya nilai-nilai pendidikan akhlak semakin terlihat di kalangan generasi muda.

Dalam konteks ini, pesantren memiliki peran strategis untuk menjawab tantangan zaman. Dengan menginternalisasikan pendidikan pembiasaan, pesantren mampu memberikan solusi komprehensif dalam membentuk karakter generasi muda yang kokoh secara akhlak. Oleh karena itu, upaya untuk menginternalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak melalui pendidikan agama Islam, baik kegiatan-pembiasaan di pesantren, menjadi semakin relevan dan mendesak untuk dilakukan.⁶

Situasi saat ini menunjukkan adanya penurunan nilai moral di kalangan generasi muda yang semakin mengkhawatirkan. Laporan dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) tahun 2023 mencatat peningkatan signifikan pada kasus kekerasan remaja, baik secara fisik maupun verbal. Data dari SintasPuan dan Titian Perempuan mengungkapkan bahwa kekerasan di lingkup personal masih menjadi yang paling dominan, dengan kekerasan seksual berada di posisi tertinggi sebanyak 15.621 kasus, diikuti kekerasan psikis 12.878 kasus, kekerasan fisik 11.099 kasus, dan jenis kekerasan lainnya sebanyak 6.807 kasus. Berdasarkan analisis, korban dengan tingkat pendidikan SMA atau sederajat menjadi kelompok yang paling banyak terdampak, kemungkinan karena tingkat kesadaran mereka yang lebih tinggi terhadap kekerasan berbasis gender. Selain itu, survei dari lembaga pendidikan karakter nasional menunjukkan bahwa 62% siswa sekolah menengah pernah terpapar perilaku negatif, seperti berbohong, bullying, hingga penggunaan bahasa yang tidak santun. Fakta ini menunjukkan adanya kekurangan dalam

Masyarakat Di Era MEA (Surakarta: Program Studi Magister dan Doktor Penyuluhan Pembangunan/ Pemberdayaan Masyarakat, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2016), h. 182-190.

⁶ Zuha Kholidah, "Pengaruh Pendidikan Pembiasaan Terhadap Sikap Beragama Siswa Di SMP Negeri 1 Gondang Dan SMP Negeri 3 Blitar" (UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2009), <http://repo.uinsatu.ac.id/13552/>.

proses internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak, yang seharusnya menjadi landasan penting sejak dini.⁷

Dalam konteks ini, pesantren hadir sebagai solusi untuk membentuk generasi muda yang berkarakter. Pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama secara teoritis melalui pendidikan formal di kelas, tetapi juga memberikan pengalaman langsung melalui pendidikan nonformal. Kegiatan seperti salat berjamaah, membaca al-Qur'an, dan pengamalan adab dalam kehidupan sehari-hari menjadi sarana efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak. Metode pembiasaan yang diterapkan di pesantren membantu santri menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Islam secara konsisten dalam kehidupan nyata.

Hasil observasi awal di pesantren Maqna'ul Ulum Jember menunjukkan bahwa pendidikan agama yang diterapkan telah memberikan dampak positif,⁸ dan berjalan dengan lancar sesuai dengan kurikulum yang telah diterapkan.⁹ Pesantren Modern Darussalam Gontor, pendekatan pendidikan berbasis nilai keislaman dan kedisiplinan terbukti berhasil membentuk karakter santri yang berintegritas. Banyak alumni pesantren ini yang menjadi figur teladan di masyarakat, baik sebagai ulama, pendidik, maupun pemimpin komunitas.¹⁰

Dengan segala kontribusi dan tantangannya, pesantren tetap menjadi institusi yang sangat strategis dalam pembentukan akhlak generasi muda. Hal ini menunjukkan bahwa upaya memperkuat internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak melalui pembiasaan di pesantren sangat relevan untuk menjawab kebutuhan dan tantangan masa kini.

Meskipun pesantren telah lama dikenal sebagai institusi pendidikan yang unik dengan perpaduan antara pendidikan klasik dan modern, belum banyak penelitian yang secara khusus mengeksplorasi internalisasi kedua

⁷ Elsa and Nurhayati Roren, "Siaran Pers Gerak Bersama Dalam Data: Laporan Sinergi Database Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2023" (Jakarta: Komnas Perempuan, 2024), <https://doi.org/https://www.youtube.com/watch?v=xZDXFPBr450>.

⁸ Affan Zainul Makki, *Guru Senior Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember*, Oktober 2024.

⁹ Yahya Ayyasi, *Santri Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember*, Oktober 2024.

¹⁰ Deni Irawan, *Guru Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi*, Oktober 2024.

sistem ini dalam membentuk nilai pendidikan akhlak santri. Sebagian besar penelitian yang ada lebih terfokus pada efektivitas salah satu aspek saja, seperti metode pembelajaran dalam pendidikan formal atau pembiasaan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kegiatan nonformal.¹¹ Hal ini meninggalkan celah dalam literatur mengenai bagaimana kedua pendekatan tersebut dapat diinternalisasikan secara sistematis untuk menghasilkan proses internalisasi nilai pendidikan akhlak yang lebih optimal.

Kekurangan kajian yang mendalam juga terlihat dalam literatur yang ada, di mana diskusi mengenai pendidikan pembiasaan di pesantren sering kali berjalan secara terpisah.¹² Pendidikan formal lebih sering dikaji dalam konteks kurikulum, metode pengajaran, dan evaluasi pembelajaran, sementara pendidikan nonformal ditekankan pada kegiatan harian dan pembiasaan nilai-nilai agama. Padahal, internalisasi kedua sistem ini menjadi kekuatan utama pesantren dalam membentuk karakter santri. Namun, mekanisme kerja sama dan saling melengkapi antara keduanya jarang mendapatkan perhatian khusus.¹³

Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian yang komprehensif untuk memahami bagaimana pembiasaan di pesantren dapat diinternalisasikan secara efektif. Penelitian semacam ini penting untuk memberikan panduan yang lebih jelas bagi pengelola pesantren dalam mengoptimalkan proses pembentukan akhlak santri. Dengan demikian, hasilnya diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoretis terhadap literatur pendidikan Islam, tetapi juga menawarkan solusi praktis untuk tantangan internalisasi nilai pendidikan akhlak di era modern ini.

¹¹ A. Fatih Syuhud, *Buku Santri, Pesantren Dan Tantangan Pendidikan Islam* (Malang: Pustaka Al-Khoirrot, 2008), h. 79, <https://www.fatihsyuhud.net/pesantren/>.

¹² Zaenal Khafidin, *Dinamika Pendidikan Pondok Pesantren, Laboratorium Penelitian Dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Mualawarman, Samarinda, Kalimantan Timur* (Surakarta: Centre for Developing Academic Quality (CDAQ) STAIN Surakarta, 2011), h. 161.

¹³ Hamid Fahmy Zarkasyi, "Modern Pondok Pesantren: Maintaining Tradition in Modern System," *Tsaqafah* 8, no. 2 (2017): 85–103, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21111/tsaqafah.v1i2.267>.

Penelitian ini memiliki signifikansi penting dalam upaya memperkaya wawasan tentang metode internalisasi nilai pendidikan akhlak yang efektif di pesantren. Dengan menggali internalisasi pembiasaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses pembentukan akhlak yang holistik. Hal ini relevan untuk menjawab kebutuhan pengembangan pendidikan Islam di tengah tantangan global yang semakin kompleks.

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan konsep pendidikan Islam, khususnya dalam hal internalisasi nilai Pendidikan akhlak santri melalui pembiasaan di pesantren. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai metode internalisasi nilai-nilai Islam yang tidak hanya terfokus pada pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pembiasaan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan akademik bagi studi-studi serupa di masa depan, sekaligus menawarkan perspektif baru dalam kajian pendidikan pesantren.

Secara praktis, penelitian ini memiliki manfaat langsung bagi pengelola pesantren. Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam merancang program pendidikan yang lebih integratif antara pembiasaan, sehingga proses pembentukan akhlak santri dapat berjalan secara lebih efektif. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan rekomendasi strategis bagi pesantren untuk mengatasi tantangan internalisasi nilai pendidikan akhlak di era digital, seperti memanfaatkan teknologi secara bijak dalam mendukung program pendidikan.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan Islam, tetapi juga menjadi solusi nyata bagi pesantren dalam meningkatkan perannya sebagai pusat pembentukan karakter generasi muda yang berakhlak mulia.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada bagaimana proses pembiasaan di pesantren diinternalisasikan untuk menginternalisasi nilai pendidikan akhlak santri. Pesantren memiliki kekuatan unik dalam memadukan kegiatan belajar mengajar di kelas dengan berbagai aktivitas nonformal seperti pembiasaan ibadah, pengamalan adab Islami, dan pembentukan karakter melalui interaksi sosial di lingkungan pesantren. Fokus utama penelitian adalah menggali mekanisme kerja sama antara kedua sistem pendidikan ini sehingga dapat saling melengkapi dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak ke dalam diri santri.

Dengan memfokuskan penelitian pada aspek internalisasi ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi efektif dalam membentuk akhlak santri secara komprehensif. Fokus ini juga relevan untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan sistem pendidikan di pesantren agar dapat terus adaptif terhadap kebutuhan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam yang fundamental. Maka dari itu, dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana transformasi nilai pendidikan akhlak santri melalui pembiasaan di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember dan Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi?
2. Bagaimana transaksi nilai pendidikan akhlak santri melalui pembiasaan di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember dan Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi?
3. Bagaimana transinternalisasi nilai pendidikan akhlak santri melalui pembiasaan di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember dan Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi dan menganalisis transformasi nilai pendidikan akhlak santri melalui pembiasaan di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember dan Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi.

2. Menganalisis transaksi nilai pendidikan akhlak santri melalui pembiasaan di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember dan Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi.
3. Menganalisis transinternalisasi nilai pendidikan akhlak santri melalui pembiasaan di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember dan Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Pengembangan Kajian Ilmu Pendidikan Islam.

Penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam, khususnya dalam pendekatan internalisasi nilai akhlak melalui metode pembiasaan yang dikaji secara mendalam melalui pendekatan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai.

b. Kontribusi terhadap Teori Pendidikan Karakter.

Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam mengembangkan teori pendidikan karakter berbasis pembiasaan yang kontekstual dengan budaya pesantren.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pesantren.

Menjadi bahan evaluasi dan pengembangan program pembinaan akhlak santri melalui pembiasaan dan memberikan gambaran tentang efektivitas pembiasaan dalam membentuk karakter santri.

b. Bagi Guru.

Memberikan pemahaman tentang pentingnya peran aktif guru dalam semua tahapan internalisasi nilai dan menjadi panduan dalam merancang pembiasaan yang lebih bermakna dan efektif.

c. Bagi Santri.

Meningkatkan kesadaran santri terhadap pentingnya nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari dan membantu santri menjadikan

nilai akhlak sebagai bagian dari kepribadian, bukan hanya sebagai formalitas kegiatan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Menjadi referensi untuk kajian lanjutan yang membahas pendidikan nilai akhlak secara lebih spesifik dan dapat dijadikan pijakan dalam mengembangkan model atau pendekatan baru dalam internalisasi nilai akhlak di berbagai lingkungan Pendidikan.

E. Kajian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian peneliti sebelumnya adalah sebagai berikut:

- 1) Suhendi Afriyanto, disertasi di Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2013 dengan judul Internalisasi Nilai Kebersamaan Melalui Pembelajaran Seni Gamelan Sunda: Sebagai Upaya Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa Jurusan Karawitan di Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung. Penelitian dilaksanakan dengan mempergunakan metode kualitatif di mana data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, serta analisis dokumen. Adapun hasilnya ditemukan beberapa hal, di antaranya: (1) nilai kebersamaan dalam SG Sunda dapat memunculkan sikap disiplin, tanggungjawab, toleransi, kepekaan, menghargai perbedaan, kerjasama, dan melatih menjadi pemimpin, (2) SG Sunda dapat membelajarkan etika, memberikan terapi yang mampu mempengaruhi perilaku, melatih kesabaran, serta membangkitkan persaudaraan, (3) melalui pembelajaran kooperatif, SG Sunda dapat menginternalisasikan nilai untuk saling menolong, saling mengoreksi, serta saling menghormati, dan (4) implikasi dari pembelajaran SG Sunda membiasakan para mahasiswa untuk mengembangkan rasa hormat dan tanggung jawab sebagai bagian dari pembentukan karakter.¹⁴

¹⁴ Afriyanto Suhendi, "Internalisasi Nilai Kebersamaan Melalui Pembelajaran Seni Gamelan Sunda: Sebagai Upaya Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa Jurusan Karawitan Di Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung" (Universitas Pendidikan Indonesia, 2013), <https://repository.upi.edu/3118/>.

- 2) Nuraini, Jurnal ANSIRU PAI tahun 2019, Universitas UIN Sumatera Utara.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui ekstrakurikuler rohani Islam di SMA Negeri 1 Air Putih, dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambatnya. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui ekstrakurikuler rohani Islam SMA Negeri 1 Air Putih di SMA menggunakan dua cara yaitu langsung (teladan, pembiasaan, pengawasan, nasihat, dan hukuman) dan tidak langsung (pembelajaran di kelas). Serta ada empat tahap yaitu pemberian ilmu, pemahaman, pembiasaan, dan internalisasi. Faktor pendukung meliputi mayoritas siswa berasal dari keluarga yang religius dan aktif belajar di madrasah diniyah, tersedianya sarana prasarana dan perlengkapan pendukung lainnya. Sedangkan faktor penghambat yaitu setiap siswa memiliki latar belakang yang berbeda-beda, sebagian guru yang kurang aktif dalam mengikuti ekstrakurikuler rohani Islam dan kejenuhan siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler rohani Islam.¹⁵

- 3) Errina Usman, tesis di UIN Walisongo Semarang tahun 2018. Mengkaji interaksi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran akhlak di pondok pesantren di Sidoarjo, dengan fokus pada proses internalisasi nilai di pesantren dan subjek penelitian berupa santri. Penelitian ini bertujuan untuk:
- 1) Mengetahui makna internalisasi nilai.
 - 2) Memahami dan mendeskripsikan pembelajaran akhlak di pondok pesantren Fadllillah, dengan merujuk pada kegiatan pembelajaran akhlak.
 - 3) Menjelaskan internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran akhlak di pondok pesantren Fadllillah.
- Permasalahan tersebut dibahas melalui studi lapangan yang dilakukan di pondok pesantren Fadllillah Sidoarjo, dengan menggunakan penelitian kualitatif diskriptif, dengan pendekatan fenomenologi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi

¹⁵ Nur Aini, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Rohaniah Islam (Rohis) Dalam Membina Karakter Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Air Putih Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara" (UIN Sumatera Utara, 2019).

(pengecekan data). Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data (memilah data), display data (penyajian data) dan verifikasi data (penarikan kesimpulan). Kajian ini menghasilkan temuan: 1) Pembelajaran akhlak di pondok pesantren Fadllillah memiliki komponen-komponen meliputi tujuan pembelajaran akhlak, materi pembelajaran akhlak, metode pembelajaran akhlak, media pembelajaran akhlak, dan evaluasi pembelajaran akhlak. Tujuan pembelajaran akhlak pondok pesantren Fadllillah sesuai dengan visi pondok pesantren yaitu terbentuknya insan yang berbudi tinggi, berpengetahuan luas, berbadan sehat dan berpikiran bebas. Materi pembelajaran akhlak diantaranya Tafsir, Bulughul Maram, Khutbatul Arsy, Etiquette, Sholat Berjama'ah. Metode dalam pembelajaran metode diantaranya, sorogan, wetonan serta bandongan. Media pembelajaran akhlak di pondok pesantren menggunakan media yang sederhana berupa buku, kitab, alat peraga serta menitik beratkan pada penjelasan ustadz dan ustadzah. Evaluasi dalam pembelajaran akhlak di dalam kelas berupa imtihan dan evaluasi pembelajaran akhlak diluar kelas berupa evaluasi harian yang di laksanakan oleh OPPF. Pembelajaran akhlak pada pondok pesantren Fadllillah telah menerapkan seluruh komponen pembelajaran. 2) Internalisasi nilai-nilai karakter Pondok Pesantren Fadllillah Sidoarjo terurai dalam pembelajaran akhlak yang disampaikan oleh ustadz dan ustadzah sebagai tahap transformasi nilai, dan komunikasi dua arah sesuai materi disampaikan terjalin interaksi antara ustadz dan santri maka disebut dengan tahap transaksi nilai, serta perilaku ustadz yang dilihat santri menyesuaikan apa yang telah diajarkannya dan mampu dicontoh oleh santri merupakan tahap transinternalisasi nilai, melalui tahap-tahap tersebut internalisasi nilai tersalurkan dan terakomodir dengan baik, nilai-nilai yang terinternalisasikan meliputi delapan belas nilai-nilai karakter yang terinternalisasikan dalam pembelajaran akhlak di dalam kelas, diluar kelas dan pembelajaran akhlak dalam aspek pembiasaan. Dalam penelitian ini ditemukan nilai yang dominan dalam pembelajaran akhlak di pondok

pesantren Fadlillah yaitu nilai religius juga nilai toleransi, dilanjutkan dengan nilai tanggung jawab dan nilai disiplin.¹⁶

- 4) Purniadi Putra, Jurnal Muallimuna tahun 2017 di Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas. Membahas proses internalisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPA dengan model konstruktivisme. Internalisasi pendidikan karakter pada Pembelajaran IPA dalam model konstruktivisme siswa aktif menyusun sendiri konsep IPA dalam struktur kognitifnya, dengan cara mengaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa melalui pengamatan dan percobaan sehingga terbentuk nilai karakter siswa. Metode: penelitian ini dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V di MIN Sebebal Kabupaten Sambas yang berjumlah 30 siswa. Hasil: Pendidikan karakter pembelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal Kabupaten Sambas dalam melaksanakan terdapat tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut. Nilai karakter yang ditumbuh kembangkan adalah: mandiri, kesadaran diri, dan kerjasama.¹⁷

- 5) Ahmad Faisal, Internalisasi nilai-nilai Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMK Negeri Banjarmasin, di Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, tahun 2017. Internalisasi nilai-nilai Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler spiritualitas Islam dapat dijadikan solusi dalam membentuk akhlak mulia siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMK Negeri Banjarmasin, mengetahui nilai-nilai Islam apa saja yang ditanamkan dan mendeskripsikan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam melakukan prosedur pengumpulan

¹⁶ Errina Usman, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Akhlak Di Pondok Pesantren Fadlillah Sidoarjo" (Universitas Islam Negeri Wali Songo, 2018), https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/9956/7/TESIS_160011006_ERRINA_USMAN.pdf.

¹⁷ Purniadi Putra, "Internalisasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran IPA Melalui Model Konstruktivisme Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal," *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 2 (2017): 75–88, <http://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/muallimuna>.

data, penulis menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menggunakan analisis deskriptif untuk mendeskripsikan data yang diperoleh dengan menggunakan kata-kata atau kalimat-kalimat yang dipisahkan berdasarkan kategori data penelitian guna memperoleh suatu simpulan. Hasil penelitian internalisasi nilai-nilai Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMK Negeri Banjarmasin diperoleh dengan menggunakan dua cara yaitu secara langsung dan tidak langsung. Cara langsung menggunakan beberapa metode seperti keteladanan, pembiasaan, pengawasan, nasihat dan hukuman. Cara tidak langsung diperoleh melalui pembelajaran di kelas. Proses internalisasi nilai-nilai Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMK Negeri Banjarmasin terdiri dari empat tahap yaitu; pertama pemberian ilmu, kedua pemahaman, ketiga pembiasaan, dan keempat trans internalisasi. Faktor pendukung dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMK Negeri Banjarmasin adalah adanya tujuan yang sama antara komite sekolah dan guru PAI/pembina ekstrakurikuler dalam mengubah perilaku siswa ke arah yang baik. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya dukungan guru, kecepatan akses internet yang dapat memanjakan pengguna, dan mengenai anggaran (dana). Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMK Negeri Banjarmasin terlaksana dengan baik.¹⁸

- 6) Moch. Irfan Ubaidillah, tesis di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim tahun 2019. Mengkaji internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam karakter santri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara lebih luas dan mendalam Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membentuk Karakter Santri, dengan cakupan: (1) Proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter santri (2) Metode internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter santri (3) Dampak internalisasi nilai-nilai agama Islam

¹⁸ Ahmad Faishal, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Di SMK Negeri Kota Banjarmasin" (UIN Antasari Banjarmasin, 2017), <https://idr.uin-antasari.ac.id/8071/>.

dalam membentuk karakter santri. Penelitian yang dilaksanakan di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Studi Kasus. Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk pengecekan keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Sedangkan informan dalam penelitian ini adalah Ketua Majelis Santri, Kepala Madrasah Diniyah dan Santri. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Proses dilakukan dengan cara transformasi nilai, transaksi nilai dan trans-internalisasi; (2) Metode dari internalisasi nilai-nilai agama Islam adalah peneladanan, pembiasaan, pergaulan, penegak aturan dan pemotivasian yang dikemas melalui metode pembelajaran, yaitu: bandongan, sorogan, presentasi, tanya jawab dan uswah hasanah (teladan yang baik). (3) Dampaknya kepada santri berupa semakin bertanggungjawab terhadap segala kegiatan-kegiatan pesantren baik yang bersifat wajib maupun tidak dan dalam kehidupan sehari-harinya di luar pesantren. Santri memiliki sikap yang ikhlas dalam menjalankan kegiatan yang menjadi rutinan dan membiasakan diri terhadap segala kegiatan yang ada di pesantren sehingga seiring berjalannya waktu dapat dilaksanakan dengan ikhlas tanpa adanya beban. Santri memiliki karakter mandiri dalam merawat pesantren dan mengatur jalannya kegiatan pesantren tanpa selalu bergantung kepada Pengasuh, Kyai maupun Ustadz. Santri memiliki sifat yang suka bersosial dengan tanpa adanya sekat diantara santri, menjadikan suasana kekeluargaan yang tinggi dan menumbuhkan rasa ta'awun (tolong menolong).¹⁹

- 7) Zuha Kholidah, , tesis dengan judul “Pengaruh Pendidikan Formal dan Non Formal terhadap Sikap Beragama Siswa di SMP Negeri 1 Gondang dan SMP Negeri 3 Blitar”, Pascasarjana IAIN Tulungagung. Penelitian dalam Tesis ini dilatar belakangi oleh fenomena semakin merosotnya sikap yang

¹⁹ Moch. Irfan Ubaidillah, “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Santri: Studi Kasus Di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang” (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019), <http://etheses.uin-malang.ac.id/14832/>.

dimiliki oleh masyarakat terutama para remaja. Sikap luhur yang diwariskan oleh nenek moyang kini telah tergerus dengan adanya kemajuan IT yang sangat pesat. Tidak hanya sikap luhur bangsa Indonesia namun juga sikap beragama yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw perlahan mulai pudar dan lebih memilih budaya dan tradisi barat yang sangat bertentangan dengan budaya bangsa Indonesia dan ajaran Islam. Pendidikan di sekolah merupakan salah satu titik tekan yang diharapkan mampu menumbuhkan dan mengembangkan bahkan menjaga sikap beragama yang baik. Pendidikan yang diajarkan di sekolah tidak hanya berkaitan dengan materi saja namun disertai dengan pembiasaan-pembiasaan yang baik. Apalagi pendidikan agama Islam tidak hanya didapatkan di sekolah formal saja, namun di sekolah non formal seperti madrasah atau pondok pesantren merupakan pusat kajian pendidikan agama Islam yang lebih mendalam. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Apakah terdapat pengaruh antara pendidikan formal terhadap sikap beragama siswa di SMP Negeri 1 Gondang dan SMP Negeri 3 Blitar? (2) Apakah terdapat pengaruh antara pendidikan non formal terhadap sikap beragama siswa di SMP Negeri 1 Gondang dan SMP Negeri 3 Blitar? (3) Apakah terdapat pengaruh secara bersama-sama antara pendidikan formal dan non formal terhadap sikap beragama siswa di SMP Negeri 1 Gondang dan SMP Negeri 3 Blitar? Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui pengaruh pendidikan formal terhadap sikap beragama siswa di SMP Negeri 1 Gondang dan SMP Negeri 3 Blitar, (2) Untuk mengetahui pengaruh pendidikan non formal terhadap sikap beragama siswa di SMP Negeri 1 Gondang dan SMP Negeri 3 Blitar, (3) Untuk mengetahui pengaruh pendidikan formal dan non formal secara bersama-sama terhadap sikap beragama siswa di SMP Negeri 1 Gondang dan SMP Negeri 3 Blitar, Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 7 SMP Negeri 1 Gondang sebanyak 370 dan di SMP Negeri 3 Blitar sebanyak 313. Kemudian sampel dari masing-masing sekolah adalah 79 dan 76 responden.

Jadi dari kedua responden tersebut seluruh sampel yang akan diambil berjumlah 155 responden. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa (1) Terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan formal terhadap sikap beragama. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} sebesar $13.802 > t_{tabel}$ 3.06. Selain itu taraf signifikansi berada pada $0.00 < probabilitas$ 0.05. Maka H_a diterima dan H_o ditolak, (2) Terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan non formal terhadap sikap beragama. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} sebesar $9.882 > t_{tabel}$ 3.06. Selain itu taraf signifikansi berada pada $0.04 < probabilitas$ 0.05. Maka H_a diterima dan H_o ditolak. (3) Terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan formal dan pendidikan non formal secara bersama-sama terhadap sikap beragama. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} sebesar $9.535 > t_{tabel}$ 3.06. Selain itu taraf signifikansi berada pada $0.00 < probabilitas$ 0.50. Maka H_a diterima dan H_o ditolak.²⁰

Dari deskripsi disertasi, tesis, dan jurnal diatas, akan peneliti sajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1: Orisinalitas Penelitian

No.	Nama peneliti, judul, bentuk penelitian, penerbit, tahun	Persamaan	Perbedaan
1	Suhendi Afryanto, Pembelajaran Seni Gamelan Sunda sebagai Upaya Pendidikan Karakter bagi Mahasiswa Jurusan Karawitan STSI Bandung, 2013.	Studi tentang internalisasi nilai melalui pembelajaran	Penelitian ini berfokus pada internalisasi nilai kebersamaan, dan subjeknya adalah siswa yang belajar seni gamelan Sunda. Di sisi lain, penelitian ini

²⁰ Kholidah, "Pengaruh Pendidikan Pembiasaan Terhadap Sikap Beragama Siswa Di SMP Negeri 1 Gondang Dan SMP Negeri 3 Blitar."

			berfokus pada santri dengan menginternalisasi akhlak santri dan menggunakan pendidikan agama islam pembiasaan.
2	Nuraini, Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Kegiatan Ekstrakurikuler Rohaniah Islam (Rohis) dalam Membina Karakter Peserta Didik di SMA Negeri 1 Air Putih Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara, 2019	Studi tentang Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam	internalisasi nilai-nilai Islam melalui ekstra Rohaniah Islam. Di sisi lain, penelitian ini berfokus pada internalisasi nilai pendidikan akhlak santri melalui pembiasaan.
3	Errina Usman, Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Akhlak di Pondok Pesantren Fadllillah Sidoarjo, 2019	Internalisasi nilai di pesantren dengan santri sebagai subjeknya	Nilai internalisasi adalah nilai karakter yang diaktualisasikan dalam kegiatan pembelajaran akhlak. Yang diteliti saat ini adalah internalisasi nilai pendidikan akhlak santri melalui kegiatan yang dilakukan melalui pendidikan agama islam pembiasaan.
4	Purnaidi Putra, Internalisasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran IPA melalui	Studi tentang pembelajaran internalisasi nilai.	Penelitian ini berfokus pada nilai moral santri yang diterapkan melalui

	Model Konstruktivisme di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal, 2017		pembiasaan dan internalisasi pendidikan karakter melalui materi IPA dengan model konstruktivisme.
5	Ahmad Faishal, Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di SMK negeri Kota Banjarmasin, 2017	Studi berfokus pada proses internalisasi nilai.	internalisasi nilai agama Islam dalam kegiatan luar sekolah. Di sisi lain, penelitian ini berfokus pada nilai pendidikan akhlak santri melalui pembiasaan.
6	Moch Irfan Ubaidillah, Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam membentuk Karakter Santri (Studi Kasus di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang), 2019	Studi ini berfokus pada proses internalisasi nilai, dan subjeknya adalah santri.	internalisasi prinsip agama. Penelitian ini berfokus pada nilai moral yang diterapkan dan pendidikan agama islam pembiasaan.
7	Tesis Zuha Kholidah, Pengaruh Pendidikan Pembiasaan Terhadap Sikap Beragama Siswa Di SMP Negeri 1 Gondang Dan SMP Negeri 3 Blitar, 2019.	Studi ini berfokus pada pengaruh Pendidikan siswa terhadap sikap beragama.	Internalisasi nilai pendidikan akhlak santri melalui pembiasaan.

F. Definisi Operasional

a) Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai dalam konteks penelitian ini diartikan sebagai proses penanaman nilai-nilai akhlak dalam diri santri sehingga nilai tersebut tidak hanya diketahui (kognitif), tetapi juga diyakini (afektif) dan diamalkan (psikomotorik) dalam kehidupan sehari-hari. Secara operasional, internalisasi nilai dalam penelitian ini mencakup tiga tahapan utama:

- a. Transformasi Nilai: proses penyampaian nilai oleh guru atau pengasuh kepada santri melalui pengajaran, nasihat, atau keteladanan.
- b. Transaksi Nilai: proses interaksi timbal balik antara santri dengan guru dan lingkungan melalui pembiasaan yang mengandung muatan nilai akhlak.
- c. Transinternalisasi Nilai: proses menyatunya nilai dalam kepribadian santri, ditunjukkan dengan kesadaran diri dalam mengamalkan nilai akhlak secara konsisten tanpa paksaan.

b) Nilai Pendidikan Akhlak Santri

Nilai pendidikan akhlak santri adalah kumpulan prinsip moral yang mencerminkan sifat-sifat baik yang diajarkan dalam Islam, seperti kejujuran, kesabaran, kesederhanaan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap sesama. Dalam penelitian ini, nilai pendidikan akhlak santri difokuskan pada perilaku santri yang menunjukkan adab Islami baik dalam kehidupan pribadi, sosial, maupun keilmuan di pesantren. Indikator nilai pendidikan akhlak santri meliputi:

- a. Kesopanan dalam berkomunikasi dengan guru dan teman sebaya.
- b. Disiplin dalam menjalankan ibadah wajib maupun sunnah.
- c. Kepedulian terhadap sesama dalam kehidupan bermasyarakat di lingkungan pesantren.

c) Pembiasaan

Pembiasaan dalam konteks ini adalah segala bentuk kegiatan rutin dan berulang yang dirancang secara sadar oleh pesantren sebagai sarana

pendidikan karakter dan akhlak santri. Secara operasional, pembiasaan ditandai oleh:

- a. Adanya kegiatan yang dilakukan secara konsisten dan terus-menerus, seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, adab terhadap guru, piket kebersihan, dll.
- b. Kegiatan tersebut mengandung muatan nilai-nilai akhlak, seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kesopanan, dan kemandirian.
- c. Tujuan utama dari pembiasaan adalah agar nilai-nilai akhlak tersebut menjadi bagian dari perilaku sehari-hari santri melalui latihan dan keteladanan.

G. Sistematika Penulisan

Dimulai dengan **BAB I**, penelitian ini membahas latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan penelitian, keuntungan dari penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional, dan proses penulisan. Bab ini penting untuk memberikan arahan yang jelas untuk pengumpulan data dan mengarahkan pembahasan ke pokok masalah.

BAB II berisi tentang internalisasi nilai pendidikan akhlak santri melalui pendidikan agama islam pembiasaan. Bab ini membahas definisi dari internalisasi nilai pendidikan akhlak santri yang pembahasannya dibagi menjadi beberapa sub bab, yaitu konsep internalisasi nilai, pembiasaan, dan pendidikan akhlak santri.

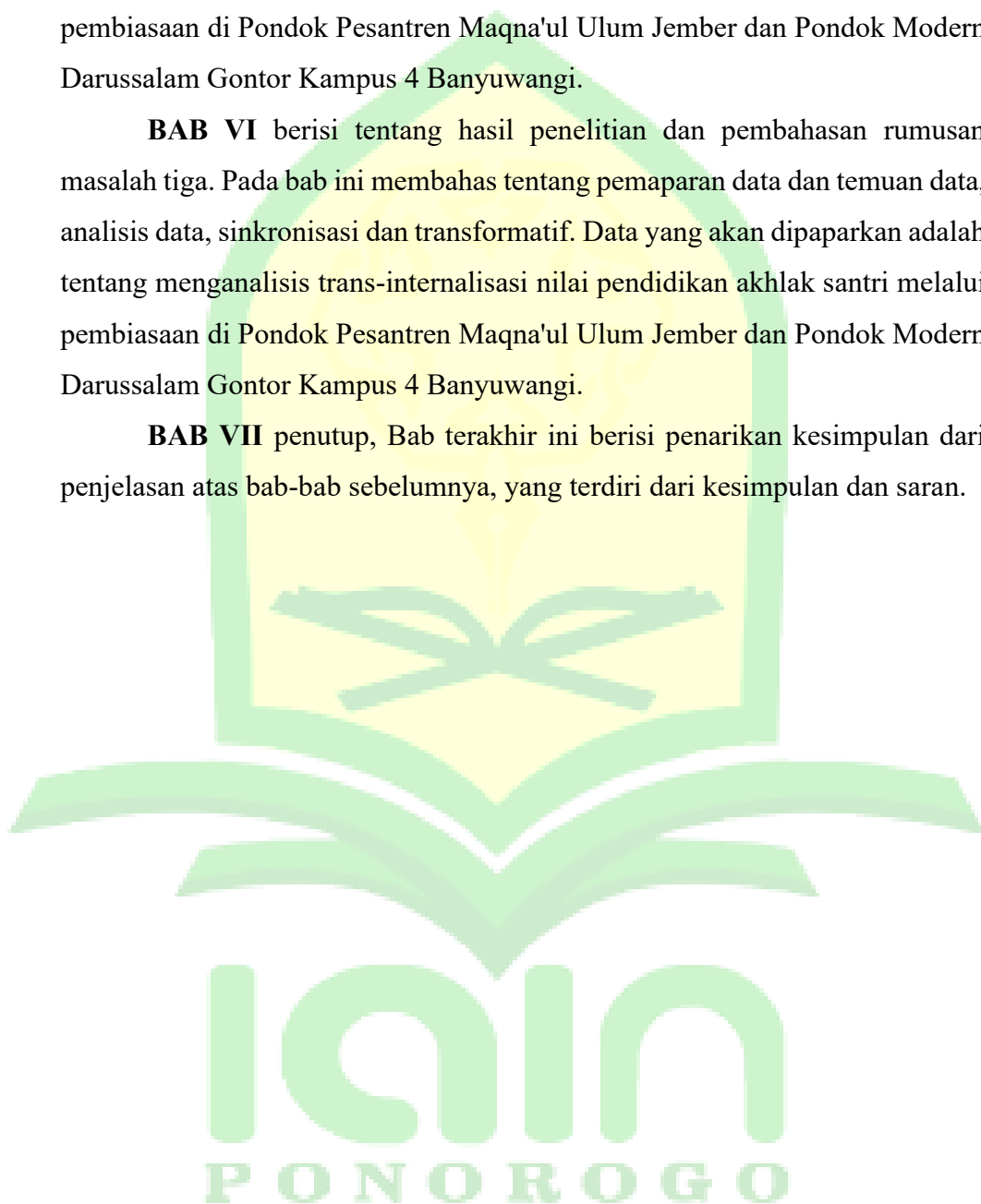
BAB III berisi tentang metodologi penelitian. Bab ini berisi tentang pemaparan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan validasi data.

BAB IV berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan rumusan masalah satu. Pada bab ini membahas tentang pemaparan data dan temuan data, analisis data, sinkronisasi dan transformatif. Data yang akan dipaparkan adalah tentang menganalisis transformasi nilai pendidikan akhlak santri melalui pembiasaan di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember dan Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi.

BAB V berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan rumusan masalah dua. Pada bab ini membahas tentang pemaparan data dan temuan data, analisis data, sinkronisasi dan transformatif. Data yang akan dipaparkan adalah tentang menganalisis transaksi nilai pendidikan akhlak santri melalui pembiasaan di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember dan Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi.

BAB VI berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan rumusan masalah tiga. Pada bab ini membahas tentang pemaparan data dan temuan data, analisis data, sinkronisasi dan transformatif. Data yang akan dipaparkan adalah tentang menganalisis trans-internalisasi nilai pendidikan akhlak santri melalui pembiasaan di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember dan Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi.

BAB VII penutup, Bab terakhir ini berisi penarikan kesimpulan dari penjelasan atas bab-bab sebelumnya, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Konsep Internalisasi Nilai

1. Tahapan Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai adalah proses mengidentifikasi nilai yang harus ditanamkan pada seseorang. Pada proses pembelajaran, guru bertindak sebagai pemberi informasi dan siswa bertindak sebagai penerima informasi. Nilai-nilai yang disampaikan guru kepada siswa disampaikan melalui kegiatan belajar mengajar. Materi pembelajaran ini mengandung nilai-nilai penting yang dapat berdampak pada kehidupan nyata siswa. Dalam internalisasi nilai, nilai-nilai yang ada diakui dan perlu diinternalisasikan dalam diri seseorang. Tahap ini dimulai dengan memberi orang informasi dengan mengenalkan nilai-nilai yang diinternalisasikan.²¹ Standar, dogma, hukum, perumusan, atau dalil dapat disampaikan sebagai motivasi untuk respons yang diinginkan, atau dapat disampaikan melalui cerita problematik sebagai stimulus. Saat proses berlangsung, baik pemberi dan penerima informasi menilai keberhasilan proses karena dapat mempengaruhi seberapa cepat informasi diterima.²²

Internalisasi nilai diperlukan untuk membantu manusia memahami, merasakan, dan melakukan kebajikan. Dalam proses ini, terdapat tiga elemen penting, yaitu:

a. Moral *knowing* (pengetahuan moral)

Pengetahuan moral adalah proses pembentukan karakter di mana anak-anak mempelajari dan memahami prinsip-prinsip universal. Tujuan pengetahuan moral meliputi kesadaran moral, pemahaman terhadap

²¹ Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 2001), h. 23.

²² Abdul Hakam Kama, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter* (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), h. 5-6.

nilai-nilai moral, perspektif, penalaran, pengambilan keputusan, dan pengetahuan diri.

b. *Moral feeling* (perasaan moral)

Perasaan moral adalah pemahaman yang diperoleh melalui perasasan, yang secara aktif mendukung dan mengondisikan nilai-nilai kebaikan sehingga seseorang mencintai nilai-nilai tersebut sebagai kebajikan yang layak diikuti. Pendidikan ini mengajarkan enam aspek: kesadaran, harga diri, empati, mencintai kebaikan, pengendalian diri, dan kerendahan hati.

c. *Moral behavior* (perilaku moral)

Perilaku moral didefinisikan sebagai tindakan yang didasarkan pada nilai-nilai kebaikan yang diakui sebagai ungkapan martabat dan harga diri. Tiga tujuan utama dalam mengajarkan perilaku moral adalah pengembangan kompetensi, komitmen, dan kebiasaan baik. Selain itu, perilaku moral juga mendorong penghargaan terhadap perbedaan pendapat, sehingga menciptakan kehidupan yang harmonis. Perilaku moral juga mengacu pada tindakan seseorang yang telah menerapkan prinsip-prinsip pendidikan karakter tersebut.²³

Muhaimin menyatakan bahwa tahap internalisasi nilai dapat dicapai melalui beberapa fase.²⁴

- a) Tahap transformasi nilai, tahap ini adalah tahap awal dalam proses internalisasi, dimana nilai-nilai diajarkan kepada individu melalui penyampaian pengetahuan. Pada tahap ini, pengajar berperan aktif untuk mengenalkan konsep dan pentingnya nilai-nilai tertentu kepada peserta didik. Kegiatan pada tahap transformasi: (1) penyampaian informasi melalui ceramah, diskusi, atau pembelajaran langsung, (2) pemahaman terhadap nilai-nilai moral, seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab, dan (3) penanaman kesadaran awal mengenai manfaat dan relevansi nilai-

²³ Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility.*, h. 89.

²⁴ Muhaimin, *Wawasan Pendidikan Islam: Pengembangan, Pemberdayaan Dan Redefinisi Pengetahuan Islam*, 2nd ed. (Bandung: Penerbit Marja, 2014), h. 107-109.

nilai dalam kehidupan sehari-hari. Karakteristik Utamanya adalah proses berjalan secara kognitif dan individu memahami nilai sebagai sesuatu yang penting tetapi belum mempraktikkannya secara konsisten.

- b) Tahap transaksi nilai, tahap ini merupakan proses di mana individu mulai berinteraksi dengan nilai-nilai tersebut melalui dialog, praktik, dan pengalaman. Pada tahap ini, individu diberikan ruang untuk memahami nilai secara lebih mendalam melalui pengalaman langsung atau penghayatan bersama. Kegiatan pada tahap transaksi: (1) diskusi kelompok atau aktivitas kolaboratif yang melibatkan nilai-nilai tertentu, (2) keterlibatan dalam simulasi atau studi kasus untuk menerapkan nilai-nilai tersebut, dan (3) interaksi dengan model atau figur teladan, seperti guru, kyai, atau tokoh masyarakat. Karakteristik utamanya adalah proses berjalan secara interaktif dan reflektif dan individu mulai memahami bagaimana nilai-nilai tersebut relevan dengan konteks kehidupan nyata.²⁵
- c) Tahap trans-internalisasi adalah tahap akhir dimana nilai-nilai yang telah dipahami dan dipraktikkan menjadi bagian dari kepribadian individu. Pada tahap ini, nilai-nilai tersebut tidak lagi sekadar dipelajari tetapi telah melekat dan diwujudkan dalam tindakan sehari-hari. Kegiatan pada tahap transinternalisasi: (1) pembiasaan nilai dalam aktivitas sehari-hari, seperti disiplin waktu dan tanggung jawab, (2) pengawasan mandiri untuk memastikan nilai-nilai tersebut terus diterapkan, dan (3) penerapan nilai secara konsisten tanpa perlu dorongan atau pengawasan eksternal. Karakteristik utamanya adalah proses berjalan secara internal dan otomatis dan individu memiliki komitmen yang kuat untuk menjalankan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan.²⁶

Menurut Muhaimin, langkah-langkah berikut digunakan untuk mendorong tahap internalisasi nilai:²⁷

²⁵ Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, h. 41.

²⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 178

²⁷ Muhaimin, *Wawasan Pendidikan Islam: Pengembangan, Pemberdayaan Dan Redefinisi Pengetahuan Islam*, h. 107-109.

- a) Mendengarkan (*receiving*), yaitu kesiapan siswa untuk menerima rangsangan berupa nilai-nilai baru yang berasal dari sikap positif mereka.
- b) Menanggapi (*responding*), yaitu kesediaan siswa untuk merespons nilai-nilai yang diberikan hingga mereka merasa puas dengan respons mereka.
- c) Memberi nilai (*valuing*), yaitu bagian dari proses merespons, di mana siswa mampu menerapkan nilai-nilai baru sesuai dengan standar nilai yang mereka yakini benar.
- d) Mengorganisasi nilai (*Organization of value*), adalah tindakan siswa untuk memastikan bahwa sistem nilai yang mereka anut tercermin dalam perilaku mereka sendiri, sehingga mereka memiliki sistem nilai yang khas dan berbeda dari orang lain.
- e) Karakteristik nilai (*characterization be a value complex*), yaitu pembiasaan terhadap nilai-nilai yang dianggap benar dan menerapkannya secara konsisten dalam kepribadian mereka, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian integral dari karakter dan kepribadian mereka.²⁸

2. Relevansi Internalisasi Nilai dalam Pendidikan Islam

Dalam kehidupan modern yang penuh tantangan, relevansi internalisasi nilai dalam pendidikan Islam semakin terasa. Proses ini menjadi landasan untuk menciptakan individu yang memiliki integritas, mampu menghadapi tantangan moral, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Relevansi internalisasi nilai dalam pendidikan Islam dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

1. Pembentukan Karakter Islami

Internalisasi nilai membantu membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Karakter Islami mencakup sifat amanah, tanggung jawab, dan keadilan yang relevan dalam kehidupan pribadi, sosial, dan profesional.

²⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah.*, h. 179.

2. Peningkatan Keharmonisan Sosial²⁹

Nilai-nilai seperti kasih sayang, toleransi, dan keadilan yang diinternalisasi akan menciptakan harmoni dalam hubungan antarindividu dan masyarakat. Rasulullah SAW bersabda, "Muslim yang terbaik adalah yang memberikan manfaat bagi sesama manusia" (HR. Ahmad).³⁰

3. Pengendalian Diri dalam Tantangan Zaman

Internalisasi nilai Pendidikan Islam menjadi benteng moral bagi individu dalam menghadapi berbagai godaan dan tantangan modern, seperti materialisme, hedonisme, dan individualisme.

4. Kontribusi Positif bagi Peradaban

Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam mendorong individu untuk berkontribusi secara konstruktif dalam pembangunan peradaban yang berkeadilan dan berkeadaban. Islam tidak hanya mengajarkan ibadah ritual, tetapi juga memberikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat.³¹

B. Pembiasaan

1. Definisi Pembiasaan

Pembiasaan dalam pendidikan merupakan proses sistematis yang bertujuan untuk menanamkan kebiasaan baik melalui aktivitas rutin dan berulang. Pembiasaan ini dirancang untuk membentuk karakter dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan.³² Menurut Zakiyah Daradjat, pembiasaan adalah metode pendidikan akhlak yang dilakukan dengan cara melatih dan membentuk kebiasaan melalui kegiatan yang diulang terus-menerus. Ia menyatakan bahwa: Kebiasaan merupakan dasar

²⁹ Yusuf Qardhawi, *Norma Dan Etika Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 89-93.

³⁰ Bin Ali As-Syafi'i and Hajr Al-'Asqolany, *Bulughul Maram Min Adillati Al-Ahkam*.

³¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1986), h. 112-115.

³² Jumadi, *Pendidikan Karakter: Program, Evaluasi, Dan Implementasinya*, 1st ed. (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2022), h. 75.

yang kuat dalam pembentukan akhlak.³³ Oleh karena itu, pendidikan akhlak perlu dilakukan dengan membiasakan anak untuk berperilaku baik sejak dini. Senada dengan itu, Muhammad Nata mengemukakan bahwa: Pembiasaan adalah suatu cara dalam pendidikan akhlak untuk menanamkan nilai-nilai tertentu ke dalam jiwa peserta didik melalui pengulangan dan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari.³⁴

Dari sudut pandang tokoh pendidikan karakter kontemporer, Thomas Lickona menyatakan: Character is developed through repeated moral actions. Habituation is essential in building moral behavior. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa karakter dibentuk melalui tindakan moral yang diulang-ulang, dan proses pembiasaan adalah hal yang esensial dalam membangun perilaku bermoral.³⁵ Dalam perspektif Islam klasik, Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* (jilid 3: 32) menegaskan pentingnya pembiasaan sejak dini: Anak harus dibiasakan sejak kecil untuk berperilaku baik. Jika dibiarkan tanpa pembiasaan, maka nafsu dan keburukan akan mengambil alih dirinya.³⁶

Dari berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan adalah metode pendidikan nilai dan akhlak yang bertujuan menanamkan nilai positif melalui latihan yang konsisten, lingkungan yang mendukung, dan keteladanan yang nyata. Pembiasaan menjadi sarana penting untuk membentuk karakter santri agar nilai-nilai akhlak yang diajarkan tidak hanya diketahui, tetapi juga dibiasakan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tujuan Pembiasaan dalam Pendidikan Akhlak

Tujuan dari pembiasaan dalam pendidikan akhlak adalah untuk membentuk perilaku yang baik dan nilai-nilai moral agar menjadi bagian

³³ Zakiyah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), 71.

³⁴ A. Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 152.

³⁵ Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, h. 53.

³⁶ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), h. 32.

dari kepribadian peserta didik. Proses pembiasaan ini penting agar nilai-nilai tidak hanya diketahui secara kognitif, tetapi juga dirasakan dan diamalkan dalam kehidupan nyata.

Menurut Zakiyah Daradjat: Pembiasaan bertujuan agar kebiasaan baik dapat ditanamkan sejak dini, karena kebiasaan yang tertanam akan menjadi sifat dan akhirnya membentuk kepribadian seseorang.³⁷ Hasan Langgulung menyatakan bahwa: Tujuan dari pembiasaan adalah untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual ke dalam diri anak agar menjadi perilaku yang otomatis.³⁸

Muhammad Nata mengemukakan bahwa: Pembiasaan ditujukan agar peserta didik memiliki kontrol diri dan perilaku moral yang stabil dalam kehidupan sosial dan keagamaannya.³⁹ Thomas Lickona dalam konteks pendidikan karakter menyebut bahwa: The goal of habituation is to turn moral knowledge into moral behavior. Repeated action is what builds the moral fiber.⁴⁰

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, tujuan pembiasaan dapat dirinci sebagai berikut:

1. Menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam diri peserta didik.
2. Membentuk kebiasaan positif yang menjadi bagian dari karakter.
3. Melatih kontrol diri dan disiplin moral.
4. Mengubah pengetahuan menjadi tindakan nyata.
5. Menumbuhkan lingkungan edukatif yang mendukung nilai-nilai akhlak.

3. Prinsip-Prinsip Pembiasaan dalam Pendidikan Akhlak

Agar pembiasaan berjalan efektif dan memberikan hasil yang maksimal dalam pembentukan karakter, maka pelaksanaannya harus memperhatikan prinsip-prinsip tertentu. Prinsip-prinsip ini menjadi dasar

³⁷ Dzakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 72.

³⁸ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 2000), 143.

³⁹ Muhammad Nata, *Pendidikan Islam Di Indonesia: Perkembangan Dan Problematika* (Jakarta: Prenada Media, 2003), 153.

⁴⁰ Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, 55.

operasional agar proses pembiasaan tidak hanya menjadi rutinitas kosong, tetapi benar-benar berdampak pada kepribadian peserta didik.

Menurut Hasan Langgulung, terdapat beberapa prinsip penting dalam pembiasaan: (1) Konsistensi (istiqamah), pembiasaan harus dilakukan secara rutin dan tidak berubah-ubah. Tindakan yang dilakukan secara terus-menerus akan tertanam dalam jiwa. (2) Keteladanan (uswah hasanah), guru atau pendidik harus memberikan contoh nyata dari perilaku yang ingin dibiasakan. (3) Lingkungan yang mendukung, suasana dan budaya lingkungan harus kondusif untuk mendukung nilai-nilai yang ingin dibiasakan. (4) Penguatan positif (reward), memberikan penghargaan atas kebiasaan baik yang dilakukan akan memperkuat tindakan tersebut. (5) Pengulangan dan pengawasan, perilaku baik harus diulang dan diawasi terus-menerus agar tidak menyimpang.⁴¹

Dalam buku Zakiyah Daradjat juga disebutkan bahwa: Pembiasaan akan berjalan efektif bila didukung oleh keteladanan, lingkungan sosial yang sejalan, dan adanya pengawasan dari orang dewasa.⁴² Thomas Lickona juga menekankan pentingnya prinsip repetition and modeling: The moral habits we want children to develop must be modeled, repeated, and reinforced consistently.⁴³

4. Hubungan Pembiasaan dengan Pendidikan Akhlak

Pembiasaan dan pendidikan akhlak memiliki keterkaitan yang sangat erat dan bersifat saling menunjang. Pendidikan akhlak bertujuan membentuk kepribadian dan moral peserta didik, sedangkan pembiasaan merupakan metode yang sangat efektif dalam mewujudkan tujuan tersebut melalui proses yang berulang dan konsisten. Menurut Zakiyah Daradjat: Salah satu metode pendidikan akhlak yang paling penting adalah

⁴¹ Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, 144.

⁴² Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 1996, 73.

⁴³ Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, 56.

pembiasaan, karena akhlak itu sendiri tidak cukup diajarkan, melainkan harus dibiasakan.⁴⁴

Pembiasaan memungkinkan nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam bentuk teori dapat tertanam dan menjadi karakter. Dengan kata lain, pembiasaan merupakan media implementasi dari pendidikan akhlak. Tanpa pembiasaan, pendidikan akhlak cenderung berhenti pada aspek kognitif semata. Hasan Langgulung menjelaskan bahwa: Proses internalisasi nilai akhlak dalam diri anak tidak dapat hanya dilakukan dengan ceramah, tetapi dengan pembiasaan yang berulang dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁵ Thomas Lickona menyatakan bahwa: Pembentukan karakter (moral character) sangat tergantung pada proses habituation atau pengulangan tindakan bermoral secara terus-menerus.⁴⁶

Dengan demikian, pembiasaan memiliki kedudukan penting sebagai pendekatan praktis dalam menanamkan dan menguatkan nilai-nilai akhlak. Ia bukan hanya pelengkap, tetapi bagian integral dari pendidikan akhlak. Dalam lingkungan pesantren, pembiasaan seperti salat berjamaah, menjaga adab, atau sopan santun sehari-hari adalah bentuk konkret dari praktik pendidikan akhlak yang hidup dan berlangsung terus-menerus.

C. Nilai Pendidikan Akhlak Santri

1. Definisi dan Konsep Akhlak dalam Islam

Akhlak secara etimologis berasal dari bahasa Arab *al-khuluq* yang berarti perangai, tabiat, atau karakter. Akhlak merupakan sifat yang melekat pada diri seseorang yang diwujudkan dalam bentuk perilaku secara spontan dan konsisten.⁴⁷ Akhlak merupakan bagian fundamental dalam pembentukan karakter seorang santri. Dalam konteks Islam, akhlak tidak hanya berhubungan dengan perilaku yang baik, tetapi juga mencerminkan

⁴⁴ Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 1996, 71.

⁴⁵ Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, 141.

⁴⁶ Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, 55.

⁴⁷ Hamka, *Akhlak Yang Mulia*, 2024 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), h. 45-48.

keselarasan antara iman, ibadah, dan amal.⁴⁸ Akhlak berasal dari kata *khuluq* yang berarti sifat atau tabiat yang menjadi kebiasaan seseorang.

Menurut Ahmad Amin dalam bukunya *Etika*, Akhlak adalah kehendak yang membentuk tabiat seseorang, yang kemudian menampilkan dirinya dalam perbuatan secara spontan tanpa dipikirkan terlebih dahulu.⁴⁹ Sementara itu, Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menjelaskan: Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lebih dahulu.⁵⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa akhlak dalam Islam bukan sekadar pengetahuan tentang benar dan salah, tetapi lebih kepada kondisi jiwa yang secara otomatis mendorong seseorang untuk berbuat baik.

Akhlak dalam Islam mencakup seluruh hubungan manusia, baik dengan Allah, dengan sesama manusia, maupun dengan alam sekitar. Akhlak menjadi cerminan keimanan seseorang dan merupakan implementasi nyata dari nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁵¹ Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam *Islam and Secularism* menyatakan: Akhlak dalam Islam adalah refleksi dari iman yang benar; iman yang tidak sekadar pengakuan lisan, tetapi aktualisasi kepercayaan tersebut dalam perbuatan nyata. Konsep ini menegaskan bahwa akhlak dalam Islam harus terintegrasi secara utuh dalam perilaku, bukan hanya sebagai teori atau wacana.⁵²

Dalam Islam, akhlak dibagi menjadi dua dimensi utama:⁵³

1. Akhlak terhadap Allah SWT

⁴⁸ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2000), h. 22-25.

⁴⁹ Ahmad Amin, *Etika* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 5.

⁵⁰ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din*, h. 61.

⁵¹ Syafri Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 76.

⁵² Al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1979), h. 53.

⁵³ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), h. 130-134.

Akhlak ini mencakup keyakinan teguh kepada Allah, kepatuhan dalam menjalankan perintah-Nya, serta kecintaan dan rasa syukur kepada-Nya. Santri yang memiliki akhlak ini akan senantiasa menjaga hubungan vertikal dengan Allah melalui ibadah wajib maupun sunnah, seperti shalat, puasa, dan zikir.

2. Akhlak terhadap Sesama Makhhluk

Akhlak ini mencakup sikap jujur, rendah hati, sabar, dan kasih sayang dalam hubungan dengan sesama manusia, serta kepedulian terhadap lingkungan. Santri yang berakhlak mulia akan menunjukkan sikap toleran dan menghargai perbedaan, sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah dalam membangun ukhuwah Islamiyah.⁵⁴

Di lingkungan pesantren, nilai pendidikan akhlak diajarkan secara holistik melalui pembelajaran kitab kuning, pengamalan ibadah sehari-hari, serta pembiasaan adab dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Teori Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah usaha sadar, terencana, dan sistematis untuk membentuk dan menanamkan nilai-nilai moral dalam diri peserta didik, sehingga terbentuk karakter dan perilaku mulia sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, Pendidikan akhlak adalah proses pembentukan sikap dan perilaku peserta didik agar memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, meliputi hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan dengan dirinya sendiri.⁵⁵ Sementara itu, Abuddin Nata dalam Pendidikan Islam di Tengah Perubahan menjelaskan: Pendidikan akhlak merupakan bagian penting dalam pendidikan Islam, yang bertujuan membentuk insan kamil, yakni manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.⁵⁶

⁵⁴ Ahmad Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Kencana, 2013), h. 64-68.

⁵⁵ Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 1996, 93.

⁵⁶ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam Di Tengah Perubahan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012),

Tujuan utama pendidikan akhlak dalam Islam adalah membentuk manusia berakhlak mulia yang mampu merealisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, membimbing manusia agar mampu berperilaku sesuai dengan norma agama dan sosial, dan menanamkan kesadaran bahwa amal perbuatan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad Tafsir dalam Ilmu Pendidikan Islam, Tujuan pendidikan akhlak adalah menjadikan peserta didik sebagai manusia yang baik menurut Islam, yakni taat kepada Allah, menghormati manusia, serta menjaga hubungan dengan alam sekitar.⁵⁷

3. Hubungan Antara Akhlak dan Pembiasaan

Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten di pesantren memainkan peran penting dalam memperkuat pendidikan akhlak. Pembiasaan adalah proses di mana santri dilatih untuk melakukan kebiasaan baik secara terus-menerus hingga kebiasaan tersebut menjadi bagian dari karakter mereka. Misalnya, pembiasaan shalat berjamaah mengajarkan kedisiplinan dan tanggung jawab, sementara kegiatan mengaji rutin membantu santri memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an.

Menurut Zakiyah Darajat (1995), pembiasaan yang dilakukan di pesantren tidak hanya membantu santri dalam membentuk kebiasaan baik tetapi juga memperkuat nilai-nilai pendidikan akhlak yang telah diajarkan melalui pembelajaran formal. Kegiatan sehari-hari yang diatur secara disiplin dan penuh dengan nilai-nilai keislaman menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan akhlak mulia.⁵⁸

Dengan demikian, pembiasaan di pesantren tidak hanya membentuk kebiasaan positif tetapi juga menjadi sarana efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak, sehingga santri dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

⁵⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), 71.

⁵⁸ Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, h. 112.

4. Peran Pesantren dalam Pendidikan Akhlak

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki karakteristik khas dengan perpaduan pendidikan pembiasaan. Pendidikan formal di pesantren dilaksanakan dalam bentuk madrasah atau sekolah yang terinternalisasi dengan sistem kurikulum nasional dan lokal. Kurikulum ini dirancang untuk memadukan nilai-nilai agama Islam dengan ilmu pengetahuan umum guna membentuk santri yang tidak hanya berilmu tetapi juga berakhlak mulia.⁵⁹

Kurikulum pendidikan formal di pesantren mencakup pembelajaran yang terstruktur dalam kelas, sesuai dengan jenjang pendidikan seperti madrasah ibtdaiyah (MI), madrasah tsanawiyah (MTs), dan madrasah aliyah (MA). Mata pelajaran yang diajarkan meliputi:

- 1) Mata Pelajaran Agama: Fikih, akhlak, tafsir, hadits, dan sejarah Islam.
- 2) Mata Pelajaran Umum: Matematika, bahasa Indonesia, IPA, IPS, dan bahasa Inggris.
- 3) Khas Pesantren: Pengajian kitab kuning dan kajian Islam klasik.

Pelaksanaan kurikulum di pesantren formal sering kali dikombinasikan dengan waktu pembelajaran intensif, baik di pagi, siang, maupun sore hari. Jadwal ini memungkinkan santri untuk mendalami ilmu agama secara mendalam tanpa meninggalkan pendidikan umum.

Pendidikan formal di pesantren tidak hanya fokus pada transfer ilmu tetapi juga internalisasi nilai-nilai Islami. Beberapa metode pembelajaran berbasis nilai yang sering digunakan adalah:⁶⁰

- 1) Ceramah

Metode ceramah digunakan untuk memberikan penjelasan langsung kepada santri mengenai nilai-nilai keislaman. Ustadz atau guru menyampaikan materi secara verbal dengan penyajian yang menarik. Ceramah ini biasanya dilakukan dalam pelajaran akhlak atau tafsir, di

⁵⁹ Syahrul Izomi et al., *Belajar Dan Pembelajaran* (Padang: Penerbit Gita Lentera, 2024), h. 146-148.

⁶⁰ Izomi et al, h. 156.

mana nilai-nilai moral dari Al-Qur'an dan hadis dijelaskan secara mendalam.

2) Diskusi

Metode diskusi memungkinkan santri untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Dalam pelajaran seperti fikih atau ushuluddin, guru sering memfasilitasi diskusi kelompok kecil atau kelas untuk membahas suatu isu, seperti penerapan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari.

3) Studi Kasus

Dalam pembelajaran berbasis nilai, studi kasus digunakan untuk mengajarkan aplikasi praktis dari nilai-nilai Islam. Misalnya, dalam pelajaran fikih, santri diberikan kasus tentang transaksi ekonomi syariah untuk dianalisis dan dicari solusinya berdasarkan hukum Islam.

Pesantren memiliki keunikan dalam sistem pendidikannya, salah satunya adalah pendidikan nonformal yang dilakukan di luar kurikulum resmi. Pendidikan nonformal ini memainkan peran penting dalam membentuk karakter santri, terutama dalam aspek akhlak mulia. Sistem pendidikan nonformal di pesantren berjalan secara fleksibel melalui berbagai kegiatan yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari.⁶¹

Pendidikan nonformal di pesantren mencakup berbagai kegiatan yang dirancang untuk menginternalisasi nilai-nilai keislaman secara praktis. Beberapa kegiatan tersebut meliputi:

1) Pengajian Kitab Kuning

Pengajian kitab kuning merupakan ciri khas pesantren. Kyai atau ustadz mengajarkan kitab-kitab klasik yang membahas akidah, akhlak, fikih, dan tasawuf. Santri tidak hanya belajar isi kitab tetapi juga nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

2) Halaqah dan Muhadharah

⁶¹ Imam Machaili, *The Handbook of Education Management: Teori Dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah Di Indonesia*, 2nd ed. (Jakarta: Prenada Media Grup, 2018), 134.

Kegiatan halaqah (diskusi keagamaan) dan muhadharah (latihan pidato) dilakukan untuk melatih santri dalam menyampaikan dakwah serta menanamkan keberanian dan kepercayaan diri. Halaqah sering digunakan untuk membahas isu-isu keislaman yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

3) Kegiatan Sosial

Santri dilibatkan dalam berbagai kegiatan sosial seperti gotong-royong, bakti sosial, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai seperti kepedulian, kejujuran, dan tanggung jawab.

Pembentukan akhlak melalui keteladanan dan pengawasan langsung, dengan:⁶²

1) Keteladanan Kyai

Kyai adalah figur sentral di pesantren yang menjadi panutan bagi santri. Keteladanan kyai tercermin dalam perilaku sehari-hari, seperti kesederhanaan, kejujuran, dan kesabaran. Kyai tidak hanya menyampaikan ilmu tetapi juga menunjukkan langsung aplikasi nilai-nilai Islami dalam kehidupan.

2) Peran Guru (Ustadz)

Guru di pesantren tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga pembimbing. Melalui interaksi langsung, ustadz mendidik santri dengan kasih sayang dan disiplin yang seimbang. Mereka sering memberikan nasihat dan menjadi tempat curhat bagi santri.

3) Pengawasan Langsung

Dalam keseharian, pengawasan dilakukan untuk memastikan bahwa santri mempraktikkan nilai-nilai Islami. Misalnya, kedisiplinan dalam shalat berjamaah, adab makan, dan interaksi sosial. Pengawasan ini melibatkan kyai, ustadz, hingga santri senior.

⁶² Imam Zarkasyi, *Pembangunan Pondok Pesantren Dan Usaha Untuk Melanjutkan Hidupnya, Al-Jami'ah*, vol. 5–6 (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1965), 79.

5. Definisi dan Karakteristik Santri

Secara etimologis, terdapat beberapa pendapat yang menyebutkan bahwa kata "santri" berasal dari kata India "shastri", yang merujuk pada seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kitab suci agama Hindu atau yang ahli dalam memahami kitab tersebut. Kata "sastra" sendiri berarti buku-buku suci atau buku-buku yang berkaitan dengan pengetahuan agama.⁶³

Menurut Mohammad Takdir, istilah "santri" memiliki dua pengertian, yaitu "luas" dan "sempit". Dalam pengertian luas, santri adalah seseorang yang benar-benar memeluk agama Islam, rutin pergi ke masjid, beribadah, dan mengabdikan kepada Allah SWT. Sementara dalam pengertian sempit, santri adalah siswa yang belajar agama di pondok pesantren.⁶⁴ Santri dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu: a) Santri mukim, yaitu santri yang datang dari berbagai tempat untuk belajar dan tinggal di pesantren. b) Santri kalong, yaitu santri yang berasal dari daerah sekitar pesantren dan belajar di sana tanpa menetap. Mereka biasanya bolak-balik antara rumah dan pesantren untuk mengikuti kegiatan yang diadakan.

Santri merupakan manusia yang dikenal dengan kreativitas tinggi dan penguasaan ilmu agama. Selain itu santri memiliki karakter yang telah ditanamkan oleh pendidikan pesantren sebagai bekal hidup mereka. Diantara beberapa karakter yang dimiliki santri antara lain yaitu kesederhanaan, keikhlasan, dan kemandirian.⁶⁵ Dan berikut penjelasan dari beberapa karakteristik dalam diri santri:

a) Kesederhanaan

Kesederhanaan merupakan sebuah sifat yang mengajarkan pola hidup yang apa adanya dan tidak bermewah-mewahan. Kesederhanaan

⁶³ Sri Haningsih, "Peran Strategis Pesantren, Madrasah, Dan Sekolah Islam Di Indonesia," *El-Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2008): 30.

⁶⁴ Mohammad Takdi, *Modernisasi Kurikulum Pesantren* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), h. 62.

⁶⁵ Lisda Nurul Romdoni and Elly Malihah, "Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 2 (2020): 13–22, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).4808](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).4808).

bukan berarti miskin, tetapi kesederhanaan mengandung unsur keimanan pada hambanya, dan sebagai bentuk syukur terhadap nikmat Allah SWT. Dengan tertanamnya jiwa kesederhanaan akan membentuk jiwa yang besar dan pantang mundur dalam segala keadaan. Dalam hal ini, santri diajarkan untuk hidup sederhana di pondok pesantren, seperti tidak boleh menggunakan perhiasan, memakai pakaian yang mewah, dan juga dilarang untuk memegang uang saku yang jumlahnya banyak. Hal ini dengan tujuan melatih jiwa kesederhanaan santri supaya tetap tertanam sampai kelak mereka berkeluarga.

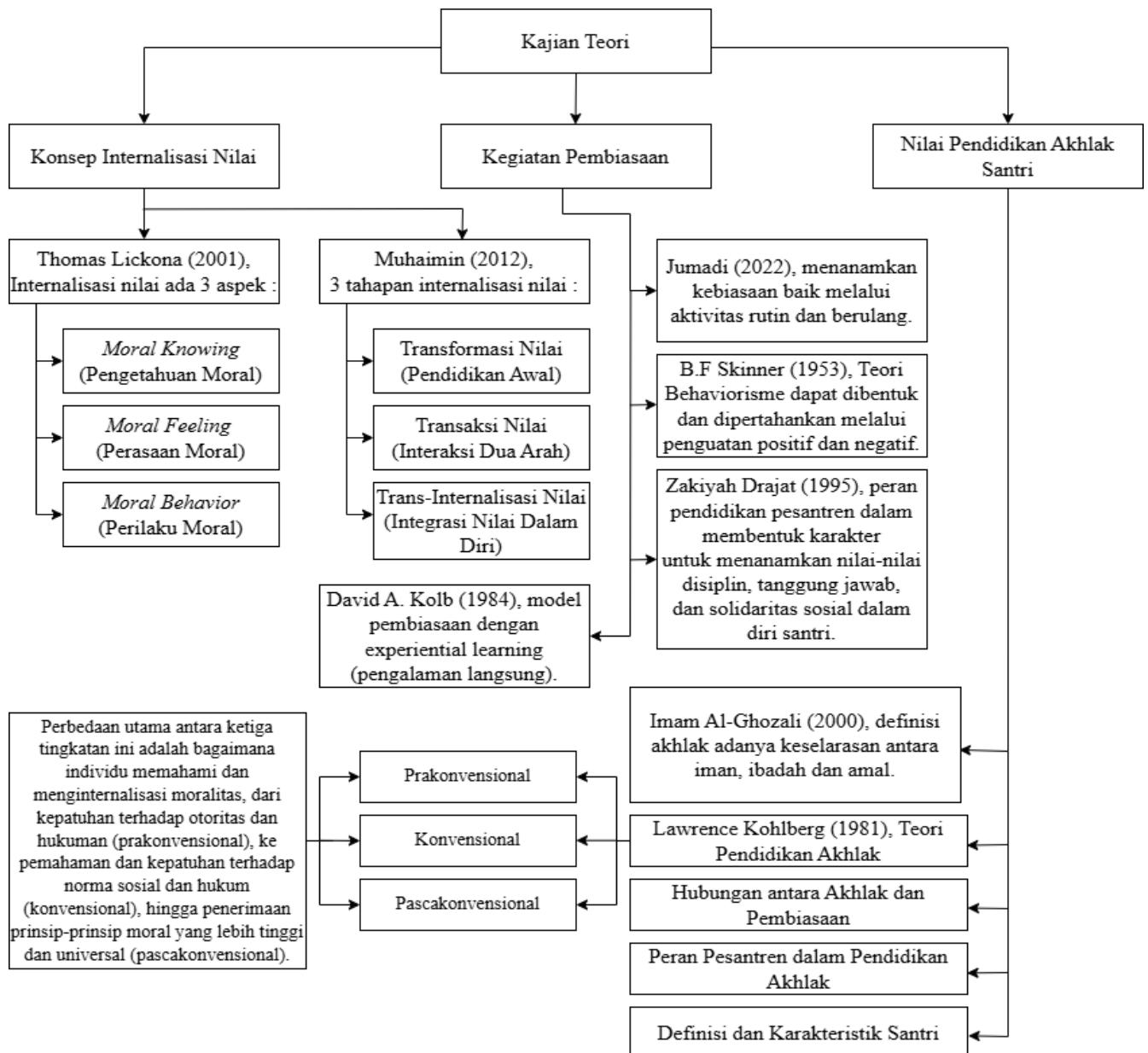
b) Keikhlasan

Semangat keikhlasan yang ditanamkan oleh pondok pesantren benar-benar mengajarkan para santri untuk melakukan segala sesuatu bukan hanya dengan baik dan bermanfaat, tetapi juga untuk mengajarkan makna tawakal, yaitu semangat perjuangan. Santri diajarkan untuk berbuat dan melakukan pekerjaan tanpa mengharap imbalan, seperti membersihkan lingkungan pondok, ditunjuk sebagai panitia acara pondok, dan juga menjadi pengurus di asrama maupun organisasi pondok walaupun tugasnya berat.

c) Kemandirian

Hal yang paling identik dari beberapa karakter santri adalah kemandirian. Ujian pertama santri masuk pondok adalah mampu hidup mandiri dan jauh dari orangtua. Santri dilatih untuk mulai menata hidupnya sendiri, karena tidak selamanya mereka akan hidup bersama orangtua. Di pondok pesantren, santri diajarkan untuk mencuci baju sendiri, menata keuangannya sendiri, dan belajar beradaptasi dengan lingkungan baru. Kebiasaan ini sangat melekat pada mereka dan berfungsi sebagai bekal hidup mereka setelah mereka lulus.

D. Konsep Teoretik



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode multi-situs. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam proses transinternalisasi nilai pendidikan akhlak santri yang berlangsung secara alami dan kontekstual di lingkungan pesantren. Penelitian kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi makna, nilai, dan pemahaman para subjek dalam konteks keseharian mereka.⁶⁶

Penelitian multi situs adalah jenis penelitian yang dilakukan di lebih dari satu lokasi atau tempat (situs) dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif, membandingkan fenomena antar konteks, dan meningkatkan validitas eksternal (generalisasi hasil temuan). Metode multi-situs digunakan karena penelitian ini dilakukan di dua lokasi, yakni Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember dan Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi. Studi kasus jenis ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri fenomena yang sama di dua lingkungan yang berbeda guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif, mendalam, dan kontekstual. Melalui kombinasi pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang utuh mengenai proses transformasi dan internalisasi nilai akhlak dalam pembentukan karakter santri melalui pembiasaan.⁶⁷

B. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data kualitatif, yang berfokus pada proses internalisasi nilai akhlak melalui pembiasaan di

⁶⁶ Patricia Leavy, *Research Design* (New York, London: The Guilford Press, 2017), h. 248.

⁶⁷ John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (SAGE Publications: International Education and Professional Publisher, 2016), h. 250.

pesantren. Jenis data ini bersifat deskriptif dan tidak dapat diukur dengan angka, karena lebih menekankan pada pemahaman mendalam tentang pengalaman dan perilaku santri.⁶⁸ Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Data primer: Data utama yang diperoleh langsung dari lapangan melalui observasi dan wawancara. Data ini berkaitan dengan praktik internalisasi nilai akhlak yang dilakukan oleh santri, serta proses pembiasaan yang mereka jalani di pondok pesantren.
- b. Data sekunder: Data tambahan yang diperoleh dari dokumen-dokumen terkait, seperti kurikulum pendidikan pesantren, panduan atau buku pedoman pesantren, serta literatur akademik terkait pendidikan akhlak dan pembiasaan.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi dua kategori utama:

- a. Santri: Sebagai subjek utama dalam penelitian ini, santri di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember dan Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi adalah sumber data primer. Wawancara mendalam dan observasi terhadap mereka akan memberikan informasi terkait pengalaman dan persepsi mereka tentang pembiasaan nilai akhlak.
- b. Guru atau Pengasuh Pesantren: Guru atau pengasuh pesantren juga merupakan sumber data yang penting, karena mereka memiliki peran dalam mengatur, membimbing, dan mengawasi proses pembiasaan nilai akhlak santri.
- c. Dokumen Pesantren: Dokumen terkait dengan kurikulum pendidikan akhlak, aturan hidup di pesantren, serta kegiatan rutin yang mendukung pembiasaan seperti jadwal salat berjamaah, pembelajaran kitab, dan kegiatan sosial di pesantren.
- d. Pengamatan Langsung (Observasi): Selain wawancara, pengamatan langsung terhadap aktivitas sehari-hari santri di lingkungan pesantren juga

⁶⁸ Jhon W. Creswell, *Research Design (Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), h. 248.

menjadi sumber data penting untuk melihat sejauh mana pembiasaan akhlak berlangsung secara natural dan tidak terstruktur.⁶⁹

C. Teknik Pengumpulan Data

Langkah paling penting dalam penelitian adalah mengumpulkan data untuk mencapai tujuan penelitian. Tanpa penggunaan teknik pengumpulan data yang jelas, hasil penelitian akan diragukan dan tidak memenuhi standar data saat ini.⁷⁰ Mekanisme perolehan data dilakukan dengan beberapa teknik berikut:

1) Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung perilaku santri dalam melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan pembiasaan akhlak di pondok pesantren. Peneliti terlibat secara langsung dalam beberapa aktivitas santri, seperti salat berjamaah, pengajian, dan interaksi sosial lainnya. Menurut Creswell: Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk mengamati perilaku individu dalam konteks sosial yang alami dan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang makna dari perilaku tersebut.⁷¹ Observasi memungkinkan peneliti melihat secara langsung bagaimana pembiasaan diterapkan dalam kegiatan sehari-hari santri, interaksi antar santri, serta kegiatan rutin pesantren yang mendukung internalisasi nilai. Teknik ini penting untuk mengamati fenomena yang tidak dapat dijelaskan secara verbal.⁷²

Ada tiga pengamatan yang biasanya dapat dilakukan oleh peneliti:

- 1) partisipan (berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang diteliti); 2) nonpartisipan (berpura-pura berpartisipasi dalam kegiatan); dan 3) kuasi

⁶⁹ A.P Sofyan, *Metode Penelitian Hukum Islam, Penuntun Praktis Untuk Penulisan Skripsi Dan Tesis* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2013), h. 171.

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 115.

⁷¹ John W. Creswell, *Research Design*, ed. Brittany Bauhaus, 4th ed. (London, New Delhi: SAGE Publications: International Education and Professional Publisher, 2014), 222.

⁷² Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006) , h. 248.

partisipasi.⁷³ Di sisi lain, peran partisipasi terdiri dari partisipasi penuh, partisipasi aktif, moderat, dan pasif.

Dalam penelitian ini, peneliti berpartisipasi secara moderat dalam pengamatan objek dan terlibat dalam beberapa kegiatan yang diamati. Dengan cara ini, tercipta keseimbangan antara peneliti dan objek yang diteliti.

2) Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini. Peneliti melakukan wawancara dengan santri, guru, dan pengasuh pesantren untuk menggali informasi tentang bagaimana nilai-nilai akhlak dibiasakan dan internalisasi tersebut berlangsung dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Menurut Moleong: Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh informasi lebih dalam mengenai perspektif dan pengalaman subjek penelitian, terutama yang berkaitan dengan persepsi mereka terhadap fenomena yang diteliti.⁷⁴

Wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur, di mana peneliti telah mempersiapkan beberapa pertanyaan utama tetapi tetap memberi kesempatan kepada informan untuk menjelaskan hal-hal yang dianggap penting bagi mereka.

Data-data yang ingin diperoleh dalam metode ini adalah:

- a) Proses transformasi nilai pendidikan akhlak santri melalui pembiasaan di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember dan Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi
- b) Proses transaksi nilai pendidikan akhlak santri melalui pembiasaan di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember dan Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi
- c) Proses transinternalisasi nilai pendidikan akhlak santri melalui pembiasaan di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember dan Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi.

⁷³ Ulfatin Nurul, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan: Teori Dan Aplikasinya* (Malang: MNC Publishing, 2017), h. 341.

⁷⁴ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017), 180.

Adapun informan yang diwawancarai akan diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 3.1 Data Infroman Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember

No	Informan	Keterangan
1.	Ustadz Senior (Guru Berkeluarga)	3 Orang
2.	Ustadz Junior	1 Orang
3.	Santri	3 Orang
4.	Alumni	2 Orang

Tabel 3.2 Data Infroman Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4
Banyuwangi

No	Informan	Keterangan
1.	Ustadz Senior (Guru Berkeluarga)	3 Orang
2.	Ustadz Junior	1 Orang
3.	Santri	3 Orang
4.	Alumni	2 Orang

3) Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan pendidikan akhlak di pesantren, seperti kurikulum, buku pedoman pesantren, laporan kegiatan, dan dokumen lainnya yang menggambarkan kebijakan dan prosedur pembiasaan nilai akhlak. Menurut Bogdan dan Biklen: Studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekunder yang mendalam, yang dapat memberikan informasi yang penting bagi penelitian.⁷⁵

Dokumen ini memberikan wawasan lebih tentang program pendidikan akhlak yang ada di kedua pesantren dan bagaimana kurikulum serta kebijakan pesantren mendukung pembiasaan nilai-nilai tersebut. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui catatan-catatan

⁷⁵ Bogdan and Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn & Bacon, 2007), 137.

resmi pesantren, kurikulum, jadwal kegiatan, serta foto atau video kegiatan yang relevan. Teknik ini memberikan data pendukung yang bersifat objektif. Dokumen ini dapat berupa karya besar, file, atau gambar.⁷⁶

- 1) Profil Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember dan Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi secara geografis
- 2) Histori Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember dan Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi
- 3) Data tentang pembiasaan di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember dan Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi
- 4) File lain yang dapat digunakan sebagai referensi karena telah diakui validitasnya untuk mendukung analisis objek pembahasan.

D. Analisis Data

Analisis data merupakan serangkaian proses dan penyusunan data yang telah peneliti peroleh dari hasil wawancara dan dokumentasi, di mana tujuannya agar mudah untuk dipahami serta bisa dengan mudah diinformasikan kepada orang lain.⁷⁷ Pencarian dan penyusunan data struktural yang diperoleh dari catatan lapangan, dokumentasi, dan temuan wawancara. Analisis data juga mencakup pemilihan data kunci yang dapat digunakan untuk pembelajaran dan membuat kesimpulan untuk meningkatkan pemahaman pembaca.⁷⁸

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis model Miles, Huberman dan Saldana, yaitu menganalisis data dengan meliputi pengumpulan data (*Data Collection*), kondensasi data (*Data Condensation*), penyajian data (*Data Display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*Conclusion Drawing*).⁷⁹ Analisis data kualitatif dilakukan secara

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, h. 223.

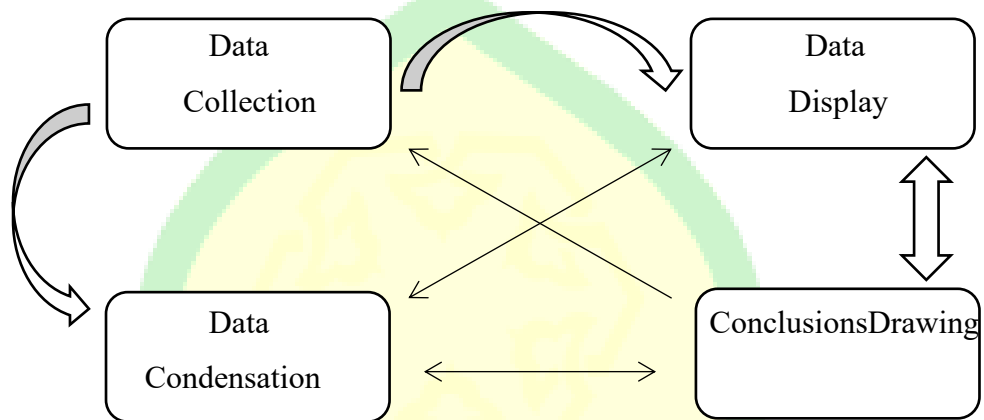
⁷⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Dan Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 220.

⁷⁸ Sugiyono, h. 229.

⁷⁹ Johnny Saldana Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis* (America: Sage Publication, 2014), h. 10.

bersamaan dengan proses pengumpulan data berlangsung, tahap tersebut digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3.1: Model Komponen Analisis Data (Model Interaktif)



Sumber: Miles, Huberman, dan Saldana A.M (2014)

a. Pengumpulan data (*data collection*)

Dalam penelitian ini maka data yang di kumpulkan yaitu data-data hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember dan Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi.

b. Kondensasi data (*data condensation*)

Kondensasi data merupakan proses menyeleksi, memilah-milah memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasikan data yang berada pada catatan lapangan. Langkah-langkah dalam kondensasi data ini yaitu pemilihan (*selecting*), pemfokusan (*focusing*), peringkasan (*abstracting*), penyederhanaan dan transformasi.

c. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagian, hubungan antar kategori. Selain disajikan dengan teks naratif, data juga disajikan dengan bentuk uraian singkat. Penyajian data pada dasarnya

merupakan sekumpulan informasi yang telah disusun secara lebih sistematis dari rangkuman pada kondensasi data. Berdasarkan penyajian data ini memungkinkan bagi peneliti untuk menarik kesimpulan atau pengambilan tindakan lebih lanjut.

d. Verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing*)

Verifikasi data dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori. Dengan ini kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak. Hal ini karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.⁸⁰ Verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing*) dapat peneliti ambil setelah data yang didapatkan dari Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember dan Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi telah di reduksi dan di *display*, lalu peneliti dapat melakukan penarikan kesimpulan dalam laporan penelitian yang akan ditulis pada bab akhir setelah semua data telah terkumpul.⁸¹

E. Teknik Pengecekan Data

Teknik pengecekan data digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian ini valid, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan. Validitas data dalam penelitian kualitatif sangat penting, karena data tersebut digunakan untuk membangun pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti. Beberapa teknik pengecekan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti wawancara dengan santri, guru, dan pengasuh pesantren, serta data observasi dan dokumentasi. Dengan cara ini, peneliti dapat memastikan konsistensi informasi yang diperoleh dan melihat apakah data yang dihasilkan dari berbagai sumber

⁸⁰ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, h. 12-14.

⁸¹ Sugiyono, h. 233.

menunjukkan pola yang serupa atau tidak. Menurut Creswell: Triangulasi sumber dapat meningkatkan validitas data kualitatif dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, setting, atau waktu yang berbeda.⁸² Melalui triangulasi sumber, peneliti dapat melihat apakah data yang diperoleh saling mendukung atau menunjukkan perbedaan yang signifikan yang perlu dijelaskan lebih lanjut.

2. Triangulasi metode digunakan untuk memverifikasi data dengan menggabungkan lebih dari satu teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Dengan mengkombinasikan metode-metode ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih lengkap dan akurat mengenai fenomena yang diteliti. Triangulasi metode adalah cara yang efektif untuk memverifikasi temuan melalui penggunaan berbagai metode pengumpulan data yang berbeda, yang membantu mengurangi bias dan meningkatkan kredibilitas data.⁸³ Dengan menggabungkan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, peneliti dapat mengidentifikasi keselarasan dan perbedaan dalam data yang diperoleh, yang membantu memperkuat atau memperbaiki temuan penelitian.
3. Member checking atau pengecekan kembali dengan informan dilakukan untuk memastikan keakuratan data yang dikumpulkan. Peneliti akan mengonfirmasi kepada informan (santri, guru, atau pengasuh pesantren) tentang temuan sementara yang telah diperoleh dari wawancara atau observasi untuk memastikan apakah interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman atau pandangan mereka. Menurut Moleong: Member checking dilakukan dengan cara mengonfirmasi hasil wawancara atau observasi kepada informan untuk mengecek kembali apakah data yang diperoleh sesuai dengan pengalaman mereka.⁸⁴ Member checking

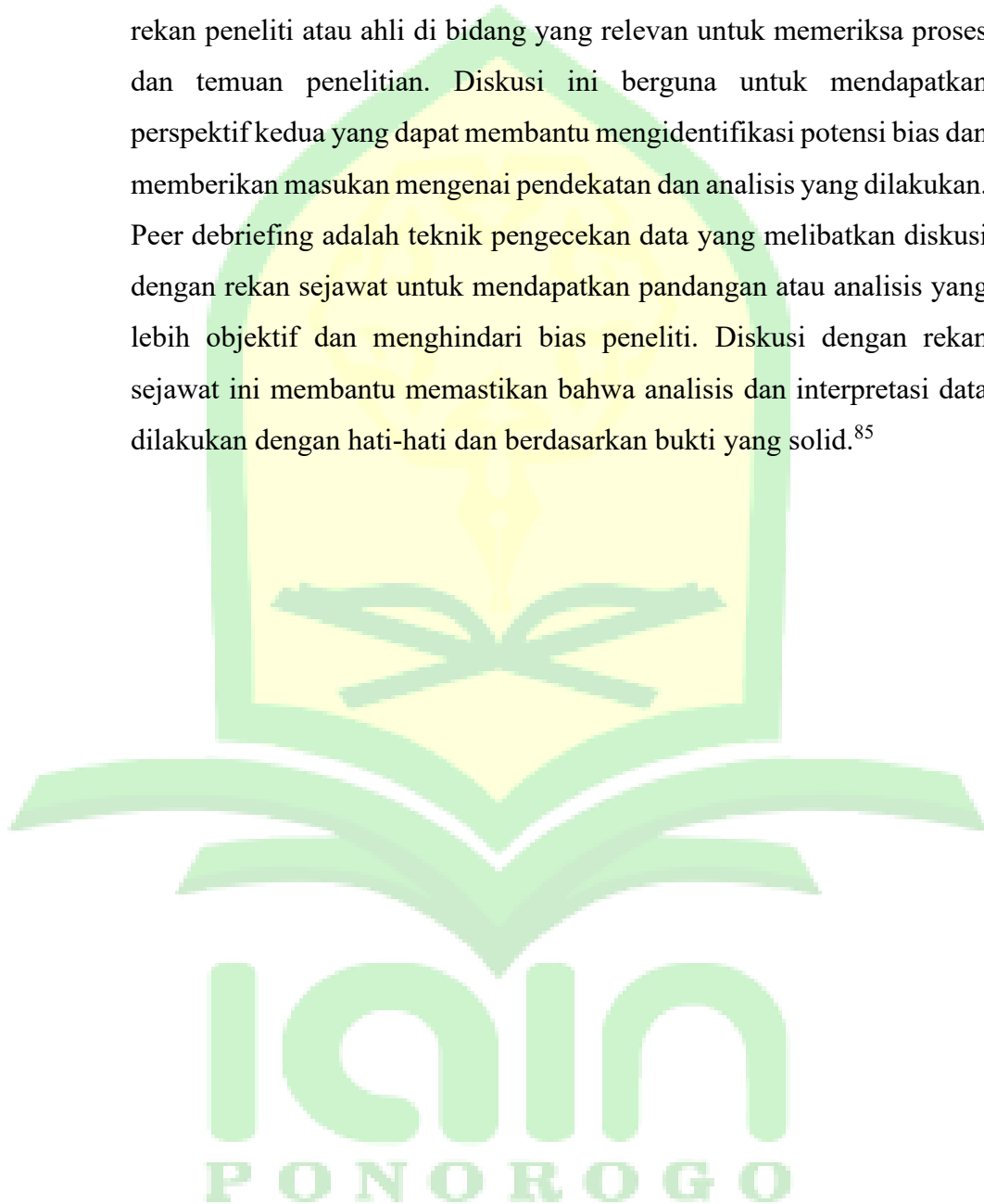
⁸² W. Creswell, *Research Design*, 201.

⁸³ Johnson and Christensen, *Education Research (Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches)*, h. 248.

⁸⁴ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 329.

membantu peneliti untuk mengidentifikasi adanya kesalahan interpretasi atau informasi yang hilang dalam proses pengumpulan data.

4. Peer debriefing dilakukan dengan cara berdiskusi secara teratur dengan rekan peneliti atau ahli di bidang yang relevan untuk memeriksa proses dan temuan penelitian. Diskusi ini berguna untuk mendapatkan perspektif kedua yang dapat membantu mengidentifikasi potensi bias dan memberikan masukan mengenai pendekatan dan analisis yang dilakukan. Peer debriefing adalah teknik pengecekan data yang melibatkan diskusi dengan rekan sejawat untuk mendapatkan pandangan atau analisis yang lebih objektif dan menghindari bias peneliti. Diskusi dengan rekan sejawat ini membantu memastikan bahwa analisis dan interpretasi data dilakukan dengan hati-hati dan berdasarkan bukti yang solid.⁸⁵



⁸⁵ Matthew Miles and Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis, Research and the Teacher*, 2nd ed. (London, New Delhi: SAGE Publications: International Education and Professional Publisher, 1994), h. 367, <https://doi.org/10.4324/9780203424605-21>.

BAB IV
TRANSFORMASI NILAI PENDIDIKAN AKHLAK SANTRI MELALUI
PEMBIASAAN DI PONDOK PESANTREN MAQNA'UL ULUM JEMBER
DAN PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR KAMPUS 4
BANYUWANGI

A. Profil Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember

Perjalanan panjang Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum bermula pada abad ke-20. Pondok Pesantren Deklekor yang saat ini Maqna'ul Ulum adalah pontren yang terletak di Jember, Jawa Timur. pontren Deklekor sudah berdiri sejak tahun 1956 M/1357 H. Konon nama Maqna'ul Ulum pemberian dari Kiai Asnawi dari Desa Jambu Lenteng Madura kira-kira tahun 1962.⁸⁶

Deklekor adalah nama sebuah dusun desa Sukorejo yang digunakan sebagai nama pondok pesantren oleh masyarakat sekitar dikenal hingga saat ini dan Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum terletak di desa Sukorejo ,sebuah desa yang terletak lebih kurang 21 KM sebelah utara ke arah timur laut dari kota Jember. Di salah satu Gumuk yang terletak antara gunung Raung sebelah dan Argopuro sebelah barat, yang mengapit desa Sukorejo Kec.Sukowono. Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum berlokasi di Desa Sukorejo, Kecamatan Sukowono, Kab Jember, Jawa Timur.

Pendiri Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum: KH. Ahmad Nahrawi adalah pendiri Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum. Ia lahir pada tahun 1928 di Dusun Suberpodek desa Baletbaru, Kec. Sukowono, Kab Jember, Jawa Timur. Ahmad Nahrawi adalah putra bungsu dari tiga bersaudara dari pasangan H. Abu Bakar yang merupakan Pengawai Mandor Tembakau dan Nyai Mujamma.

Pada tahun 1955 M, Ahmad Nahrawi menikah dengan Nalia (Hj. Kamalia Mabruroh) binti H. Djaelani. Lalu, pada tahun 1962 M, KH. Ahmad

⁸⁶ Pondok Pesantren Maqnaul Ulum, "Website Pondok Pesantren Maqnaul Ulum Sukorejo Sukowono Jember" (Jember, 2025), <https://www.santridek21.sch.id/index.php?id=berita&kode=107>.

Nahrawi hijrah bersama istri tercinta ke tempat sebuah Gumuk (Bukit) tidak jauh dari rumah mertuanya sekitar 300 meter ke arah barat tetap dalam satu desa.

Setelah perjalanan panjang tersebut, Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum, terus membenahi dan memperbaharui sistem pendidikan yang ada, diawali berdirinya Madrasah Diniyah tahun 1962 dan terus berinovasi, diantaranya mendirikan:

1. Madrasah Mu'allimin wal Mu'allimat Al Islamiyah (MMI), tahun 1987
2. SMP Terbuka tahun 1998
3. TK HN Putra, tahun 2005
4. Kejar Paket C, tahun 2010
5. SMP Islam Maqna'ul Ulum, tahun 2010
6. SMK Multimedia Maqna'ul Ulum, tahun 2011
7. SPM Salafiyah Wustha, tahun 2019
8. SPM Salafiyah Ulya tahun, 2021

Tibalah masa bagi estafet kepemimpinan ke empat dari generasi ke dua, setelah tiga dari putra Kyai Nahrawi wafat. Saat ini Kepemimpinan Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum saat ini asuh oleh putra ke empat KH. Mahrus Muhith Nahrawi, S.Ag.

Visi Pondok adalah tempat ibadah thalabul ilmi untuk mencari ridha Allah SWT dan harus menjadi sumber ilmu pengetahuan Agama Islam serta ilmu pengetahuan umum dan tetap berjiwa pondok.

Misi Pondok:

1. Membentuk pribadi umat yang unggul dan berkuwalitas yang berakhlaqul karimah.
2. Berkhidmat kepada masyarakat.
3. Mempersiapkan warga negara yang berkepribadian Indonesia yang bertaqwa kepada Allah SWT.

Lembaga tertinggi dalam organisasi Pendidikan Islam Pondok Pesantren Maqnaul Ulum ialah Majelis Kiyai. Majelis Kiyai adalah semacam badan legislatif yang beranggotakan 4 orang, bertanggung jawab atas segala pelaksanaan dan perkembangan pendidikan dan pengajaran di Pondok

Pesantren Maqnaul Ulum. Untuk tugas dan kewajiban keseharian amanat ini dijalankan oleh Pimpinan Pondok.

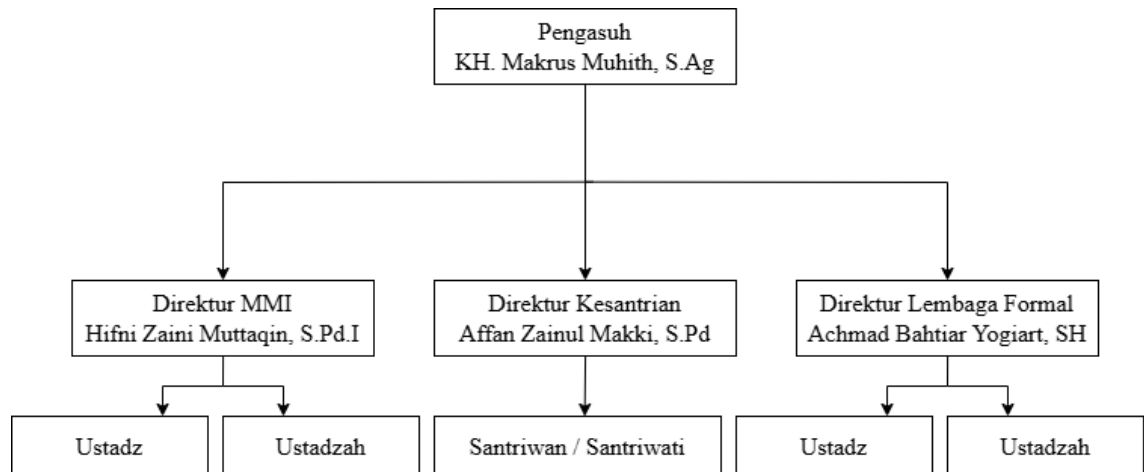
Pimpinan Pondok Pesantren Maqnaul Ulum merupakan semacam badan eksekutif, di samping memimpin lembaga-lembaga dan bagian-bagian di Pendidikan Pondok Pesantren Maqnaul Ulum, juga berkewajiban mengasuh para santri sesuai dengan sunnah Pondok Pesantren Maqnaul Ulum. Adapun lembaga-lembaga dan atau bagian-bagian yang dibawah Pimpinan Pondok Pesantren Maqnaul Ulum adalah sebagai berikut:

1. Lembaga Pengajian Kitab-kitab Klasik (Kitab Kuning)
2. Lembaga Pendidikan Diniyah, bernama Madrasah Mu'allimin wal Mu'allimat al-Islamiah (MMI)
3. Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) HN Putra
4. Lembaga Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP MU)
5. Lembaga Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (Multimedia)
6. Lembaga Pengasuhan Santri yang mengurus bidang pengasuhan santri khususnya bidang ekstra kurikuler.
7. Organisasi Santri Maqna'ul Ulum (OSMU), yaitu organisasi Santri Pondok Pesantren Maqnaul Ulum
8. Dewan Guru MMI,SMP dan SMK.

Lembaga wadah pemersatu para alumni Maqna'ul Ulum yang disebut Ikatan Santri Alumni Maqna'ul Ulum (IKSAMA).



Gambar 4.1
STRUKTUR ORGANISASI
DI PONDOK PESANTREN MAQNAUL ULUM JEMBER



B. Profil Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi

Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Darul Muttaqien terletak di Dusun Pekiwen, Desa Kaligung, Kecamatan Blimbingsari, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur. Sebagai kampus cabang, seluruh ajaran, nilai-nilai, kurikulum, dan sistemnya senantiasa seiring dengan derap langkah Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo.

Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 “Darul Muttaqien” menjadi lembaga pendidikan yang telah diwakafkan, tepatnya pada tanggal 17 Juni 1990. Pada permulaannya adalah tanah seluas 63.000 m² (6,3 hektare) dan beberapa bangunan pondok milik seorang alumni Gontor yang juga menjabat sebagai kepala desa Kaligung: H. Nawawi Ishak. Tanah dan bangunan tersebut diwakafkan untuk merintis berdirinya pondok ini semenjak 1987 yang kemudian, pada tahun 1990 pondok beserta tanah tersebut resmi diwakafkan kepada Pondok Modern Darussalam Gontor sebagai nazir yang bertanggungjawab atas kelangsungan perkembangannya sesuai cita-cita Gontor dan wasiat pihak keluarga yang mewakafkannya: bercita-cita agar Darul Muttaqien menjadi lembaga pendidikan Islam yang bermutu, tempat beramal, pusat ilmu pengetahuan dan bahasa Al-Qur’an, tempat berkhidmat, dan 17

berjuang menegakkan kalimat Allah, serta sesuai dengan cita-cita pada piagam wakaf Pondok Modern Darussalam Gontor.⁸⁷

Upaya-upaya pengembangan terus dilakukan. Diantaranya, perluasan kawasan kampus 6,3 hektare dengan penambahan tanah seluas 12.067,96 m² (1,21 hektare). Sehingga, luas kawasan pondok saat ini adalah 72.397,96 m² (7,24 hektare). Dilanjutkan dengan pembangunan masjid, penambahan kelas, asrama, balai pertemuan, perpustakaan, laboratorium, perumahan guru, kantor organisasi, kamar mandi, dan dapur santri. Juga dapur guru, sumur, dan saluran air. Diiringi dengan pengembangan unit-unit usaha seperti pusat distribusi, fotokopi, kantin, pabrik roti, warung telepon, pabrik teh, dan pabrik air minum. Untuk memenuhi sarana olahraga santri disediakan pula lapangan sepakbola, sepak takraw, futsal, bola basket, badminton, dan tenis meja.

Dalam kurun waktu 32 tahun lebih -sejak diwakafkan hingga sekarang- pimpinan pondok telah memberikan amanat beberapa guru senior sebagai wakil pengasuh di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 “Darul Muttaqien” yang telah berganti sebanyak enam kali, Yaitu:

1. Al-Ustadz H. Mukhtarullah, B.A.;
2. Al-Ustadz H. Ahmad Suharto, M.Ag. (1990-1997);
3. Al-Ustadz H. Badrun Syahir, M.A. (1997 - 2003);
4. Al-Ustadz H. Imam Kamaluddin, Lc. M.Hum. (2003 - 2006);
5. Al-Ustadz H. Suwito Jemari, S.Ag. (2006 - 2014);
6. Al-Ustadz H. Muhammad Syuja’i, S.Ag. (2014 - 2021);
7. Al-Ustadz H. Nashruddin, Lc. (2021 - 2022);
8. Al-Ustadz Nur Wahyudin, S.Pd.I (2022 – Sekarang).

KMI (Kulliyatu-l Mu’alimin Al-Islamiyyah) di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 “Darul Muttaqien” mengkoordinir kegiatan akademis santri yang melibatkan sebanyak 227 orang guru untuk mengawal, membimbing, dan mengajar 1.996 orang santri. Seluruh aktivitas disesuaikan dengan standar sistem dan kurikulum Kulliyatu-l Mu’alimin Al-Islamiyyah

⁸⁷ Tim Penyusun Booklet Pekan Perkenalan Khutbatu-u ‘Arsy, *Booklet Pekan Perkenalan Khutbatu-u ‘Arsy Tahun 1442/2021* (Banyuwangi: Sekretariat Kepanitian Pekan Perkenalan Khutbatu-u ‘Arsy Tahun 1442/2021, 2021), h. 12.

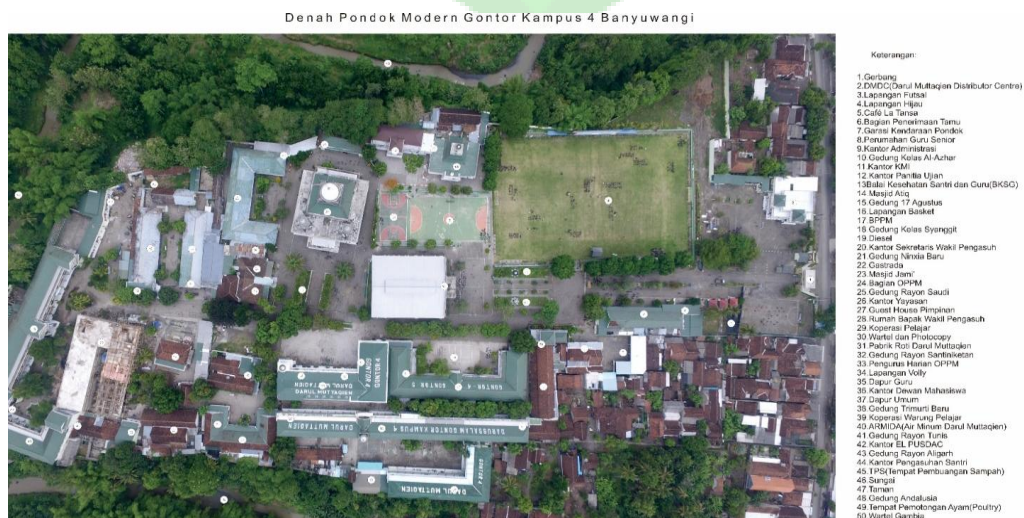
yang berlaku di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus Pusat Ponorogo dengan beberapa penyesuaian kondisional untuk meningkatkan mutu kegiatan di KMI. Beberapa upaya itu diantaranya adalah penerapan wali perpuluhuan. Di setiap kelas - khususnya ketika belajar malam- ada lima orang guru yang membantu wali kelas. Setiap guru membimbing lima orang santri sehingga pengawasan lebih maksimal.

Mulai dari tahun 2014, wakil direktur Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Darul Muttaqien Banyuwangi adalah Al-Ustadz Indra Darusman, S.A.P.

Adapun untuk kegiatan dan aktivitas yang meliputi pendidikan akhlak dan mental santri dikoordinir oleh Staf Pengasuhan Santri yang dibimbing oleh wakil pengasuh. Kegiatan santri yang dikoordinir meliputi kegiatan di asrama, dalam bidang keterampilan, Keorganisasian khususnya dalam ranah Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM), juga dalam bidang kebahasaan, olahraga, kepramukaan, hingga dalam bidang ubudiyah atau ibadahnya. Staf Pengasuhan Santri turut mengkoordinir kegiatan kemahasiswaan dalam ranah Dewan Mahasiswa (DEMA) untuk guru-guru yang menempuh studi di fakultas Tarbiyah dan Ekonomi Syari'ah Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) di kecamatan Cluring Banyuwangi, IAIN Ibrahimy Genteng Banyuwangi, dan UNIDA Siman Ponorogo.

Gambar 4.2

Denah Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi



Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi adalah pondok cabang dari Pondok Modern Darussalam Gontor Mlarak Ponorogo dan memiliki sejarah panjang, yang dimana dalam proses berdirinya mengalami dua fase, yaitu Pesantren Gontor lama dan Pesantren Gontor baru, atau yang sekarang disebut Pondok Modern Darussalam Gontor.

Pada fase pertama, Pesantren Gontor lama berdiri berkat usaha Kiai Sulaiman Jamaluddin yang ingin mendirikan pondok. Kiai Sulaiman Jamaluddin adalah cucu dari pangeran Hadiraja yang merupakan Sultan Kasepuhan Cirebon. Dalam usaha mendirikan pondok, Kiai Sulaiman Jamaluddin ditemani istri dan 40 orang santri merintis pondok di tempat yang pada waktu itu indentik dengan tempat yang dipenuhi dengan perbuatan kotor yang dalam bahasa Jawa disebut “*enggon kotor*”, dan dari situlah nama desa Gontor terbentuk. Desa Gontor pada masa itu dipenuhi dengan kehidupan *Mo-Limo*, yaitu *malang* (mencuri), *madon* (bermain perempuan), *madat* (menghisap ganja), *mabuk* (minuman keras), dan *main* (berjudi).⁸⁸

Tujuan utama berdirinya Pesantren Gontor lama adalah untuk mengembalikan aqidah masyarakat yang sudah terpengaruh oleh kebiasaan-kebiasaan yang bertentangan dengan agama. Pesantren Gontor lama mengalami perkembangan pesat dan juga mengalami tiga kepemimpinan, yaitu masa kepemimpinan Kiai Sulaiman Jamaluddin, masa Kiai Archam Anom Besari, dan terakhir masa Kiai Santoso Anom Besari. Pada generasi kepemimpinan ketiga, Pesantren Gontor lama mulai redup dan santrinya tinggal sedikit. Lalu pada masa sepeninggalan Kiai Santoso Anom Besari, Pesantren Gontor lama sirna, yang diantara sebabnya adalah kurang diperhatikannya usaha dalam kaderisasi untuk meneruskan pondok.

Pada fase kedua adalah Pondok Modern Darussalam Gontor, yang berdiri berkat keinginan untuk melanjutkan perjuangan dan menghidupkan kembali Pesantren Gontor. Untuk itu Nyai Santoso (istri Kiai Santoso Anom Besari) mengirimkan 3 putranya yaitu Ahmad Sahal, Zainuddin Fannani, dan Imam

⁸⁸ Ali Asghor Al-Husain et al., *Wardun Warta Dunia Pondok Modern Darussalam Gontor* (Ponorogo: Darussalam Press, 2024), 69.

Zarkasyi untuk belajar dan memperdalam ilmu agama di beberapa pesantren. Setelah kembali dari belajar agama di beberapa pesantren, ketiga putra Nyai Santoso berusaha untuk membuka kembali Pesantren Gontor, yang dimana hal ini didorong oleh keprihatinan atas keruntuhan akhlaq dan kemiskinan yang merupakan dampak dari penjajahan. Selain itu juga keprihatinan atas kemunduran lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang kalah bersaing dengan lembaga pendidikan penjajah yaitu Belanda dan misionaris Kristen. Usaha untuk membangkitkan kembali Pesantren Gontor berhasil, dan pada tanggal 20 september 1926 Masehi yang bertepatan dengan 12 Rabi'ul Awwal 1345 Hijriyah, Pesantren Gontor dideklarasikan dibuka kembali dihadapan masyarakat yang hadir saat itu.

Diantara langkah-langkah pengembangan Pesantren Gontor baru (Pondok Modern Darussalam Gontor), adalah menyelenggarakan pendidikan formal yang dimulai dengan program *Tarbiyatul Athfal* (TA) pada tahun 1926. Program ini terus berkembang dan semakin banyak murid yang datang, sehingga pada tahun 1932 berkembang menjadi *Sullamul Muta'allimin* yang merupakan kelanjutan dari TA. Lalu pada tahun 1936 didirikan *Kuliyatu-l-Mu'allimin al-Islamiyyah* (KMI) yang bertepatan dengan peringatan 10 tahun Pondok Modern Darussalam Gontor. Sistem *Kuliyatu-l-Mu'allimin al-Islamiyyah* (KMI) ini digunakan oleh Pondok Modern Darussalam Gontor Mlarak Ponorogo hingga saat ini. Sistem pendidikan di *Kuliyatu-l-Mu'allimin al-Islamiyyah* (KMI) pembelajaran agama dan umum diajarkan secara seimbang di kelas-kelas, dan para santri tinggal di asrama. Proses pendidikan berlangsung secara penuh 24 jam, dan para santri diwajibkan menggunakan celana panjang dan baju dimasukkan, dan para guru menggunakan dasi.

Visi Pondok Modern Darussalam Gontor Mlarak Ponorogo adalah: "Sebagai lembaga pendidikan pencetak kader-kader pemimpin ummat, menjadi tempat ibadah *thalabul 'ilmi*, dan menjadi sumber pengetahuan Islam, bahasa Al-Qur'an, dan ilmu pengetahuan umum dengan tetap berjiwa pondok". Sedangkan misi Pondok Modern Darussalam Gontor Mlarak Ponorogo adalah sebagai berikut:

- 1) Mempersiapkan generasi yang unggul menuju terbentuknya *khairul ummah*.
- 2) Mendidik dan mengembangkan generasi mu'min muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat.
- 3) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang menuju terbentuknya ulama' yang intelek.
- 4) Mewujudkan warga negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah.

Pondok Modern Darussalam Gontor Mlarak Ponorogo mengusung prinsip kebersamaan dalam setiap kegiatan, yang dimana setiap kegiatan direncanakan, diatur, dilaksanakan, dikontrol, dan dievaluasi bersama-sama sesuai dengan kompetensi masing-masing lembaga yang ada di Pondok Modern darussalam Gontor Mlarak Ponorogo. Struktur lembaga-lembaga yang ada di Pondok Modern Darussalam Gontor Mlarak Ponorogo adalah sebagai berikut:

Gambar 4.3
STRUKTUR ORGANISASI
DI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR



C. Paparan Data Proses Transformasi Nilai Pendidikan Akhlak Santri Melalui Pembiasaan di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember

1. Bentuk Pembiasaan Akhlak di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember

Pembiasaan di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember dilaksanakan melalui rutinitas harian yang terstruktur, antara lain:

- a. Shalat berjamaah lima waktu dan pembacaan wirid dan dzikir selepas shalat, yang ditanamkan sebagai bentuk ketaatan dan kedisiplinan.

Hasil wawancara mengenai implementasi pembiasaan di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember menunjukkan bahwa pembiasaan memiliki peran penting dalam membentuk karakter santri secara perlahan tetapi konsisten. Beberapa kegiatan utama yang diterapkan sebagai bagian dari proses internalisasi nilai-nilai akhlak meliputi salat berjamaah lima waktu, pengajian rutin, program gotong royong, dan hafalan doa sehari-hari.

Salat berjamaah diwajibkan sebagai sarana disiplin dan kebersamaan, mengajarkan santri pentingnya ketertiban dan tanggung jawab dalam menjalankan ibadah. Pengajian rutin menjadi momen refleksi dan pembelajaran agama yang lebih mendalam, di mana santri tidak hanya mendengarkan materi, tetapi juga didorong untuk berdiskusi dan memahami esensi dari ajaran Islam. Program gotong royong diterapkan untuk menumbuhkan rasa kebersamaan dan kepedulian sosial, sementara hafalan doa sehari-hari membantu membentuk kebiasaan spiritual yang menjadi bagian dari kehidupan santri.

Meskipun kegiatan ini umumnya dirancang untuk dilakukan secara berkelompok, perhatian khusus juga diberikan kepada individu yang membutuhkan pendampingan lebih, seperti santri baru yang masih dalam proses adaptasi dengan lingkungan pesantren. Melalui bimbingan dan pendekatan personal, mereka diberikan dukungan agar dapat lebih

mudah menyesuaikan diri dengan budaya pesantren dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan.

Sebagaimana disampaikan oleh Al-ustadz Achmad Bahtiar yogiart dalam wawancara beliau menjelaskan:

Pembiasaan yang paling efektif meliputi salat berjamaah lima waktu, dzikir, pengajian rutin, program gotong royong, dan kegiatan hafalan doa sehari-hari. Semua kegiatan ini dirancang untuk membentuk karakter santri secara perlahan tetapi konsisten. Kegiatan ini umumnya dirancang untuk kelompok, tetapi saya juga memberikan perhatian khusus kepada individu yang membutuhkan pendampingan lebih, misalnya santri yang baru masuk dan masih kesulitan beradaptasi dengan lingkungan pesantren.⁸⁹

Dengan pendekatan yang sistematis dan berkesinambungan, Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember memastikan bahwa setiap santri dapat tumbuh dalam lingkungan yang kondusif, di mana nilai-nilai akhlak tidak hanya diajarkan, tetapi juga menjadi bagian dari keseharian mereka.

- b. Kegiatan kebersihan pondok setiap pagi dan sore hari, salam dan adab harian, sebagai bentuk tanggung jawab dan cinta lingkungan.

Hasil wawancara mengenai pemahaman nilai akhlak di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember menunjukkan bahwa santri memahami akhlak sebagai prinsip dasar dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai utama yang ditekankan di pesantren ini meliputi sopan santun, penghormatan terhadap orang lain, kejujuran, serta menjaga hubungan baik dengan Allah dan sesama manusia. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diperkuat melalui kajian kitab dan nasihat yang diberikan oleh para ustadz.

Santri merasakan bahwa pembiasaan memiliki peran penting dalam memperdalam pemahaman mereka terhadap nilai-nilai akhlak. Karena dilakukan secara konsisten setiap hari, pembiasaan ini menjadi

⁸⁹ Achmad Bahtiar yogiart, *Guru Senior Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember*, Januari 2025.

bagian dari pola hidup mereka. Misalnya, program gotong royong mengajarkan mereka arti kerja sama dan kebersamaan, sementara salat berjamaah melatih kedisiplinan dan rasa tanggung jawab.

Sebagaimana disampaikan oleh Satrio Bambang Wicaksono dalam wawancaranya menjelaskan:

Nilai-nilai akhlak yang saya pahami di pesantren ini adalah pentingnya bersikap sopan santun, menghormati orang lain, jujur, dan selalu menjaga hubungan baik dengan Allah serta sesama. Nilai-nilai ini terus diingatkan melalui kajian kitab dan nasehat dari ustadz. Pembiasaan sangat membantu saya memahami nilai-nilai tersebut karena dilakukan secara konsisten setiap hari. Misalnya, gotong royong mengajarkan kerja sama, sementara salat berjamaah mengajarkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab.⁹⁰



Gambar 4.4 Pembersihan sekitar pondok

Dari pengalaman ini, santri menyadari bahwa nilai-nilai akhlak bukan hanya konsep yang perlu dihafal, tetapi sesuatu yang harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pembiasaan yang terus-menerus, mereka tidak hanya memahami, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari kepribadian mereka.

⁹⁰ Satrio Bambang Wicaksono, *Santri Pondok Pesantren Maqna 'ul Ulum Jember*, Januari 2025.

2. Proses Transformasi nilai Akhlak di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember

Proses transformasi nilai akhlak berlangsung melalui:

- a. Keteladanan dari para pengasuh dan ustadz yang konsisten menunjukkan akhlak mulia.

Hasil wawancara mengenai peran guru dalam internalisasi nilai akhlak di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember menunjukkan bahwa guru memiliki peran sentral sebagai teladan utama (*uswatun hasanah*) bagi santri. Guru tidak hanya mengajarkan nilai-nilai akhlak secara teoritis, tetapi juga memastikan bahwa perilaku sehari-hari mereka mencerminkan prinsip-prinsip yang ingin ditanamkan. Dengan menjadi contoh nyata dalam bersikap dan berinteraksi, guru memberikan inspirasi langsung kepada santri untuk meniru dan mengamalkan akhlak yang baik dalam kehidupan mereka.

Selain itu, guru secara aktif memberikan arahan dan penguatan melalui kajian kitab kuning, yang menjadi dasar utama dalam pembelajaran Islam di pesantren. Dalam kajian ini, santri tidak hanya mempelajari hukum-hukum Islam, tetapi juga dibimbing dalam memahami adab dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi tentang nilai-nilai akhlak juga sering dilakukan untuk memperdalam pemahaman santri dan membantu mereka menghubungkan teori dengan praktik.

Dalam membimbing santri, guru menerapkan pendekatan personal dan dialogis. Guru secara rutin mengajak santri berbicara secara individu untuk memahami tantangan atau kesulitan yang mereka hadapi dalam menerapkan nilai-nilai akhlak. Melalui pendekatan ini, guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga pembimbing yang memberikan motivasi dan dukungan moral bagi santri agar mereka lebih termotivasi dalam menginternalisasi akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana disampaikan oleh Al-ustadz Achmad Bahtiar yogiart dalam wawancara beliau menjelaskan:

Sebagai guru, peran utama saya adalah menjadi teladan (*uswatun hasanah*) bagi santri. Saya memastikan bahwa perilaku saya sehari-hari mencerminkan nilai-nilai akhlak yang ingin ditanamkan kepada mereka. Selain itu, saya secara aktif memberikan arahan dan penguatan melalui kajian kitab kuning serta diskusi tentang adab dalam Islam. Pendekatan yang saya gunakan adalah pendekatan personal dan dialogis. Saya sering mengajak santri berbicara secara individu untuk memahami masalah yang mereka hadapi, sekaligus memberikan motivasi agar mereka dapat menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.⁹¹



Gambar 4.5 Diskusi tentang adab dalam islam.

Dengan strategi ini, guru di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember berperan sebagai pilar utama dalam membentuk karakter santri, memastikan bahwa nilai-nilai akhlak tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan mereka.

b. Pendekatan habituasi secara bertahap dan berkelanjutan.

Hasil wawancara mengenai interaksi antara guru dan santri di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember menunjukkan bahwa pola hubungan yang terjalin sangat dekat dan harmonis. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar yang dihormati, tetapi juga sebagai teman diskusi yang selalu terbuka untuk diajak berbicara kapan saja. Pendekatan ini diterapkan untuk menciptakan suasana yang nyaman bagi

⁹¹ Achmad Bahtiar yogiart, *Guru Senior Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember*, Januari 2025.

santri, sehingga mereka merasa lebih leluasa dalam belajar dan menjalani proses pembiasaan nilai-nilai akhlak.

Salah satu tantangan utama dalam interaksi ini adalah perbedaan pola pikir dan kebiasaan di antara santri yang berasal dari berbagai latar belakang budaya. Perbedaan ini sering kali memengaruhi cara mereka beradaptasi dengan aturan dan nilai-nilai yang diterapkan di pesantren. Namun, melalui komunikasi yang intensif dan pendekatan bertahap, guru berupaya menjembatani perbedaan tersebut. Dengan membangun kedekatan secara personal dan memberikan arahan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing santri, proses adaptasi dapat berjalan lebih mudah dan efektif.

Sebagaimana disampaikan oleh Al-ustadz Achmad Bahtiar yogiart dalam wawancara beliau menjelaskan:

Pola interaksi antara guru dan santri di sini sangat dekat. Saya berusaha menjadi figur yang mereka hormati sekaligus teman diskusi yang bisa mereka ajak bicara kapan saja. Pendekatan ini penting untuk menciptakan rasa nyaman bagi santri dalam proses belajar dan pembiasaan. Tantangan utama yang saya hadapi adalah perbedaan pola pikir dan kebiasaan di antara santri dari berbagai latar belakang budaya. Namun, melalui komunikasi yang intensif dan pendekatan bertahap, tantangan ini dapat diatasi.⁹²

Melalui pola interaksi yang terbuka dan dialogis, Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana santri tidak hanya memperoleh ilmu agama, tetapi juga mendapatkan bimbingan moral dan emosional yang mendukung perkembangan karakter mereka.

⁹² Achmad Bahtiar yogiart, *Guru Senior Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember*, Januari 2025.

3. Evaluasi dan Penguatan Proses Transformasi Nilai Akhlak di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember

Hasil wawancara mengenai evaluasi dan penguatan proses di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember menunjukkan bahwa pesantren memiliki sistem evaluasi yang berkelanjutan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada santri. Evaluasi dilakukan melalui observasi harian terhadap perilaku santri, di mana para ustadz memantau langsung bagaimana santri mengimplementasikan nilai-nilai yang telah diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, diskusi rutin dengan para ustadz dan wali santri juga menjadi bagian dari evaluasi, memungkinkan adanya pemantauan perkembangan santri baik di dalam maupun di luar lingkungan pesantren.

Sebagai bentuk apresiasi terhadap santri yang menunjukkan perkembangan positif dalam sikap dan perilaku, pesantren memberikan penghargaan sebagai motivasi. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan semangat santri dalam mengamalkan nilai-nilai akhlak, sekaligus menjadi inspirasi bagi santri lainnya agar terus berusaha memperbaiki diri.

Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran akhlak, pesantren merencanakan pengembangan metode berbasis teknologi. Salah satu inovasi yang akan diterapkan adalah penggunaan media video dakwah sebagai sarana pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik bagi santri. Selain itu, pesantren juga berupaya meningkatkan kompetensi para ustadz melalui pelatihan khusus agar mereka dapat menjadi fasilitator yang lebih baik dalam membimbing santri.

Sebagaimana disampaikan oleh Al-ustadz Makrus Muhith dalam wawancara beliau menjelaskan:

Evaluasi dilakukan melalui observasi harian terhadap perilaku santri serta diskusi rutin dengan para ustadz dan wali santri. Santri yang menunjukkan perkembangan positif diberi apresiasi sebagai motivasi. Rencana untuk meningkatkan efektivitas melibatkan pengembangan metode pembelajaran

akhlak berbasis teknologi, seperti media video dakwah, dan meningkatkan pelatihan bagi ustadz untuk menjadi fasilitator yang lebih baik.⁹³

Melalui evaluasi yang sistematis dan strategi penguatan yang adaptif, Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember terus berupaya memastikan bahwa proses internalisasi nilai akhlak dapat berlangsung dengan efektif, relevan, dan berkelanjutan sesuai dengan perkembangan zaman.

D. Paparan Data Proses Transformasi Nilai Pendidikan Akhlak Santri Melalui Pembiasaan di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi

1. Bentuk Pembiasaan Akhlak di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi

Pembiasaan di PMDG Kampus 4 terstruktur dalam sistem yang disebut kegiatan kesantrian, meliputi:

- a. Penegakan disiplin waktu seperti bangun pagi pukul 04.00, kegiatan pagi tepat waktu dan berbahasa resmi (Arab-Inggris).

Di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi, implementasi pembiasaan menjadi bagian integral dalam membentuk karakter santri. Sistem kedisiplinan 24 jam diterapkan untuk melatih kemandirian dan tanggung jawab, mencakup berbagai aktivitas harian yang dirancang secara sistematis. Santri dibiasakan untuk bangun pagi tepat waktu, mengikuti proses belajar di kelas dengan disiplin, serta menghafal Al-Qur'an sebagai bagian dari penguatan spiritualitas mereka. Selain itu, kegiatan seperti muhadharah (latihan pidato) melatih keberanian berbicara di depan umum, sedangkan pembiasaan pemberian kosakata bahasa Arab dan Inggris dan diwajibkan berbicara dengan berbahasa di asrama bertujuan untuk meningkatkan kemampuan

⁹³ Makrus Muhith, *Guru Senior Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember*, Januari 2025.

berbahasa santri. Kegiatan kerja bakti juga menjadi bagian dari pembiasaan, mengajarkan santri tentang kebersihan, kepedulian, dan kerja sama dalam lingkungan pesantren.

Meskipun pembiasaan ini berlaku secara umum bagi seluruh santri, Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi tetap memberikan perhatian terhadap kebutuhan individu. Penyesuaian dilakukan dengan memberikan bimbingan khusus bagi santri yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan sistem pesantren. Bentuk perhatian ini diwujudkan melalui bimbingan pribadi atau sesi konseling yang dilakukan oleh pengurus asrama, asatidz wali kelas, maupun asatidz pembimbing asrama. Santri yang mengalami kendala dalam menjalani kegiatan harian dapat secara langsung berkonsultasi dengan mereka untuk mendapatkan arahan dan dukungan.

Sebagaimana disampaikan oleh Al-ustadz Fanhas Midari Abdillah dalam wawancara beliau menjelaskan:

Kegiatan yang paling efektif adalah sistem kedisiplinan 24 jam di Gontor, seperti pembiasaan bangun pagi tepat waktu, proses belajar dikelas, penghafalan Al-Qur'an, muhadarah (latihan pidato), pemberian kosakata dan berbahasa bahasa arab dan inggris diasrama dan kerja bakti. Semua kegiatan ini dirancang untuk melatih kemandirian dan tanggung jawab. Meskipun kegiatan ini berlaku untuk seluruh santri, penyesuaian individu dilakukan dalam bentuk perhatian khusus bagi santri yang menunjukkan kesulitan tertentu, seperti melalui bimbingan pribadi atau sesi konseling. Contohnya dalam hal individu yang kesulitan, bisa mendatangi langsung ke pengurus asrama dan asatidz wali kelas atau asatidz pembimbing asramanya.⁹⁴

⁹⁴ Fanhas Midari Abdillah, *Guru Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi*, Januari 2025.



Gambar 4.6 Kegiatan belajar dikelas.

Dengan pendekatan ini, sistem pembiasaan di Gontor tidak hanya membentuk santri yang disiplin, tetapi juga memastikan bahwa setiap individu mendapatkan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhannya. Pesantren tidak hanya menekankan kedisiplinan secara kolektif, tetapi juga menjaga keseimbangan antara ketegasan sistem dengan pendekatan yang humanis, sehingga santri dapat berkembang secara optimal dalam lingkungan yang kondusif.

- b. Latihan pidato dan organisasi santri, yang membentuk akhlak sosial seperti percaya diri, tanggung jawab, dan kepemimpinan.

Di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi, nilai-nilai akhlak menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter santri. Nilai-nilai yang diajarkan meliputi kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan ukhuwah Islamiyah. Semua nilai ini tidak hanya diajarkan sebagai teori, tetapi juga ditanamkan melalui sistem kehidupan pesantren yang teratur dan disiplin, baik dalam kegiatan di asrama maupun di kelas.

Pembiasaan menjadi metode utama dalam internalisasi nilai-nilai akhlak ini. Santri menjalani berbagai kegiatan yang dirancang untuk menanamkan kedisiplinan dan tanggung jawab, seperti mengikuti jadwal kelas dengan tertib, belajar bersama pada pagi dan malam hari, serta melaksanakan salat berjamaah. Selain itu, santri juga diajarkan pentingnya komunikasi dan keberanian berbicara melalui kegiatan muhadharah (latihan pidato), serta diperkenalkan pada budaya literasi

bahasa melalui pemberian kosakata bahasa Arab dan Inggris secara rutin di asrama.

Selain aspek akademik, nilai ukhuwah Islamiyah juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui kerja bakti di asrama dan interaksi sosial antar santri. Dengan adanya kegiatan ini, santri belajar untuk bekerja sama, saling membantu, dan memahami pentingnya kebersamaan dalam kehidupan pesantren.

Sebagaimana disampaikan oleh Muhammad Azhar Ulil Albab dalam wawancaranya menjelaskan:

Nilai akhlak yang diajarkan di Gontor adalah pentingnya kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan ukhuwah Islamiyah. Semua nilai ini ditanamkan melalui sistem yang teratur dan disiplin (kegiatan diasrama dan kelas), sehingga menjadi bagian dari kehidupan kami sehari-hari. Pembiasaan sangat membantu saya memahami nilai-nilai ini karena dilakukan secara rutin dan terinternalisasi dalam setiap aktivitas kami, seperti kegiatan dikelas, belajar bersama pagi dan malam, salat berjamaah, pemberian kosakata bahasa arab dan inggris, muhadarah (latihan pidato), dan kerja bakti diasrama.⁹⁵



Gambar 4.7 Kegiatan pembukaan musyawarah kerja untuk pengurus OPPM dan asrama.

⁹⁵ Muhammad Azhar Ulil Albab, *Santri Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi*, Januari 2025.



Gambar 4.8 Latihan pidato.

Dari pengalaman yang dijalani, banyak santri merasa bahwa pembiasaan ini sangat membantu mereka dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai akhlak secara nyata. Karena dilakukan secara rutin dan terinternalisasi dalam setiap aktivitas, nilai-nilai tersebut bukan hanya sekadar teori, tetapi benar-benar menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Dengan sistem yang disiplin dan lingkungan yang mendukung, nilai-nilai akhlak di Gontor dapat tertanam kuat dalam diri santri, membentuk pribadi yang lebih bertanggung jawab, jujur, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi.v

- c. Budaya antri, permisi, dan adab berbicara, yang secara langsung melatih akhlak sopan santun.

Di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi, filosofi nilai akhlak yang diajarkan berakar pada empat prinsip utama yang telah ditetapkan oleh para pendiri pesantren (Trimurti), yaitu Berbudi Tinggi, Berbadan Sehat, Berpengetahuan Luas, dan Berpikiran Bebas. Prinsip-prinsip ini menjadi landasan utama dalam membentuk karakter santri agar memiliki akhlak yang luhur serta mampu menjadi pemimpin yang berintegritas dan bermoral tinggi.

Dalam implementasinya, nilai-nilai akhlak di Gontor diajarkan secara universal, tetapi tetap berakar kuat pada ajaran Islam. Hal ini bertujuan agar santri tidak hanya memahami konsep akhlak secara teori, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai bagian dari sistem Pondok Modern Darussalam Gontor yang berpusat di Ponorogo, Kampus 4 Banyuwangi tetap berpegang teguh pada metode pendidikan yang telah diwariskan oleh pondok induk.

Menurut para kiai dan pimpinan pondok, pembiasaan adalah kunci utama dalam pendidikan karakter di Gontor. Mereka menegaskan bahwa tanpa pembiasaan, nilai-nilai akhlak hanya akan menjadi teori yang tidak membumi dan sulit diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dinamika kehidupan di pesantren dirancang sedemikian rupa agar santri terbiasa menjalani nilai-nilai tersebut dalam setiap aspek keseharian mereka. Pembiasaan ini mencakup kedisiplinan dalam beribadah, sopan santun dalam berinteraksi, serta kemandirian dalam menjalani kehidupan di pesantren.

Sebagaimana disampaikan oleh Al-ustadz Nur Wahyudin dalam wawancara beliau menjelaskan:

Filosofi nilai akhlak yang diajarkan di Gontor Kampus 4 adalah Berbudi Tinggi, Berbadan Sehat, Berpengetahuan Luas, dan Berpikiran Bebas (sebagaimana sudah ditetapkan oleh trimurti pendiri pondok). Pesantren ini mengajarkan akhlak yang universal namun berakar kuat pada ajaran Islam untuk menciptakan generasi pemimpin yang memiliki integritas dan moral tinggi. Selain itu, pesantren ini juga berkiblat pada Pondok Modern Darussalam Gontor yang ada di Ponorogo. Kyai atau Pimpinan Pondok memandang pembiasaan sebagai inti dari pendidikan karakter di Gontor. Beliau-beliau menyatakan bahwa tanpa pembiasaan, nilai-nilai hanya akan menjadi teori yang tidak membumi dan tidak akan bisa berjalan seperti sekarang (dinamika kehidupan pesantren didalamnya).⁹⁶

⁹⁶ Nur Wahyudin, *Guru Senior Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi*, Januari 2025.



Motto Pondok



Berbudi Tinggi
Berbadan Sehat
Berpengetahuan Luas
Berfikiran Bebas

The Mottoes of ITTC

Noble Character
Sound Body
Broad Knowledge
Independent Mind

Gambar 4.10 Motto Pondok Modern Darussalam Gontor.

Dengan pendekatan ini, Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi tidak hanya mencetak santri yang berilmu, tetapi juga membentuk pribadi yang memiliki akhlak mulia dan siap menjadi pemimpin yang berkontribusi bagi masyarakat.

2. Proses Transformasi nilai Akhlak di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi

Proses ini terjadi melalui:

- a. Sistem kaderisasi, di mana santri senior menjadi contoh bagi juniornya.

Di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi, peran guru tidak hanya terbatas pada mengajarkan teori-teori akademik di kelas, tetapi juga berfungsi sebagai pembimbing yang menanamkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari santri. Para ustadz berupaya memberikan teladan nyata dalam hal kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab. Contoh konkret dari internalisasi ini adalah dengan menunjukkan cara berpakaian yang baik dan rapi, berbicara dengan bahasa yang sopan, serta menjaga adab dalam berinteraksi.

Pendekatan yang digunakan dalam pembinaan akhlak santri adalah pendekatan kolektif, di mana seluruh ustadz bekerja sama dalam

mendampingi dan mengarahkan santri dalam setiap aspek kehidupan mereka. Internalisasi nilai-nilai akhlak dilakukan secara terus-menerus melalui berbagai kegiatan harian, baik di dalam maupun di luar kelas. Salah satu bentuk pembinaan yang konsisten dilakukan adalah pemberian nasihat singkat setelah salat berjamaah, di sela-sela proses pembelajaran di kelas, serta saat bimbingan belajar pagi dan malam.

Selain bimbingan dari para ustadz, peran pengurus asrama yang terdiri dari santri kelas 4, 5, dan 6 juga sangat penting dalam memastikan keberlangsungan pembinaan akhlak di lingkungan pesantren. Para pengurus asrama bertugas mengawasi, membimbing, dan menjadi contoh bagi adik kelas dalam menerapkan nilai-nilai yang diajarkan. Dengan sistem ini, nilai-nilai akhlak tidak hanya diajarkan secara formal, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari secara berjenjang, menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter santri secara menyeluruh.

Sebagaimana disampaikan oleh Al-ustadz Fanhas Midari Abdillah dalam wawancara beliau menjelaskan:

Di Gontor, saya bertugas sebagai pembimbing yang tidak hanya mengajarkan teori-teori belajar yang ada dikelas saja, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai akhlak di kehidupan sehari-hari. Saya berusaha memberikan contoh nyata dalam hal kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab. Seperti halnya mencontohkan cara berpakaian yang baik, berbicara dengan bahasa yang baik dan sopan. Pendekatan yang saya gunakan adalah pendekatan kolektif, di mana seluruh ustadz bekerja sama mendampingi santri dalam kegiatan harian mereka. Selain itu, saya selalu memberikan nasihat singkat setiap selesai salat berjamaah, proses pembelajaran dikelas, bimbingan belajar pagi dan malam untuk memperkuat nilai-nilai akhlak. Dan demi berjalannya kegiatan-kegiatan, selalu dibimbing oleh pengurus asrama juga yang mana diurus oleh kakak kelas 4, 5 dan 6.⁹⁷

⁹⁷ Fanhas Midari Abdillah, *Guru Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi*, Januari 2025.



Gambar 4.10 Kegiatan olahraga santri dengan pengurus asrama.

Dengan metode ini, Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi menekankan bahwa pendidikan akhlak bukan sekadar teori, tetapi sesuatu yang harus dipraktikkan dan dicontohkan dalam kehidupan nyata. Hal ini bertujuan agar santri tidak hanya memahami konsep akhlak secara intelektual, tetapi juga mampu menginternalisasikannya sebagai bagian dari karakter dan kepribadian mereka.

- b. Pengawasan terus-menerus oleh asatidz, yang berfungsi sebagai kontrol pembiasaan.

Interaksi antara guru dan santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi didasarkan pada prinsip kekeluargaan dan kepedulian. Para guru tidak hanya berperan sebagai pengajar di kelas, tetapi juga sebagai pembimbing yang memahami karakter dan kebutuhan setiap santri. Upaya ini dilakukan agar santri merasa nyaman untuk bertanya, berbagi, dan berdiskusi, baik dalam suasana formal maupun informal.

Di dalam kelas, interaksi antara guru dan santri tidak terbatas pada penyampaian materi pelajaran. Salah satu metode yang diterapkan adalah memanfaatkan lima menit terakhir sebelum pelajaran berakhir sebagai momen refleksi atau diskusi santai. Hal ini memberikan kesempatan bagi santri untuk lebih dekat dengan guru dan

menyampaikan pertanyaan atau pemikiran mereka di luar materi akademik.

Selain itu, interaksi juga terjadi dalam kegiatan informal, seperti diskusi santai di luar kelas atau bermain olahraga bersama. Melalui pendekatan ini, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur yang dapat dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memperkuat hubungan emosional antara guru dan santri, menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan terbuka.

Namun, dalam membangun interaksi yang harmonis, terdapat tantangan yang harus dihadapi, terutama dalam menjembatani perbedaan budaya, watak, dan karakter santri. Beberapa santri berasal dari lingkungan modern yang lebih terbuka, sementara yang lain datang dari daerah pedalaman dengan pola pikir yang lebih tradisional. Untuk mengatasi hal ini, guru menerapkan pendekatan yang seimbang dengan mengedepankan nilai ukhuwah Islamiyah sebagai prinsip utama dalam menyatukan mereka. Dengan cara ini, setiap santri merasa dihargai dan diterima dalam lingkungan pesantren, sehingga tercipta kebersamaan dan saling pengertian di antara mereka.

Sebagaimana disampaikan oleh Al-ustadz Muhammad Mahalli Rofi'i dalam wawancara beliau menjelaskan:

Interaksi di Gontor didasarkan pada prinsip kekeluargaan dan kepedulian sesama. Saya berusaha mengenal setiap santri dengan baik agar mereka merasa nyaman untuk bertanya dan berbagi. Interaksi ini juga dilakukan melalui kegiatan formal dikelas seperti 5 menit terakhir sebelum mata pelajaran tersebut berakhir dan kegiatan informal seperti diskusi santai atau bermain olahraga bersama. Tantangan yang saya hadapi adalah menjembatani perbedaan budaya, watak, karakter di antara santri. Ada santri yang terbiasa dengan gaya hidup modern, sementara yang lain datang dari daerah pedalaman. Saya menggunakan pendekatan yang seimbang, mengedepankan ukhuwah Islamiyah untuk menyatukan mereka.⁹⁸

⁹⁸ Muhammad Mahalli Rofi'i, *Guru Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi*, Januari 2025.

Dengan interaksi yang berlandaskan prinsip kekeluargaan dan ukhuwah Islamiyah, Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga membangun karakter dan kebersamaan yang kuat di antara santri dan guru

3. Evaluasi dan Penguatan Proses Transformasi Nilai Akhlak di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi

Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi menerapkan sistem evaluasi yang berkelanjutan untuk memastikan keberhasilan pembentukan karakter dan nilai akhlak santri. Evaluasi ini dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari serta melalui rapat evaluasi mingguan yang diadakan setiap hari Kamis bersama para ustadz. Dalam rapat ini, berbagai aspek perkembangan santri dibahas secara mendalam, termasuk bagaimana mereka menerapkan nilai-nilai pesantren baik di dalam maupun di luar lingkungan pondok. Kesuksesan santri tidak hanya diukur dari pencapaian akademik, tetapi juga dari sejauh mana mereka mampu menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai pesantren dalam kehidupan mereka.

Sebagai bagian dari penguatan proses pendidikan, pesantren terus melakukan inovasi dalam sistem pembelajaran dan pembinaan santri. Salah satu inovasi yang diterapkan adalah program pertukaran santri antar cabang Pondok Modern Darussalam Gontor yang tersebar di seluruh Indonesia. Program ini bertujuan untuk memperluas wawasan santri mengenai keberagaman dan membiasakan mereka beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda, sehingga nilai ukhuwah Islamiyah semakin tertanam dalam diri mereka.

Selain itu, pesantren juga memberikan perhatian khusus pada peningkatan kualitas asatidz melalui pelatihan intensif. Pelatihan ini bertujuan agar para asatidz lebih memahami kebutuhan santri yang berasal

dari berbagai latar belakang, sehingga proses pembelajaran dan pembinaan karakter dapat dilakukan dengan lebih efektif.

Konsulat	1	1 Int	2	3	3 Int	4	5	6	Jumlah
Sumatera Utara	3	1		1		5	6	44	60
Sumatera Selatan	1	2		1		3	9	29	45
Banten	5	3	12	18	3	33	22	18	114
DKI Jakarta	3	2	15	22	1	48	26	26	143
Bekasi	9	1	15	19		40	20	19	123
Bogor	5	1	7	7	2	40	23	27	112
Priangan	9	1	1	8	1	23	17	8	68
Cirebon			3			8	4	5	20
Pekalongan	1		3	5		9	5	7	30
Semarang	8		3	3		18	13	10	55
Pati	2					6	6	7	21
Surakarta - Yogyakarta	6	6	6	16		31	31	27	123
Madiun	3		3	4		14	15	10	49
Jombang			4	2		6	6	5	23
Kediri	3		5	2	1	11	16	7	45
Bojonegoro			1			10	11	7	29
Surabaya - Madura	8		6	3		42	38	24	121
Malang	4		2	4		9	8	8	35
Besuki	1		3	1		4	7	5	21
Banustr	1		4	5	1	3	12	3	29
Kalimantan	2	1	4	4	2	3	14	12	42
Sumalia			3	1			6	18	28
JUMLAH	74	18	100	126	11	366	315	326	1336

Tabel 4.1 Data jumlah santri setiap daerah.

Untuk menumbuhkan semangat kompetisi yang sehat serta meningkatkan inovasi di masa depan, Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi juga rutin mengadakan perlombaan antar pondok, baik untuk santri maupun asatidz. Perlombaan ini tidak hanya menjadi ajang untuk mengasah keterampilan akademik dan non-akademik, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kreativitas dan daya saing dalam menciptakan inovasi baru di lingkungan pesantren.

Sebagaimana disampaikan oleh Al-ustadz Nur Wahyudin dalam wawancara beliau menjelaskan:

Evaluasi dilakukan melalui pengamatan perilaku santri sehari-hari dan rapat evaluasi mingguan dengan para ustadz yang biasa dilaksanakan pada setiap hari kamis. Kesuksesan diukur dari bagaimana santri menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan pesantren dan luar pesantren. Inovasi yang direncanakan meliputi program pertukaran yang selalu diterapkan kyai

kepada santri antar pondok pesantren Gontor cabang yang tersebar di Indonesia untuk memperluas wawasan keberagaman mereka dan pelatihan intensif bagi asatidz agar lebih memahami kebutuhan santri dari berbagai latar belakang. Selain itu, adanya perlombaan antar pondok yang dilakukan kepada santri dan asatidz untuk meningkatkan proses inovasi dimasa depan.⁹⁹



Gambar 4.11 Perlombaan antar pondok untuk santri dan guru.

Melalui sistem evaluasi yang ketat dan berbagai inovasi yang dilakukan, Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi terus berupaya menjaga kualitas pendidikan dan pembinaan karakter, sehingga santri yang dihasilkan tidak hanya berilmu, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

E. Analisis Data Transformasi Nilai Pendidikan Akhlak Santri melalui Pembiasaan di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember

1. Bentuk Pembiasaan Akhlak di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember

- a. Shalat berjamaah lima waktu dan pembacaan wirid dan dzikir selepas shalat, yang ditanamkan sebagai bentuk ketaatan dan kedisiplinan.

⁹⁹ Nur Wahyudin, *Guru Senior Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi*, Januari 2025.

Hasil wawancara mengenai implementasi pembiasaan di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember menunjukkan bahwa metode pembiasaan berperan strategis dalam membentuk karakter santri secara perlahan namun konsisten. Proses ini didukung oleh berbagai kegiatan yang dilakukan secara rutin, termasuk salat berjamaah lima waktu, pengajian rutin, program gotong royong, dan hafalan doa sehari-hari.

1) Salat Berjamaah

Salat berjamaah diwajibkan sebagai sarana pembentukan disiplin dan kebersamaan. Kegiatan ini mengajarkan santri tentang ketertiban dan tanggung jawab dalam menjalankan ibadah, sekaligus memperkuat ikatan sosial antar santri. Sejalan dengan pendapat Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, pembiasaan ibadah secara kolektif dapat menanamkan nilai-nilai disiplin, kesabaran, dan kekhusyukan dalam kehidupan santri.¹⁰⁰

2) Pengajian Rutin

Pengajian rutin menjadi momen refleksi dan pembelajaran agama yang lebih mendalam. Dalam sesi ini, santri tidak hanya mendengarkan materi yang disampaikan oleh ustadz, tetapi juga didorong untuk berdiskusi dan memahami esensi ajaran Islam. Konsep ini mendukung gagasan yang dikemukakan oleh Al-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, yang menekankan bahwa pembelajaran agama tidak hanya harus bersifat teoritis, tetapi juga harus dikontekstualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰¹

3) Program Gotong Royong

Selain aspek ibadah dan intelektual, pembiasaan di pesantren juga mencakup aspek sosial melalui program gotong royong. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa kebersamaan, kepedulian sosial, serta tanggung jawab terhadap lingkungan. Gotong royong dalam pesantren memiliki kesamaan dengan konsep habituation

¹⁰⁰ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, h. 122.

¹⁰¹ Al-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'Allim*, h. 78.

dalam teori pendidikan karakter yang dijelaskan oleh Lickona, di mana kebiasaan yang dilakukan secara berulang akan membentuk karakter seseorang secara alami.¹⁰²

4) Hafalan Doa Sehari-hari

Pembiasaan hafalan doa sehari-hari bertujuan untuk menanamkan nilai spiritual dalam kehidupan santri. Dengan menghafal dan mengamalkan doa, santri terbiasa menghadirkan nilai-nilai keislaman dalam setiap aktivitasnya. Hal ini sesuai dengan pemikiran Ibn Qayyim al-Jauziyyah dalam *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, yang menekankan pentingnya pembiasaan doa dalam membentuk kesadaran spiritual seseorang.¹⁰³

Meskipun kegiatan-kegiatan ini umumnya dilakukan secara kolektif, perhatian khusus diberikan kepada individu yang mengalami kesulitan beradaptasi, terutama santri baru. Pendekatan personal yang diterapkan oleh guru dan pengasuh pesantren membantu santri dalam menyesuaikan diri dengan budaya pesantren serta mempercepat proses internalisasi nilai-nilai akhlak.

- b. Kegiatan kebersihan pondok setiap pagi dan sore hari, salam dan adab sebagai bentuk tanggung jawab dan cinta lingkungan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa santri di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember memiliki pemahaman bahwa nilai akhlak adalah prinsip dasar dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai utama yang ditekankan di pesantren ini meliputi sopan santun, penghormatan terhadap orang lain, kejujuran, serta menjaga hubungan baik dengan Allah dan sesama manusia. Pemahaman ini diperoleh melalui kajian kitab kuning dan nasihat dari para ustadz, serta diperkuat dengan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten setiap hari.

1) Pembelajaran Nilai Akhlak melalui Kajian Kitab

¹⁰² Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, h. 57.

¹⁰³ Ibn Qayyim Al-Jauziyyah, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* (Riyadh: Darussalam, 2005), h. 134.

Salah satu metode utama dalam pembelajaran akhlak di pesantren adalah melalui kajian kitab kuning, yang menjadi sumber utama dalam pendidikan Islam tradisional. Kitab-kitab seperti *Ta'lim al-Muta'allim* karya Al-Zarnuji menekankan bahwa akhlak bukan hanya ilmu yang dipelajari, tetapi harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pesantren tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai akhlak menjadi bagian dari keseharian santri.¹⁰⁴

2) Peran Pembiasaan dalam Pemahaman Akhlak

Selain pembelajaran kitab, pembiasaan memiliki peran penting dalam memperdalam pemahaman santri terhadap nilai-nilai akhlak. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus membantu santri untuk tidak hanya memahami, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

Beberapa contoh pembiasaan yang berperan dalam pembentukan karakter santri antara lain: Gotong royong, Mengajarkan kerja sama dan kebersamaan dalam kehidupan sosial. Salat berjamaah, Melatih kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesadaran akan kebersamaan dalam ibadah. Pengajian rutin, Memperkuat pemahaman agama sekaligus menanamkan nilai-nilai etika dan moral Islam.

Pendekatan ini sejalan dengan teori habit formation yang dijelaskan oleh James Clear dalam *Atomic Habits*, yang menyatakan bahwa kebiasaan yang dilakukan secara berulang akan membentuk identitas seseorang dalam jangka panjang. Dengan demikian, pembiasaan nilai-nilai akhlak di pesantren memungkinkan santri untuk tidak hanya memahami secara kognitif, tetapi juga menghayati

¹⁰⁴ Al-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim: Panduan Pendidikan Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 2012), h. 57.

dan mengamalkan nilai-nilai tersebut secara otomatis dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁵

3) Internalisasi Akhlak sebagai Bagian dari Kepribadian

Wawancara dengan Satrio Bambang Wicaksono mengungkapkan bahwa santri menyadari bahwa nilai-nilai akhlak bukan hanya konsep yang perlu dihafal, tetapi juga harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran ini muncul karena adanya pengulangan nilai-nilai melalui kajian kitab, nasihat ustadz, dan pembiasaan yang berkelanjutan.

Dalam konteks psikologi pendidikan, internalisasi nilai-nilai ini sesuai dengan teori moral development yang dikemukakan oleh Lawrence Kohlber. Ia menjelaskan bahwa moralitas seseorang berkembang melalui tahapan, dari sekadar memahami aturan hingga menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari identitas pribadinya. Dengan demikian, melalui pendekatan berbasis kajian dan pembiasaan, pesantren berhasil membawa santri dari sekadar memahami nilai-nilai akhlak menuju pengamalan dan internalisasi yang mendalam.¹⁰⁶

2. Proses Transformasi nilai Akhlak di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember

- a. Keteladanan dari para pengasuh dan ustadz yang konsisten menunjukkan akhlak mulia.

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa guru di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember memegang peran sentral sebagai teladan utama (*uswatun hasanah*) dalam proses internalisasi nilai akhlak pada santri. Guru tidak hanya menyampaikan nilai-nilai akhlak secara teoritis melalui kajian kitab kuning, melainkan juga mengimplementasikan nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari. Dengan

¹⁰⁵ James Clear, *Atomic Habits: An Easy & Proven Way to Build Good Habits & Break Bad Ones* (New York: Avery, 2018), h. 89.

¹⁰⁶ Kohlberg, *Essays on Moral Development: The Philosophy of Moral Development*, h. 99.

menunjukkan sikap dan interaksi yang sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang diajarkan, guru berfungsi sebagai contoh hidup yang menginspirasi santri untuk meniru dan mengamalkan akhlak yang baik dalam kehidupan mereka.

Pendekatan yang diterapkan guru bersifat holistik. Di satu sisi, metode pengajaran formal melalui kajian kitab kuning tidak hanya membekali santri dengan pengetahuan tentang hukum Islam, tetapi juga menekankan pentingnya adab dan etika dalam setiap aspek kehidupan. Diskusi-diskusi rutin yang membahas nilai-nilai akhlak turut memperdalam pemahaman santri dengan menghubungkan teori dengan praktik nyata. Di sisi lain, pendekatan personal dan dialogis menjadi kunci dalam mengatasi permasalahan individual yang dihadapi santri. Guru secara rutin mengajak santri untuk berbicara secara individu guna mengidentifikasi tantangan yang mereka hadapi, sekaligus memberikan arahan, motivasi, dan dukungan moral. Pendekatan ini tidak hanya memfasilitasi pembelajaran yang bersifat kognitif, tetapi juga menguatkan aspek afektif dalam pembentukan karakter.

Strategi yang diterapkan oleh guru di pesantren ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan yang menekankan pentingnya peran teladan dan pembelajaran melalui pengalaman langsung. Sebagaimana dijelaskan dalam *Ihya' Ulumuddin* oleh Al-Ghazali, guru yang menjadi teladan dapat mendorong santri untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak secara menyeluruh.¹⁰⁷ Pendekatan ini juga didukung oleh teori pendidikan progresif yang disampaikan oleh John Dewey dalam *Democracy and Education*, yang menekankan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika pengajar tidak hanya mengajar secara formal tetapi juga memberikan contoh nyata yang dapat ditiru oleh peserta didik.¹⁰⁸

- b. Pendekatan habituasi secara bertahap dan berkelanjutan.

¹⁰⁷ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, h. 115.

¹⁰⁸ Dewey, *Democracy and Education*, h. 102.

Hasil wawancara mengenai interaksi antara guru dan santri di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember menunjukkan bahwa pola hubungan yang terjalin sangat dekat dan harmonis. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar yang dihormati, tetapi juga sebagai teman diskusi yang selalu terbuka untuk diajak berbicara kapan saja. Pendekatan ini mencerminkan konsep pendidikan berbasis keteladanan dan kedekatan emosional, sebagaimana dijelaskan dalam Tarbiyatul Aulad fil Islam oleh Ibn Qayyim al-Jauziyyah, bahwa interaksi positif antara guru dan murid akan meningkatkan efektivitas pembelajaran serta mempermudah internalisasi nilai-nilai akhlak.¹⁰⁹

1) Tantangan dalam Interaksi Guru dan Santri

Salah satu tantangan utama dalam interaksi ini adalah perbedaan pola pikir dan kebiasaan santri, mengingat mereka berasal dari berbagai latar belakang budaya. Dalam konteks ini, adaptasi menjadi aspek penting dalam keberhasilan pembelajaran. Perbedaan ini sering kali memengaruhi cara santri merespons aturan dan nilai-nilai yang diterapkan di pesantren. Sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona, keberagaman dalam latar belakang peserta didik dapat menjadi tantangan dalam membangun pemahaman moral yang seragam.¹¹⁰

Untuk mengatasi tantangan ini, guru menerapkan komunikasi intensif dan pendekatan bertahap, yang memungkinkan santri memahami aturan pesantren tanpa merasa terpaksa. Pendekatan ini mengacu pada prinsip tahapiyah (bertahap) dalam pendidikan Islam, sebagaimana dikemukakan oleh Al-Ghazali dalam Ihya' Ulumuddin, bahwa perubahan perilaku memerlukan proses yang dilakukan secara perlahan dan terus-menerus.¹¹¹

¹⁰⁹ Al-Jauziyyah, h. 102.

¹¹⁰ Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, h. 88.

¹¹¹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, h. 135.

2) Strategi Interaksi Guru dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Nyaman

Untuk menjembatani perbedaan di antara santri, guru di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember membangun kedekatan secara personal dengan setiap santri. Dengan cara ini, santri merasa dihargai dan didengar, sehingga lebih mudah menerima arahan dan bimbingan dari guru. Model interaksi ini juga memperkuat konsep *uswatun hasanah* (keteladanan), sebagaimana dijelaskan oleh Nabi Muhammad dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, bahwa guru yang baik adalah yang mampu menjadi teladan dalam ucapan dan perbuatan.

Pendekatan yang diterapkan di pesantren ini juga sejalan dengan prinsip pendidikan pesantren yang dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofier dalam Tradisi Pesantren, bahwa relasi guru dan santri yang kuat adalah faktor utama dalam keberhasilan pendidikan Islam tradisional.¹¹²

1) Dampak Interaksi Guru dan Santri terhadap Pengembangan Karakter

Dengan pola interaksi yang terbuka dan dialogis, Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana santri tidak hanya memperoleh ilmu agama, tetapi juga mendapatkan bimbingan moral dan emosional yang mendukung perkembangan karakter mereka. Pendekatan ini memungkinkan santri lebih cepat beradaptasi dengan nilai-nilai yang diajarkan, serta membangun kemandirian dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

3. Evaluasi dan Penguatan Proses Transformasi Nilai Akhlak di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember menerapkan sistem evaluasi yang berkelanjutan untuk

¹¹² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), h. 190.

menanamkan nilai-nilai akhlak kepada santri. Evaluasi dilakukan melalui dua pendekatan utama:

a. Observasi Harian dan Diskusi Rutin

Para ustadz melakukan observasi harian terhadap perilaku santri, memantau secara langsung bagaimana nilai-nilai akhlak yang telah diajarkan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan evaluasi secara real time dan membantu mendeteksi area yang perlu diperbaiki. Selanjutnya, diskusi rutin antara ustadz dan wali santri berfungsi sebagai forum untuk memantau perkembangan santri, mendiskusikan kendala yang dihadapi, serta memberikan umpan balik yang konstruktif. Proses ini sejalan dengan pemikiran pendidikan Islam yang menekankan pentingnya evaluasi menyeluruh dan berkesinambungan untuk membentuk karakter.¹¹³ Pendekatan serupa juga dikemukakan oleh John Dewey dalam *Democracy and Education*, di mana pengamatan dan refleksi secara rutin merupakan fondasi penting dalam pengembangan individu.¹¹⁴

b. Penguatan Melalui Apresiasi dan Inovasi Pembelajaran

Untuk memotivasi santri, pesantren memberikan penghargaan kepada mereka yang menunjukkan perkembangan positif dalam sikap dan perilaku. Pemberian apresiasi ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pengakuan, tetapi juga sebagai motivator yang menginspirasi santri lain untuk terus meningkatkan kualitas internalisasi nilai akhlak. Selain itu, dalam rangka meningkatkan efektivitas pembelajaran, pesantren berencana mengembangkan metode berbasis teknologi, seperti penggunaan media video dakwah, yang diharapkan dapat membuat proses pembelajaran lebih interaktif dan menarik. Penguatan kompetensi para ustadz melalui pelatihan khusus juga direncanakan, sehingga mereka dapat berperan lebih optimal sebagai fasilitator dalam membimbing santri. Pendekatan ini mencerminkan upaya adaptif untuk

¹¹³ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, h. 89.

¹¹⁴ Dewey, *Democracy and Education*, h. 102.

menyesuaikan metode pengajaran dengan perkembangan zaman tanpa mengesampingkan nilai-nilai tradisional yang telah menjadi fondasi pendidikan di pesantren.¹¹⁵

F. Analisis Data Transformasi Nilai Pendidikan Akhlak Santri melalui Pembiasaan di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi

1. Bentuk Pembiasaan Akhlak di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi

- a. Penegakan disiplin waktu, seperti bangun pagi pukul 04.00, kegiatan pagi tepat waktu dan berbahasa resmi (arab dan Inggris)

Pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu akademik, tetapi juga menekankan pembentukan karakter santri melalui pembiasaan. Sistem ini bertujuan untuk menanamkan kedisiplinan, kemandirian, serta tanggung jawab dalam kehidupan santri sehari-hari.

Model pembiasaan ini sejalan dengan konsep "Habit Formation in Education" yang dijelaskan oleh James, yang menyatakan bahwa kebiasaan yang dilakukan secara berulang dalam lingkungan pendidikan akan membentuk karakter dan sikap individu secara permanen.¹¹⁶

1) Sistem Kedisiplinan 24 Jam sebagai Pembiasaan Karakter

Sistem pembiasaan di Gontor dijalankan dalam disiplin 24 jam, yang mencakup berbagai aktivitas rutin untuk melatih kemandirian dan tanggung jawab santri.

2) Penyesuaian Individu dalam Pembiasaan

Meskipun sistem pembiasaan berlaku bagi seluruh santri, Gontor tetap memperhatikan kebutuhan individu dengan memberikan

¹¹⁵ Khaldun, *Muqaddimah*, h. 210; Al-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim*, h. 64.

¹¹⁶ A. Banks and A. McGee Banks, *Multicultural Education Issues and Perspectives*, h.

bimbingan khusus bagi santri yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi.

3) Dampak Pembiasaan terhadap Perkembangan Santri

Dengan sistem pembiasaan yang diterapkan secara berulang dan disiplin, santri di Gontor mengalami perkembangan dalam berbagai aspek, antara lain: Kemandirian, Terbentuk melalui kedisiplinan dalam rutinitas harian. Tanggung jawab, Dipupuk melalui keterlibatan dalam berbagai tugas di lingkungan pesantren. Kemampuan komunikasi, Ditingkatkan melalui latihan pidato dan interaksi dalam bahasa asing. Kepedulian sosial, Diajarkan melalui kerja bakti dan interaksi kolektif.

b. Latihan pidato dan organisasi santri, yang membentuk akhlak sosial seperti percaya diri, tanggung jawab, dan kepemimpinan.

Nilai akhlak merupakan aspek fundamental dalam sistem pendidikan pesantren. Di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi, nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan ukhuwah Islamiyah bukan hanya diajarkan sebagai teori, tetapi juga ditanamkan melalui sistem kehidupan pesantren yang terstruktur dan disiplin.

Menurut Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, akhlak seseorang terbentuk dari kebiasaan yang terus-menerus dilakukan. Jika nilai-nilai kebaikan diterapkan secara rutin, maka akan menjadi bagian dari karakter individu tersebut.¹¹⁷ Nilai-nilai moral dan sosial yang dipelajari dalam lingkungan pendidikan akan lebih mudah diinternalisasi jika diterapkan dalam konteks kehidupan nyata melalui interaksi sosial yang positif.

c. Budaya antri, permisi, dan adab berbicara, yang secara langsung melatih akhlak sopan santun.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi memiliki filosofi nilai akhlak

¹¹⁷ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din*, h. 104.

yang kuat dan sistematis, yang berakar pada empat prinsip utama yang diwariskan oleh Trimurti (pendiri Gontor), yaitu: Berbudi Tinggi, menanamkan nilai akhlak yang luhur dalam kehidupan sehari-hari. Berbadan Sehat, menekankan pentingnya menjaga kesehatan jasmani sebagai bagian dari ibadah. Berpengetahuan Luas, mendorong santri untuk terus belajar dan memahami berbagai aspek keilmuan. Berpikiran Bebas, membentuk pola pikir kritis dan terbuka, namun tetap berlandaskan nilai-nilai Islam.

Keempat prinsip ini menjadi kerangka dasar dalam pembentukan karakter santri, sehingga mereka tidak hanya menjadi individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang tinggi.

1) Pendidikan Akhlak sebagai Landasan Utama

Di Gontor, akhlak tidak hanya diajarkan sebagai teori, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, yang menekankan bahwa pembentukan akhlak yang baik tidak cukup hanya dengan pengajaran lisan, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata.¹¹⁸

2) Pembiasaan sebagai Kunci Pendidikan Akhlak

Menurut para kyai dan pimpinan pondok, pembiasaan adalah inti dari pendidikan karakter di Gontor. Tanpa pembiasaan, nilai-nilai akhlak hanya akan menjadi teori yang sulit diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kehidupan di pesantren dirancang sedemikian rupa agar santri terbiasa menerapkan nilai-nilai akhlak dalam keseharian mereka.

Pembiasaan ini mencakup: Kedisiplinan dalam beribadah, seperti shalat berjamaah tepat waktu dan membaca Al-Qur'an secara rutin. Sopan santun dalam berinteraksi, baik dengan sesama santri, ustadz, maupun masyarakat sekitar. Kemandirian dalam kehidupan

¹¹⁸ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, h. 107.

sehari-hari, seperti mengatur jadwal belajar, menjaga kebersihan lingkungan, dan bertanggung jawab atas tugas-tugas yang diberikan.

Konsep pembiasaan ini sesuai dengan teori "Habit Formation" yang dikembangkan oleh James Clear dalam *Atomic Habits*, yang menjelaskan bahwa kebiasaan yang dilakukan secara konsisten akan membentuk karakter seseorang dalam jangka panjang.¹¹⁹

3) Konsistensi dengan Metode Pendidikan Gontor Induk

Sebagai bagian dari sistem Pondok Modern Darussalam Gontor yang berpusat di Ponorogo, Kampus 4 Banyuwangi tetap berpegang teguh pada metode pendidikan yang telah diwariskan oleh pondok induk. Metode ini telah terbukti mampu mencetak lulusan yang tidak hanya memiliki wawasan keislaman yang kuat, tetapi juga memiliki kemampuan kepemimpinan yang tinggi.

Hal ini sesuai dengan konsep Tarbiyah Islamiyah, sebagaimana dijelaskan dalam buku *Pendidikan Islam dalam Sistem Pesantren* oleh Abdurrahman Mas'ud, yang menekankan bahwa pesantren memiliki peran penting dalam membentuk generasi pemimpin yang memiliki integritas moral dan keilmuan yang luas.¹²⁰

2. Proses Transformasi nilai Akhlak di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi

a. Sistem kaderisasi, di mana santri senior menjadi contoh bagi juniornya.

Pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi tidak hanya berfokus pada transfer ilmu akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter santri melalui internalisasi nilai-nilai akhlak. Dalam proses ini, guru atau ustadz memiliki peran strategis sebagai pembimbing dan teladan bagi santri.

¹¹⁹ Clear, *Atomic Habits: An Easy & Proven Way to Build Good Habits & Break Bad Ones*, h. 29.

¹²⁰ Abdurrahman Mas'ud, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pesantren* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), h. 87.

Sistem pendidikan ini sejalan dengan teori "Character Education" yang dikemukakan oleh Lickona dalam *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Ia menjelaskan bahwa pendidikan karakter harus melibatkan peran aktif guru sebagai role model yang memberikan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.¹²¹

1) Guru sebagai Teladan Akhlak bagi Santri

Para ustadz di Gontor tidak hanya mengajarkan teori akademik, tetapi juga bertindak sebagai suri teladan dalam menerapkan nilai-nilai akhlak, seperti kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab.

Pendekatan ini berlandaskan pada prinsip "Modeling Theory" yang dikembangkan oleh Bandura dalam *Social Learning Theory*, yang menyatakan bahwa individu belajar melalui observasi terhadap perilaku orang lain. Dengan kata lain, santri meniru dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak dari perilaku ustadz dalam kehidupan sehari-hari. Contoh konkret dari proses modeling ini di lingkungan pesantren adalah: Mencontohkan cara berpakaian yang baik dan rapi. Menggunakan bahasa yang sopan dalam berbicara. Menjaga adab dalam berinteraksi dengan sesama santri dan guru.¹²²

Keteladanan ini penting karena, menurut Thomas Lickona, santri akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai moral ketika mereka melihat langsung bagaimana nilai tersebut diterapkan oleh guru mereka.¹²³

2) Pendekatan Kolektif dalam Pembinaan Akhlak

Sistem pembinaan akhlak di Gontor menggunakan pendekatan kolektif, di mana seluruh ustadz bekerja sama dalam membimbing santri dalam berbagai aktivitas harian.

3) Peran Pengurus Asrama dalam Internalisasi Akhlak

¹²¹ Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, h. 45.

¹²² Bandura, *Social Learning Theory*, h. 22.

¹²³ Lickona, h. 92.

Selain guru, santri senior (kelas 4, 5, dan 6) juga diberikan peran sebagai pengurus asrama yang bertugas mengawasi, membimbing, dan memberikan teladan bagi adik kelas.

Melalui sistem ini, nilai-nilai akhlak tidak hanya diajarkan oleh ustadz, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi antara santri sendiri, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembentukan karakter secara menyeluruh.

- b. Pengawasan terus-menerus oleh asatidz, yang berfungsi sebagai kontrol pembiasaan.

Hasil wawancara mengenai pemahaman dan filosofi nilai akhlak di Pondok Pesantren Maqna'ul

Interaksi antara guru dan santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi didasarkan pada prinsip kekeluargaan dan kepedulian. Hal ini selaras dengan konsep "educational relationship" yang dijelaskan oleh Vygotsky dalam *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, yang menyatakan bahwa proses belajar tidak hanya terjadi melalui transfer ilmu, tetapi juga melalui interaksi sosial antara guru dan peserta didik.¹²⁴

Dalam sistem pendidikan pesantren, peran guru tidak terbatas pada pengajar akademik, tetapi juga pembimbing, teladan, dan pendamping dalam kehidupan sehari-hari santri. Model interaksi ini memberikan efek positif dalam membangun kepercayaan, kedekatan emosional, serta suasana belajar yang kondusif.

1) Interaksi dalam Lingkup Formal dan Informal

Interaksi antara guru dan santri terjadi dalam dua dimensi utama, yaitu formal (di kelas) dan informal (di luar kelas).

a) Interaksi di dalam Kelas

Guru di Gontor tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran. Salah satu

¹²⁴ Vygotsky L. S, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (London: Harvard University Press, 1978) , h. 86.

strategi yang diterapkan adalah memanfaatkan lima menit terakhir sebelum pelajaran berakhir untuk diskusi santai atau refleksi, yang bertujuan untuk: Memberikan kesempatan bagi santri untuk bertanya di luar materi akademik. Memperkuat kedekatan emosional antara guru dan santri. Meningkatkan motivasi belajar melalui pendekatan komunikasi dua arah.

b) Interaksi di Luar Kelas

Selain dalam proses pembelajaran formal, interaksi juga berlangsung dalam kegiatan informal, seperti: Diskusi santai di luar kelas, yang memungkinkan santri mengungkapkan pemikiran dan pertanyaan mereka dengan lebih bebas. Kegiatan olahraga bersama, yang memperkuat ikatan emosional dan kebersamaan antara guru dan santri.

2) Tantangan dalam Membangun Interaksi yang Harmonis

Meskipun interaksi guru dan santri di Gontor didasarkan pada prinsip kekeluargaan dan kepedulian, terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi, terutama terkait dengan keberagaman budaya dan karakter santri.

Santri di Gontor berasal dari berbagai latar belakang sosial, mulai dari lingkungan perkotaan yang modern hingga daerah pedalaman yang masih tradisional. Perbedaan ini dapat memengaruhi cara mereka dalam berkomunikasi, beradaptasi, serta memahami nilai-nilai yang diajarkan di pesantren.

Untuk mengatasi hal ini, guru menerapkan pendekatan yang seimbang dengan mengedepankan nilai ukhuwah Islamiyah, yaitu prinsip persaudaraan dalam Islam yang menekankan kesetaraan, saling menghargai, dan kebersamaan.

Pendekatan ini sesuai dengan konsep "Intercultural Education" yang dikembangkan oleh Banks dalam *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, yang menyatakan bahwa dalam lingkungan pendidikan yang heterogen, guru harus menerapkan strategi inklusif

untuk menciptakan suasana yang harmonis di antara peserta didik yang berasal dari latar belakang berbeda.¹²⁵

3) Dampak Interaksi Guru dan Santri terhadap Lingkungan Belajar

Dengan menerapkan prinsip interaksi yang berbasis kekeluargaan dan ukhuwah Islamiyah, Gontor berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang: Membangun rasa nyaman dan percaya diri santri dalam berinteraksi dengan guru. Meningkatkan motivasi belajar, karena santri merasa diperhatikan secara personal. Menanamkan nilai-nilai akhlak, karena guru tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Memperkuat hubungan sosial antar santri dengan menghilangkan sekat budaya dan latar belakang sosial.

3. Evaluasi dan Penguatan Proses Transformasi Nilai Akhlak di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi

Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi menerapkan evaluasi berkelanjutan dalam sistem pendidikan dan pembinaan karakter santri. Evaluasi ini dilakukan secara langsung melalui pengamatan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari serta melalui rapat evaluasi mingguan yang diadakan setiap hari Kamis bersama para ustadz.

Pendekatan evaluasi ini sejalan dengan teori "Continuous Quality Improvement in Education" yang dikemukakan oleh Deming dalam *Out of the Crisis*, yang menjelaskan bahwa evaluasi yang dilakukan secara konsisten akan meningkatkan efektivitas pendidikan dengan memastikan bahwa tujuan pembelajaran dan pembinaan karakter tercapai secara optimal.¹²⁶

1) Evaluasi Berbasis Pengamatan dan Rapat Evaluasi Mingguan

211. ¹²⁵ A. Banks and A. McGee Banks, *Multicultural Education Issues and Perspectives*, h.

¹²⁶ Deming W. E, *Out of the Crisis* (Cambridge: MIT Press, 1986), h. 28.

Evaluasi berbasis pengamatan langsung terhadap perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari memastikan bahwa pembinaan nilai akhlak tidak hanya bersifat teoritis, tetapi benar-benar diamalkan.

Dalam evaluasi ini, kesuksesan santri tidak hanya diukur dari pencapaian akademik, tetapi juga dari sejauh mana mereka mampu menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai pesantren dalam kehidupan mereka.

2) Penguatan Proses Pendidikan Melalui Inovasi

a) Program Pertukaran Santri Antar Cabang

Salah satu inovasi dalam sistem pembinaan santri adalah program pertukaran antar cabang Pondok Modern Darussalam Gontor. Program ini bertujuan untuk memperluas wawasan santri mengenai keberagaman serta membiasakan mereka beradaptasi dengan lingkungan baru.

b) Pelatihan Intensif bagi Asatidz

Pesantren juga menekankan peningkatan kualitas pengajaran melalui pelatihan intensif bagi asatidz. Pelatihan ini bertujuan untuk membantu para ustadz memahami kebutuhan santri dari berbagai latar belakang, sehingga proses pembelajaran dan pembinaan karakter bisa lebih efektif.

c) Perlombaan Antar Pondok sebagai Sarana Inovasi

Untuk meningkatkan daya saing dan kreativitas santri serta asatidz, pesantren rutin mengadakan perlombaan antar pondok. Perlombaan ini tidak hanya mengasah keterampilan akademik dan non-akademik, tetapi juga menjadi ajang untuk menumbuhkan semangat inovasi di masa depan.

G. Sinkronasi Dan Transformatif

Berdasarkan paparan dan analisis data diatas, dapat disimpulkan bahwa proses transformasi nilai dalam pendidikan akhlak santri melalui pembiasaan di

Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pembiasaan akhlak di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember diwujudkan secara sistematis melalui berbagai aktivitas rutin yang menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak secara konsisten dalam kehidupan santri. Pelaksanaan shalat berjamaah lima waktu menjadi sarana utama dalam membentuk ketaatan dan kedisiplinan, sementara pembacaan wirid dan dzikir selepas shalat membangun kedekatan spiritual serta keteguhan hati. Kegiatan kebersihan pondok yang dilakukan setiap pagi dan sore hari melatih tanggung jawab, kemandirian, dan kepedulian sosial santri terhadap lingkungan. Selain itu, pembiasaan salam dan adab harian, seperti mencium tangan guru dan berinteraksi dengan santun, menanamkan nilai tawadhu', hormat kepada orang berilmu, dan mempererat ukhuwah islamiyah. Semua aktivitas tersebut menunjukkan bahwa proses transformasi nilai akhlak di pesantren ini tidak hanya bersifat teoritis, melainkan diinternalisasikan secara nyata melalui praktik kehidupan sehari-hari, sehingga nilai akhlakul karimah dapat tumbuh secara alami dalam diri santri.
2. Proses transformasi nilai pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember berlangsung secara efektif melalui tiga pendekatan utama, yaitu keteladanan, habituasi, dan kontrol sosial. Keteladanan para pengasuh dan ustadz yang konsisten menunjukkan akhlak mulia dalam keseharian menjadi sarana utama dalam menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, kedisiplinan, dan rendah hati kepada santri. Selain itu, pendekatan habituasi dilakukan dengan membiasakan santri pada rutinitas positif, seperti bangun pagi, yang melatih kedisiplinan, tanggung jawab, serta kesiapan mental dalam menjalani aktivitas dan ibadah. Sementara itu, mekanisme kontrol sosial melalui pemberian sanksi edukatif bagi pelanggaran dan pujian bagi perilaku baik berfungsi menguatkan kesadaran moral santri secara konkret. Dengan kombinasi keteladanan nyata, pembiasaan bertahap, dan kontrol sosial yang mendidik, transformasi nilai akhlak di Maqna'ul Ulum terwujud secara

perlahan namun mendalam, membentuk karakter santri yang berakhlakul karimah.

3. Evaluasi dan penguatan dalam proses transformasi nilai pendidikan akhlak santri di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember dilakukan secara kontinu melalui pengamatan harian oleh para pengasuh, laporan dari musyrif, serta momen-momen khusus seperti muhasabah malam Jumat. Melalui mekanisme ini, perkembangan akhlak santri dipantau secara langsung dan menyeluruh, sehingga pembinaan dapat dilakukan secara tepat sasaran. Kegiatan muhasabah menjadi ruang refleksi diri bagi santri untuk menilai dan memperbaiki perilaku, sekaligus menumbuhkan kesadaran batin tentang pentingnya akhlak mulia. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menjadi bagian dari proses spiritual yang memperkuat transformasi nilai secara mendalam dan berkesinambungan.

Berdasarkan paparan dan analisis data diatas, dapat disimpulkan bahwa proses transformasi nilai dalam pendidikan akhlak santri melalui pembiasaan di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pembiasaan akhlak di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi diterapkan secara sistematis melalui berbagai kegiatan terstruktur yang efektif menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak santri. Disiplin waktu ditegakkan melalui kewajiban bangun pagi dan ketepatan dalam aktivitas harian, membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab santri. Penggunaan bahasa resmi Arab dan Inggris bukan hanya sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai sarana menanamkan nilai kejujuran, pengendalian diri, dan tanggung jawab dalam berbicara. Kegiatan latihan pidato dan keterlibatan dalam organisasi santri menumbuhkan akhlak sosial berupa rasa percaya diri, kepemimpinan, dan tanggung jawab kolektif. Sementara itu, pembiasaan budaya antri, permisi, dan adab berbicara melatih santri dalam menjaga sopan santun, kesabaran, serta penghargaan terhadap hak orang lain. Keseluruhan program pembiasaan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai akhlak di Gontor Kampus 4 dilakukan melalui praktik nyata

yang konsisten, membentuk santri yang berakhlakul karimah dan siap berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Proses transformasi nilai pendidikan akhlak di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi dilaksanakan secara sistematis melalui tiga mekanisme utama: kaderisasi santri senior, pengawasan intensif oleh asatidz, serta sistem pelaporan pelanggaran dan penghargaan. Sistem kaderisasi menjadikan santri senior sebagai teladan akhlak mulia, memungkinkan santri junior belajar melalui contoh konkret dalam interaksi sehari-hari. Pengawasan berkelanjutan oleh para asatidz memperkuat pembiasaan nilai-nilai akhlak melalui arahan, koreksi, dan motivasi positif yang konsisten. Sedangkan sistem pelaporan pelanggaran dan pemberian penghargaan membentuk budaya malu, rasa tanggung jawab, serta kesadaran moral yang mendalam pada diri santri. Dengan integrasi keteladanan, kontrol sosial, dan motivasi moral ini, proses internalisasi nilai akhlak di Gontor Kampus 4 berjalan efektif, membentuk karakter santri yang berakhlakul karimah secara kokoh dan berkelanjutan.
3. Evaluasi dan penguatan dalam proses transformasi nilai pendidikan akhlak di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi dilakukan secara berkala melalui beberapa metode, seperti laporan harian musyrif dan observasi staf pengasuhan yang memantau perkembangan sikap dan perilaku santri. Kegiatan mingguan, seperti usbu'ul akhlaq, memberikan kesempatan untuk mengulas kembali dan memperkuat pentingnya nilai-nilai moral, sehingga santri dapat merefleksikan dan menginternalisasikan akhlak mulia dalam kehidupan mereka. Selain itu, buku pelanggaran dan penghargaan berfungsi sebagai dokumentasi untuk mencatat perkembangan sikap dan akhlak santri, memberikan gambaran yang jelas mengenai kemajuan atau kebutuhan perbaikan dalam diri mereka. Proses evaluasi ini mendukung pembinaan yang lebih terarah dan mendalam, serta memastikan transformasi nilai-nilai akhlak berlangsung secara efektif.

Tabel 4.2 Hasil Temuan dari Proses Transformasi Nilai Pendidikan Akhlak Santri Melalui Pembiasaan

NO	Aspek	Persamaan	Perbedaan
1.	Transformasi Nilai Pendidikan Akhlak Santri Melalui Pembiasaan	1) Dilakukan melalui pengajaran kitab, ceramah, dan keteladanan guru/kiai.	1. Di Maqna'ul Ulum, nilai-nilai akhlak lebih banyak ditanamkan melalui pengajian kitab akhlak seperti <i>Bidayatul Hidayah</i> dan nasihat ustadz. 2. Di Gontor 4, transformasi lebih ditekankan melalui keteladanan langsung para ustadz dan aturan harian seperti "Five Spirits" dan "Panca Jiwa" Gontor.



BAB V
TRANSAKSI NILAI PENDIDIKAN AKHLAK SANTRI MELALUI
PEMBIASAAN DI PONDOK PESANTREN MAQNA'UL ULUM DAN
PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR KAMPUS 4
BANYUWANGI

A. Paparan Data Transaksi Nilai Pendidikan Akhlak Santri melalui
Pembiasaan di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember

1. Transaksi Nilai dalam Membentuk Nilai Akhlak antara Pendidik dan
Santri di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember

- a. Teladan utama, pembimbing langsung, dan pemberi nasehat dan motivasi.

Hasil wawancara mengenai peran guru dalam transaksi nilai di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember menunjukkan bahwa pendidik memiliki peran yang lebih luas dari sekadar menyampaikan ilmu. Sebagai pendidik, guru memandang dirinya tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang mencerminkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Guru meyakini bahwa santri akan lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai jika mereka melihatnya diterapkan secara nyata dalam tindakan dan sikap pendidik.

Pendekatan utama yang digunakan dalam transaksi nilai adalah metode dialog dan pemberian contoh. Guru secara aktif mengajak santri berdiskusi tentang berbagai permasalahan kehidupan sehari-hari dan menunjukkan bagaimana nilai-nilai akhlak dapat menjadi solusi dalam menghadapi tantangan tersebut. Diskusi ini memberikan ruang bagi santri untuk memahami nilai-nilai yang diajarkan dalam konteks yang relevan dengan kehidupan mereka.

Sebagaimana disampaikan oleh Al-ustadz Affan Zainul Makki dalam wawancara beliau menjelaskan:

Sebagai pendidik, saya memandang diri saya tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang menjadi cerminan nilai-nilai akhlak. Santri

lebih mudah memahami nilai jika mereka melihatnya diterapkan dalam tindakan sehari-hari. Pendekatan yang saya gunakan adalah metode dialog dan pemberian contoh. Saya sering mengajak santri berdiskusi tentang masalah kehidupan sehari-hari dan menunjukkan bagaimana nilai-nilai akhlak dapat menjadi solusi. Selain itu, saya juga mengamati perilaku mereka dan memberikan arahan secara langsung saat diperlukan.¹²⁷



Gambar 5.1 Guru mengadakan silaturahmi dengan pesantren lain.



Gambar 5.2 Pembelajaran formal.

¹²⁷ Affan Zainul Makki, *Guru Senior Pondok Pesantren Maqna 'ul Ulum Jember*, Januari 2025.



Gambar 5.3 kerja bakti bersama guru.

Selain itu, guru juga melakukan observasi terhadap perilaku santri dalam keseharian mereka. Jika ditemukan tindakan yang kurang sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan, guru akan memberikan arahan secara langsung dengan pendekatan yang lembut dan membangun. Dengan cara ini, transaksi nilai tidak hanya terjadi dalam pembelajaran formal, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari, menjadikan nilai-nilai akhlak sebagai bagian dari budaya pesantren yang hidup dan berkembang.

b. Respon terhadap pembiasaan, saling mengingatkan dan memberi contoh.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara santri dengan guru dan kyai di Pondok Pesantren Maqnaul Ulum terjalin dengan sangat baik dan penuh kedekatan. Interaksi ini tidak hanya terbatas pada suasana formal di dalam kelas, tetapi juga berlangsung secara informal dalam berbagai kesempatan di luar kegiatan belajar-mengajar.

Guru dan kyai di pesantren ini berperan tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan teladan akhlak. Mereka sering memberikan nasihat dan bimbingan kepada para santri, bahkan di luar jam pelajaran. Kyai juga kerap mengajak santri berdiskusi mengenai isu-isu kehidupan sehari-hari, yang membuat suasana menjadi lebih hangat dan akrab. Diskusi ini membantu santri memahami ajaran

agama dalam konteks yang lebih relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari, sehingga nilai-nilai tersebut lebih mudah diinternalisasi.

Sebagaimana disampaikan oleh Fikri Ardian dalam wawancaranya menjelaskan:

Interaksi saya dengan guru dan kyai berlangsung sangat baik. Mereka sering memberikan nasihat, bahkan di luar kelas. Kyai juga sering mengajak kami berdiskusi tentang isu-isu kehidupan sehari-hari, sehingga saya merasa dekat dan mudah memahami ajaran mereka. Guru dan kyai di pesantren ini benar-benar menjadi teladan. Mereka menunjukkan nilai akhlak melalui tindakan nyata, seperti sikap rendah hati, kesabaran, dan kejujuran, yang membuat saya termotivasi untuk meniru mereka.¹²⁸



Gambar 5.4 Sikap rendah hati kepada tamu.

Secara keseluruhan, hubungan yang harmonis dan penuh keteladanan ini menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren Maqnaul Ulum. Kedekatan antara santri, guru, dan kyai bukan hanya sekadar hubungan formal, tetapi juga hubungan emosional yang kuat, yang menjadi fondasi penting dalam proses pendidikan di pesantren.

¹²⁸ Fikri Ardian, *Santri Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember*, Januari 2025.

2. Peran Lingkungan Pesantren di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember

a. Sistem asrama.

Berdasarkan hasil wawancara, terungkap bahwa lingkungan Pondok Pesantren Maqnaul Ulum memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter dan menanamkan nilai-nilai akhlak bagi para santri. Lingkungan pesantren yang sederhana namun penuh dengan aktivitas sehari-hari menjadi sarana efektif untuk membantu santri memahami dan menginternalisasi berbagai nilai positif, khususnya kesederhanaan dan kedisiplinan.

Kesederhanaan tercermin dari gaya hidup yang tidak berlebihan dan rutinitas yang terstruktur dengan baik. Santri belajar untuk hidup dengan apa yang ada, tanpa bergantung pada kemewahan, sehingga nilai *qana'ah* (rasa cukup) dan *tawadhu* (rendah hati) tertanam secara alami. Sementara itu, kedisiplinan dibangun melalui kegiatan rutin seperti salat berjamaah, belajar bersama, hingga aktivitas kebersihan lingkungan. Semua kegiatan ini tidak hanya melatih tanggung jawab pribadi, tetapi juga membentuk sikap disiplin dalam mengatur waktu dan menjalankan tugas.

Sebagaimana disampaikan oleh Fikri Ardian dalam wawancaranya menjelaskan:

Lingkungan pesantren yang sederhana dan penuh aktivitas membuat saya lebih memahami nilai kesederhanaan dan kedisiplinan. Setiap kegiatan, mulai dari salat berjamaah hingga kegiatan bersih-bersih, membantu saya menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Pengalaman yang paling berkesan adalah ketika saya dipercaya untuk menjadi ketua kelompok. Saya belajar tanggung jawab dan keikhlasan dari peran itu, karena saya harus memimpin teman-teman dengan sikap yang baik dan adil.¹²⁹

¹²⁹ Fikri Ardian, *Santri Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember*, Januari 2025.

Secara keseluruhan, lingkungan Pondok Pesantren Maqnaul Ulum tidak hanya menjadi tempat belajar ilmu agama dan akademik, tetapi juga laboratorium kehidupan di mana santri mendapatkan pengalaman nyata untuk mengembangkan karakter, memperkuat nilai-nilai akhlak, dan belajar menjadi pribadi yang bertanggung jawab serta ikhlas dalam setiap peran yang diemban.

b. Papan pengingat adab dan jadwal kegiatan.

Hasil wawancara mengenai peran lingkungan di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember menunjukkan bahwa lingkungan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai akhlak. Lingkungan fisik pesantren dirancang dengan sederhana, namun penuh makna. Fasilitas seperti masjid, asrama, dan ruang belajar diatur untuk mendukung interaksi yang positif serta aktivitas yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti kebersamaan, kedisiplinan, dan kepedulian sosial.

Selain aspek fisik, lingkungan sosial pesantren juga memiliki peran penting dalam membentuk akhlak santri. Di sini, santri diajarkan untuk saling menghormati, membantu, dan menjaga hubungan baik dengan sesama. Budaya pesantren mendorong santri untuk hidup dalam kebersamaan, di mana mereka tidak hanya belajar dari kitab-kitab yang diajarkan, tetapi juga dari interaksi dan pengalaman sehari-hari.

Bagi santri yang berasal dari berbagai latar belakang budaya, pesantren menerapkan pendekatan inklusif untuk membangun pemahaman dan toleransi. Kegiatan seperti diskusi kelompok dan kerja sama dalam tugas harian menjadi media untuk mempererat hubungan antarsantri serta mengajarkan mereka cara menghadapi perbedaan dengan sikap yang terbuka dan saling menghormati.

Sebagaimana disampaikan oleh Al-ustadz Hifni Zaini Muttaqin dalam wawancara beliau menjelaskan:

Lingkungan pesantren dirancang sederhana tetapi penuh makna. Fasilitas seperti masjid, asrama, dan ruang belajar diatur sedemikian rupa untuk mendukung interaksi dan aktivitas yang mencerminkan nilai-nilai akhlak. Lingkungan sosial juga sangat ditekankan, di mana santri diajarkan untuk saling menghormati dan membantu. Untuk santri dari berbagai latar belakang budaya, pesantren memberikan pendekatan inklusif. Santri diajarkan untuk memahami perbedaan melalui kegiatan seperti diskusi kelompok dan kerja sama dalam kegiatan harian.¹³⁰

Melalui lingkungan yang mendukung secara fisik maupun sosial, Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember berhasil menciptakan suasana yang kondusif bagi santri untuk tumbuh dan berkembang dengan nilai-nilai akhlak yang kuat, baik dalam interaksi di dalam pesantren maupun dalam kehidupan mereka di masyarakat.

B. Paparan Data Transaksi Nilai Pendidikan Akhlak Santri melalui Pembiasaan di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi

1. Transaksi Nilai dalam Membentuk Nilai Akhlak antara Pendidik dan Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi

- a. Guru dan pengasuh sebagai figur pembina akhlak, menegakkan disiplin dan mengawasi langsung proses pembiasaan.

Sebagai pendidik di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi, peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing santri dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak yang diajarkan di pesantren. Di Gontor, pendidik memiliki tanggung jawab besar sebagai pengawas yang selalu berada di tengah-tengah santri, memastikan bahwa mereka

¹³⁰ Hifni Zaini Muttaqin, *Guru Senior Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember*, Januari 2025.

menjalani dan menerapkan nilai-nilai pesantren secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan yang digunakan dalam proses ini adalah disiplin yang berpadu dengan keteladanan. Guru selalu mengedepankan pentingnya memberikan contoh yang baik bagi santri, karena saya percaya bahwa keteladanan yang diberikan oleh pendidik akan lebih efektif daripada hanya sekadar mengajarkan teori. Selain itu, nilai-nilai akhlak juga disampaikan melalui aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh santri, namun setiap aturan tersebut selalu disertai dengan alasan yang rasional agar santri dapat memahaminya dengan baik, bukan hanya sekadar mengikuti tanpa pemahaman yang mendalam.

Proses ini, tidak hanya melibatkan pengajaran di dalam kelas, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari di asrama, di mana kami (para pendidik) terus membimbing santri agar mereka bisa menginternalisasi nilai-nilai tersebut dengan cara yang lebih aplikatif dan hidup. Dengan pendekatan yang integratif ini, diharapkan nilai-nilai akhlak tidak hanya menjadi sebuah konsep abstrak, tetapi menjadi bagian dari karakter dan perilaku santri yang tercermin dalam setiap tindakan mereka.

Sebagaimana disampaikan oleh Al-ustadz Tri Brata Ulfa Maulana dalam wawancara beliau menjelaskan:

Sebagai pendidik, saya bertugas sebagai fasilitator yang membimbing santri dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak. Di Gontor, pendidik juga berperan sebagai pengawas yang selalu berada di tengah-tengah santri, memastikan mereka menjalani nilai-nilai pesantren secara konsisten. Saya menggunakan pendekatan disiplin yang berpadu dengan keteladanan. Nilai akhlak disampaikan melalui aturan yang harus dipatuhi, namun selalu disertai dengan alasan yang rasional agar santri memahaminya, bukan hanya sekadar mengikuti.¹³¹

¹³¹ Tri Brata Ulfa Maulana, *Guru Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi*, Januari 2025.



Gambar 5.5 Bimbingan belajar malam kepada santri kelas 6 KMI.



Gambar 5.6 Pendidikan guru terhadap kegiatan ekstrakurikuler sepak bola.

- b. Aktif dalam organisasi santri, Saling menasihati antarsantri, Berproses dalam komunitas yang dinamis.

Interaksi dengan guru dan kyai di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi sangat erat dan mendalam. Mereka selalu hadir di tengah-tengah kami, tidak hanya dalam kegiatan formal di kelas, tetapi juga di luar jam belajar. Guru sering mengawasi dan memberikan bimbingan langsung, memastikan santri tetap berada di jalur yang benar. Kyai pun kerap memberikan ceramah atau motivasi yang sangat mempengaruhi santri untuk terus berusaha menjadi lebih baik, baik dalam hal akhlak maupun ilmu.

Para santri merasa guru dan kyai di sini memberikan teladan yang nyata. Mereka tidak hanya berbicara tentang nilai-nilai penting seperti kesederhanaan dan keikhlasan, tetapi juga menunjukkan itu dalam setiap

tindakan mereka. Perilaku mereka yang selalu sederhana dan penuh keikhlasan mendorong saya untuk meniru dan menjadikan mereka sebagai panutan. Melalui contoh yang mereka tunjukkan, santri merasa semakin termotivasi untuk menerapkan nilai-nilai yang mereka ajarkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana disampaikan oleh Muhammad Raihan Juardi dalam wawancaranya menjelaskan:

Interaksi dengan guru dan kyai sangat erat, karena mereka selalu ada di tengah-tengah kami. Guru sering mengawasi dan memberikan bimbingan langsung, bahkan di luar jam belajar. Kyai juga sering memberikan ceramah atau motivasi yang mendorong kami untuk menjadi lebih baik. Saya merasa guru dan kyai di sini memberikan teladan yang nyata. Mereka menunjukkan nilai-nilai seperti kesederhanaan dan keikhlasan, baik dalam ucapan maupun tindakan, sehingga saya terdorong untuk meniru perilaku mereka.¹³²



Gambar 5.7 Salah satu teladan guru dengan mengajarkan gerakan sholat yang benar.

2. Peran Lingkungan Pesantren di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi

- a. Lingkungan fisik yang mendidik, Budaya dan aturan yang tertulis, dan kegiatan harian yang terarah.

Lingkungan pesantren di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi sangat membantu para santri dalam memahami

¹³² Muhammad Raihan Juardi, *Santri Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi*, Januari 2025.

dan mengamalkan nilai-nilai akhlak. Sistem yang terorganisasi dengan baik, bersama dengan budaya saling menghormati antar santri, menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar dan mempraktikkan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan yang penuh dengan aktivitas terstruktur ini mendorong para santri untuk lebih disiplin, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama.

Salah satu pengalaman yang paling membekas dalam diri para santri adalah saat mengikuti kegiatan kerja bakti bersama. Kegiatan ini mengajarkan santri nilai kebersamaan dan pentingnya berkontribusi untuk kebaikan bersama. Dalam kerja bakti, santri semua bekerja tanpa memandang latar belakang masing-masing, yang memperkuat rasa solidaritas dan persatuan. Melalui pengalaman ini, santri-santri belajar untuk selalu berusaha memberi manfaat bagi orang lain dan menjaga kebersihan lingkungan, yang merupakan bagian dari nilai-nilai akhlak yang terus santri terapkan dalam kehidupan mereka.

Sebagaimana disampaikan oleh Azriel Prayudis dalam wawancaranya menjelaskan:

Lingkungan pesantren sangat membantu saya untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai akhlak. Sistem yang terorganisasi dengan baik dan budaya saling menghormati di antara santri menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar akhlak. Salah satu pengalaman yang membekas adalah saat mengikuti kegiatan kerja bakti bersama. Saya belajar tentang nilai kebersamaan dan pentingnya berkontribusi untuk kebaikan bersama tanpa memandang latar belakang masing-masing.¹³³

¹³³ Azriel Prayudis, *Santri Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi*, Januari 2025.



Gambar 5.8 Kerja bakti bersama sebelum perpulangan santri untuk liburan semester.



Gambar 5.9 Kegiatan bulanan santri untuk perkumpulan antar konsulat atau daerah.

C. Analisis Transaksi Nilai Pendidikan Akhlak Santri melalui Pembiasaan di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember

1. Transaksi Nilai dalam Membentuk Nilai Akhlak antara Pendidik dan Santri di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember

- a. Teladan utama, pembimbing langsung, dan pemberi nasehat dan motivasi.

Peran guru dalam transaksi nilai di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember tidak hanya terbatas pada penyampaian ilmu, tetapi juga sebagai figur teladan dalam kehidupan santri. Guru berfungsi sebagai

model akhlak yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam tindakan dan sikap sehari-hari. Hal ini sejalan dengan konsep *uswatun hasanah*, yang menekankan pentingnya keteladanan dalam pendidikan Islam.¹³⁴ Dengan melihat contoh langsung dari guru, santri lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan, sehingga proses pendidikan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga bersifat aplikatif dalam kehidupan mereka.

Metode utama yang digunakan guru dalam transaksi nilai adalah pendekatan dialogis dan pemberian contoh nyata. Guru tidak hanya mengajarkan konsep akhlak secara verbal, tetapi juga mengajak santri berdiskusi tentang berbagai persoalan kehidupan, memberikan mereka pemahaman kontekstual terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Pendekatan ini sesuai dengan teori pendidikan Islam yang menekankan tahapan internalisasi nilai, di mana peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memahami dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka.¹³⁵ Melalui diskusi, santri dapat memahami bagaimana nilai-nilai akhlak dapat menjadi solusi dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.

Selain pendekatan dialogis, observasi terhadap perilaku santri juga menjadi bagian penting dalam transaksi nilai. Guru secara aktif mengamati interaksi dan kebiasaan santri dalam keseharian mereka, memberikan arahan dan bimbingan langsung jika ditemukan perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai pesantren. Proses ini mencerminkan metode *tahdhibun nafs* (pembinaan diri) dalam pendidikan Islam, yang menekankan pembentukan karakter melalui bimbingan dan koreksi yang berkelanjutan.¹³⁶ Dengan pendekatan yang lembut dan membangun, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang membantu santri menyesuaikan perilaku mereka sesuai dengan nilai-nilai Islam.

¹³⁴ Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, h. 112.

¹³⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Surabaya: Rosda, 2012), h. 147.

¹³⁶ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 126.

Melalui kombinasi keteladanan, dialog, dan observasi, transaksi nilai di pesantren menjadi lebih efektif dan berkelanjutan. Nilai-nilai akhlak tidak hanya diajarkan sebagai teori, tetapi juga menjadi bagian dari budaya yang hidup dan berkembang dalam kehidupan pesantren. Model pendidikan ini sesuai dengan pendekatan experiential learning, di mana peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga mengalami dan menerapkannya secara langsung dalam kehidupan mereka.¹³⁷ Dengan demikian, peran guru dalam transaksi nilai di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember menjadi faktor kunci dalam keberhasilan internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan santri.

b. Respon terhadap pembiasaan, saling mengingatkan dan memberi contoh.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa hubungan antara santri dengan guru dan kyai di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai akhlak. Kedekatan yang terjalin tidak hanya terbatas pada interaksi formal di dalam kelas, tetapi juga melalui berbagai kesempatan informal, seperti diskusi di luar jam pelajaran dan kegiatan bersama di lingkungan pesantren. Hubungan ini sejalan dengan konsep Hidden Curriculum yang dikemukakan oleh Jackson, di mana pembelajaran tidak hanya terjadi melalui materi ajar, tetapi juga melalui interaksi sosial dan lingkungan.¹³⁸

Guru dan kyai berperan ganda sebagai pendidik dan pembimbing spiritual. Mereka tidak hanya memberikan pengajaran akademik, tetapi juga menjadi teladan bagi santri dalam menjalankan nilai-nilai akhlak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Fikri Ardian dalam wawancara, kyai sering mengajak santri berdiskusi mengenai isu-isu kehidupan, memberikan nasihat, serta menunjukkan keteladanan dalam sikap dan perbuatan sehari-hari. Ini selaras dengan pandangan Al-Ghazali, yang

¹³⁷ Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, h. 87.

¹³⁸ P. W Jackson, *Life in Classrooms* (New York: Holt, Rinehart & Winston, 1968) , h. 35.

menekankan bahwa keteladanan guru adalah salah satu metode paling efektif dalam pendidikan akhlak.¹³⁹

Kedekatan ini juga berkontribusi dalam membangun lingkungan pembelajaran yang lebih terbuka dan menyenangkan. Santri merasa nyaman untuk bertanya, berdiskusi, dan mencari solusi atas permasalahan yang mereka hadapi, baik yang berkaitan dengan akademik maupun kehidupan pribadi. Menurut Ki Hadjar Dewantara, hubungan yang baik antara pendidik dan peserta didik akan menciptakan suasana belajar yang lebih efektif dan bermakna, karena adanya rasa saling percaya dan keterbukaan.¹⁴⁰

Secara keseluruhan, hubungan yang harmonis antara santri, guru, dan kyai di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum menjadi salah satu faktor utama dalam keberhasilan pendidikan karakter di pesantren. Hubungan ini tidak hanya didasarkan pada hierarki akademik, tetapi juga pada rasa kasih sayang dan kebersamaan, yang menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendalam dan berkelanjutan dalam membentuk akhlak santri. Seperti yang dijelaskan oleh Muhaimin, keberhasilan pendidikan di pesantren terletak pada ikatan emosional yang erat antara santri dan para pendidik, yang menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan efektif.¹⁴¹

2. Peran Lingkungan Pesantren di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember

a. Sistem asrama.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa lingkungan Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter santri. Kehidupan pesantren yang sederhana tetapi penuh dengan aktivitas harian menciptakan suasana yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai akhlak. Lingkungan ini sejalan dengan konsep

¹³⁹ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (Jakarta: Pustaka Amani, 2005), h. 78.

¹⁴⁰ Ki Hadjar Dewantara, *Pemikiran, Konsep, Keteladanan, Sikap Merdeka* (Yogyakarta: UST Press, 2013), h. 95.

¹⁴¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, h. 112.

pendidikan berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang dikemukakan oleh Kolb, di mana proses belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga melalui pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴²

Kesederhanaan yang diterapkan dalam pesantren mengajarkan santri untuk hidup dengan *qana'ah* (rasa cukup) dan *tawadhu* (rendah hati), tanpa bergantung pada kemewahan duniawi. Selain itu, kedisiplinan terbentuk melalui jadwal yang ketat, seperti kewajiban salat berjamaah, belajar bersama, dan menjaga kebersihan lingkungan. Konsep ini selaras dengan pandangan Abdullah Nashih Ulwan yang menekankan bahwa pendidikan karakter harus berbasis pada keteladanan dan pembiasaan agar nilai-nilai moral dapat tertanam secara alami dalam diri peserta didik.¹⁴³

Interaksi santri dengan lingkungan pesantren juga mendorong perkembangan tanggung jawab dan keikhlasan dalam menjalankan tugas. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Fikri Ardian dalam wawancara, pengalaman menjadi ketua kelompok mengajarkannya pentingnya kepemimpinan yang adil dan penuh tanggung jawab. Ini sesuai dengan teori pendidikan moral yang dikemukakan oleh Lickona, yang menekankan bahwa pendidikan karakter harus melibatkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku agar nilai-nilai dapat benar-benar diinternalisasi.¹⁴⁴

Dengan demikian, lingkungan Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum tidak hanya menjadi tempat belajar ilmu agama dan akademik, tetapi juga laboratorium kehidupan bagi para santri. Setiap aspek kehidupan pesantren dirancang untuk membentuk karakter yang kuat, menjadikan santri pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran

¹⁴² D. A. Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1984), h. 41.

¹⁴³ Abdullah. Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* (Kairo: Darussalam, 1995), h. 87.

¹⁴⁴ Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, h. 45.

spiritual yang tinggi. Sebagaimana ditegaskan oleh Muhaimin, pendidikan di pesantren bertujuan tidak hanya mencetak individu yang berilmu, tetapi juga membentuk manusia yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan kehidupan dengan nilai-nilai yang kokoh.¹⁴⁵

b. Papan pengingat adab dan jadwal kegiatan.

Lingkungan pesantren memainkan peran strategis dalam membentuk karakter dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak santri. Hasil wawancara menunjukkan bahwa lingkungan fisik di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember dirancang dengan sederhana tetapi penuh makna. Setiap fasilitas, seperti masjid, asrama, dan ruang belajar, disusun sedemikian rupa untuk mendukung interaksi positif dan pembiasaan nilai-nilai Islam. Konsep ini sejalan dengan teori pendidikan Islam yang menekankan bahwa lingkungan merupakan faktor eksternal yang dapat membentuk perilaku individu melalui pengalaman dan kebiasaan sehari-hari. Oleh karena itu, lingkungan fisik pesantren tidak hanya sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter yang efektif.¹⁴⁶

Selain lingkungan fisik, aspek sosial pesantren memiliki pengaruh besar dalam pembentukan akhlak santri. Interaksi antarsantri, antara santri dan kyai, serta dengan ustadz dan pengurus pesantren menciptakan budaya saling menghormati, membantu, dan menjaga kebersamaan. Pendekatan ini sesuai dengan konsep pendidikan berbasis komunitas yang menekankan pentingnya hubungan sosial dalam proses belajar.¹⁴⁷ Santri tidak hanya memperoleh ilmu dari kitab-kitab yang diajarkan, tetapi juga dari pengalaman hidup sehari-hari yang membentuk mereka menjadi pribadi yang lebih matang dalam bersikap dan berinteraksi.

¹⁴⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, h. 153.

¹⁴⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, h. 128.

¹⁴⁷ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 94.

Bagi santri yang berasal dari berbagai latar belakang budaya, pesantren menerapkan pendekatan inklusif untuk membangun pemahaman dan toleransi. Diskusi kelompok, kerja sama dalam tugas harian, dan kegiatan sosial lainnya menjadi sarana bagi santri untuk belajar menerima perbedaan dan membangun sikap saling menghormati. Pendekatan ini selaras dengan teori pendidikan multikultural, yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman dalam membentuk sikap inklusif terhadap perbedaan budaya dan sosial.¹⁴⁸ Dengan cara ini, pesantren menjadi wadah bagi santri untuk memahami keberagaman dalam bingkai nilai-nilai Islam yang moderat dan harmonis.

Melalui kombinasi lingkungan fisik dan sosial yang mendukung, Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember berhasil menciptakan atmosfer pendidikan yang kondusif bagi perkembangan santri. Lingkungan ini tidak hanya membentuk akhlak santri selama mereka berada di pesantren, tetapi juga memberikan bekal bagi mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Sejalan dengan konsep tarbiyah dalam Islam, pendidikan berbasis lingkungan seperti ini memungkinkan santri untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak secara alami dan berkelanjutan.¹⁴⁹ Dengan demikian, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter yang berdampak jangka panjang.

¹⁴⁸ H.A.R Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2002) , h. 57.

¹⁴⁹ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2003) , h. 77.

D. Analisis Data Transaksi Nilai Pendidikan Akhlak Santri melalui Pembiasaan di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi

1. Transaksi Nilai dalam Membentuk Nilai Akhlak antara Pendidik dan Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi

- a. Guru dan pengasuh sebagai figur pembina akhlak, menegakkan disiplin dan mengawasi langsung proses pembiasaan.

Hubungan antara pendidik dan santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi memiliki peran yang lebih luas dibandingkan dengan sistem pendidikan formal pada umumnya. Tidak hanya sebagai pengajar di dalam kelas, pendidik di pesantren ini juga bertindak sebagai pembimbing yang mengawasi, mendampingi, dan membentuk karakter santri dalam setiap aspek kehidupan mereka. Sistem pendidikan di pesantren ini menekankan pentingnya interaksi yang berkelanjutan antara pendidik dan santri, sehingga nilai-nilai akhlak dan spiritual dapat tertanam lebih dalam. Pendekatan ini sesuai dengan konsep pendidikan holistik yang dikemukakan oleh John Dewey, di mana pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter melalui pengalaman langsung.¹⁵⁰

Penerapan sistem tarbiyah (pendidikan) yang terinternalisasi di Gontor memastikan bahwa seluruh aspek kehidupan santri diarahkan untuk mendukung pembentukan kepribadian yang matang dan bertanggung jawab. Tidak hanya melalui kegiatan akademik di kelas, tetapi juga dalam aktivitas sehari-hari seperti ekstrakurikuler, kegiatan di asrama, hingga interaksi sosial di antara santri. Konsep ini sejalan dengan pandangan Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah-nya yang menyatakan bahwa pendidikan yang efektif harus melibatkan pengalaman praktis dan interaksi sosial yang kuat antara murid dan guru. Dengan demikian,

¹⁵⁰ Leavy, *Research Design*, h. 89.

pendidik tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai role model yang menjadi panutan dalam perilaku dan moralitas.¹⁵¹

Salah satu aspek penting dalam relasi antara pendidik dan santri adalah keberlanjutan pengawasan selama 24 jam di lingkungan pesantren. Kehadiran pendidik di kelas maupun di asrama memberikan kesempatan bagi santri untuk mendapatkan bimbingan langsung dalam berbagai situasi kehidupan. Dalam wawancara, Al-ustadz Indra Darusman menekankan bahwa pendekatan ini memungkinkan santri untuk merasakan pendidikan sebagai bagian dari kehidupan mereka sehari-hari, bukan hanya dalam konteks formal di dalam kelas. Pendekatan seperti ini juga diperkuat oleh teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yang menekankan pentingnya model peran dalam membentuk perilaku peserta didik.¹⁵²

Melalui interaksi yang erat dan konsisten, sistem pendidikan di Gontor memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga diinternalisasi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri. Relasi antara pendidik dan santri yang bersifat mendampingi ini menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya fokus pada transfer ilmu, tetapi juga pada penguatan karakter dan moralitas. Hal ini menjadikan pesantren sebagai tempat yang tidak hanya mendidik dari segi akademik, tetapi juga membentuk santri menjadi individu yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan kehidupan dengan nilai-nilai Islam sebagai pedoman utama.

- b. Aktif dalam organisasi santri, Saling menasihati antarsantri, Berproses dalam komunitas yang dinamis.

Hubungan antara santri dengan guru dan kyai di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi sangat erat, yang mencerminkan model pendidikan berbasis keteladanan. Menurut Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, seorang guru tidak hanya bertugas

¹⁵¹ Khaldun, *Muqaddimah*, h. 112.

¹⁵² Bandura, *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*, h.

menyampaikan ilmu, tetapi juga harus menjadi contoh bagi murid-muridnya dalam akhlak dan ibadah.¹⁵³ Kehadiran guru dan kyai di tengah santri, baik dalam kegiatan formal di kelas maupun dalam interaksi keseharian, menjadi salah satu faktor utama dalam pembentukan karakter santri. Bimbingan yang diberikan secara langsung memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya menjadi teori, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, interaksi yang erat ini juga menciptakan hubungan emosional yang kuat antara santri dan guru. Menurut Nata dalam Filsafat Pendidikan Islam, hubungan personal yang baik antara murid dan guru dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran serta memudahkan internalisasi nilai-nilai moral.¹⁵⁴ Di Gontor, santri tidak hanya mendengar ceramah atau nasihat dari kyai, tetapi juga melihat langsung bagaimana mereka menjalankan kehidupan dengan penuh kesederhanaan dan keikhlasan. Keteladanan ini membentuk kesadaran moral santri dan mendorong mereka untuk meniru perilaku positif yang ditunjukkan oleh guru dan kyai.

Lebih jauh, sistem pendidikan di pesantren menekankan bahwa keteladanan lebih efektif daripada sekadar instruksi verbal. Bandura menyatakan bahwa individu lebih mudah belajar melalui pengamatan dan meniru perilaku orang lain, terutama figur yang mereka hormati.¹⁵⁵ Hal ini sangat relevan dalam konteks pesantren, di mana santri melihat secara langsung bagaimana guru dan kyai menjalani kehidupan yang penuh dedikasi terhadap ilmu dan ibadah. Dengan demikian, santri lebih terdorong untuk mengikuti jejak mereka, tidak hanya dalam hal akademik tetapi juga dalam perilaku sehari-hari.

Dari hasil analisis ini, dapat disimpulkan bahwa hubungan yang erat antara santri dengan guru dan kyai di Gontor memberikan dampak

¹⁵³ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, h. 126.

¹⁵⁴ A. Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 88.

¹⁵⁵ Bandura, *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*, h.

signifikan dalam pembentukan karakter santri. Melalui interaksi yang intens, santri tidak hanya mendapatkan ilmu, tetapi juga nilai-nilai kehidupan yang tertanam dalam diri mereka melalui keteladanan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menempatkan peran guru sebagai pendidik moral dan spiritual, bukan sekadar penyampai ilmu pengetahuan.

2. Peran Lingkungan Pesantren di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi

- a. Lingkungan fisik yang mendidik, Budaya dan aturan yang tertulis, dan kegiatan harian yang terarah.

Lingkungan pesantren memiliki peran penting dalam membentuk akhlak santri, terutama melalui sistem yang terorganisasi dengan baik dan budaya saling menghormati. Bronfenbrenner dalam *The Ecology of Human Development* menyebutkan bahwa lingkungan sosial yang terstruktur memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan moral dan perilaku individu.¹⁵⁶ Di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi, suasana yang penuh dengan aktivitas terjadwal dan nilai kebersamaan menciptakan ruang bagi santri untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak secara alami. Dengan demikian, lingkungan ini tidak hanya mendukung pembelajaran akademik, tetapi juga membentuk karakter santri agar lebih disiplin, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama.

Salah satu contoh nyata dari peran lingkungan dalam pembentukan karakter santri adalah kegiatan kerja bakti bersama. Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung dalam menerapkan nilai-nilai seperti kebersamaan, gotong royong, dan kepedulian sosial. Menurut Lickona dalam *Educating for Character*, pengalaman langsung dalam kegiatan sosial dapat memperkuat internalisasi nilai karena individu merasakan

¹⁵⁶ Bronfenbrenner, *Making Human Beings Human: Bioecological Perspectives on Human Development*, h. 22.

manfaatnya secara langsung.¹⁵⁷ Dalam kerja bakti, santri tidak hanya belajar untuk bekerja sama tanpa memandang latar belakang, tetapi juga memahami bahwa kontribusi mereka memiliki dampak nyata terhadap kebersihan dan kenyamanan lingkungan pesantren.

Selain aspek kebersihan, kerja bakti juga membentuk rasa tanggung jawab sosial di antara santri. Durkheim dalam *The Elementary Forms of Religious Life* menjelaskan bahwa kegiatan kolektif dalam sebuah komunitas membantu individu untuk memahami peran mereka dalam kelompok dan meningkatkan rasa solidaritas.¹⁵⁸ Hal ini sangat relevan dengan kehidupan pesantren, di mana santri secara aktif terlibat dalam kegiatan bersama yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik. Dengan demikian, kerja bakti bukan hanya sekadar aktivitas fisik, tetapi juga sarana efektif dalam membentuk karakter santri yang bertanggung jawab dan peduli terhadap sesama.

Dari hasil analisis ini, dapat disimpulkan bahwa lingkungan pesantren yang terstruktur dengan baik memberikan dampak positif dalam pembentukan akhlak santri. Kegiatan seperti kerja bakti menjadi salah satu metode efektif dalam menanamkan nilai-nilai seperti kedisiplinan, kebersamaan, dan kepedulian sosial. Dengan suasana yang kondusif dan budaya yang mendukung, santri lebih mudah mengamalkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pesantren tidak hanya menjadi tempat belajar ilmu agama, tetapi juga wahana pembentukan karakter yang kuat.

E. Sinkronasi Dan Transformatif

Berdasarkan paparan dan analisis data diatas, dapat disimpulkan bahwa dinamika transaksi nilai antara pendidik, santri, dan lingkungan pesantren dalam

¹⁵⁷ Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, h. 45.

¹⁵⁸ Durkheim, *Moral Education: A Study in the Theory and Application of the Sociology of Education*, h. 117.

upaya pembentukan nilai Pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Proses transaksi nilai pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember berlangsung secara efektif melalui peran aktif pendidik dan santri. Para pendidik bertindak sebagai teladan, pembimbing, serta pemberi nasihat dan motivasi, membentuk karakter santri melalui keteladanan nyata, pembiasaan ibadah dan kebersihan, serta penguatan nilai moral melalui pengajian dan interaksi harian. Di sisi lain, santri berperan aktif sebagai pelaku dan penerima nilai dengan merespons pembiasaan, saling mengingatkan dalam kebaikan, dan menginternalisasi adab dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam sikap hormat kepada guru dan senior. Sinergi antara keteladanan pendidik dan keterlibatan aktif santri ini menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembentukan akhlak mulia secara berkelanjutan di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember.
2. Lingkungan Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember berperan signifikan sebagai media transaksi nilai pendidikan akhlak melalui sistem kehidupan asrama yang menanamkan kebersamaan, penghormatan, dan solidaritas; penyediaan fasilitas seperti papan pengingat adab dan jadwal kegiatan untuk memperkuat pembiasaan akhlak sehari-hari; serta penciptaan atmosfer religius melalui kegiatan dzikir, tilawah, dan pembiasaan salam. Ketiga aspek ini secara sinergis membentuk lingkungan yang mendukung internalisasi nilai-nilai moral, melatih santri untuk hidup disiplin, bertanggung jawab, santun, serta membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya akhlak mulia sebagai bagian dari identitas mereka di pesantren.

Berdasarkan paparan dan analisis data diatas, dapat disimpulkan bahwa dinamika transaksi nilai antara pendidik, santri, dan lingkungan pesantren dalam upaya pembentukan nilai Pendidikan akhlak di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Transaksi nilai pendidikan akhlak di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi berlangsung melalui peran aktif pendidik dan santri dalam berbagai aspek kehidupan pesantren. Pendidik menjalankan

pendekatan formal dan informal, menanamkan nilai akhlak melalui pembelajaran terstruktur, interaksi keseharian, penegakan disiplin yang humanis, serta pengawasan langsung dalam pembiasaan nilai. Sementara itu, santri berperan aktif melalui keterlibatan dalam organisasi, budaya saling menasihati (tawasaw), dan kehidupan komunitas asrama yang dinamis, yang memperkuat internalisasi nilai akhlak seperti tanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan, toleransi, dan ukhuwah islamiyah. Kolaborasi antara pendidik dan santri dalam berbagai bentuk interaksi ini menciptakan proses pembentukan karakter yang holistik dan berkesinambungan dalam kehidupan pesantren.

2. Lingkungan fisik, budaya, dan aktivitas harian di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi dirancang secara sistematis untuk mendukung transaksi nilai akhlak santri. Konsep asrama tanpa sekat mendorong interaksi terbuka, kontrol sosial, dan pembiasaan hidup harmonis, sementara aturan tertulis membentuk perilaku santri melalui internalisasi nilai kedisiplinan, kesopanan, dan tanggung jawab. Selain itu, jadwal harian yang padat dan terstruktur menjadi media efektif dalam membangun karakter melalui pembiasaan nilai seperti ketepatan waktu, kerja sama, dan kesungguhan. Keseluruhan lingkungan ini menciptakan sistem pendidikan akhlak yang konsisten dan berkelanjutan, sehingga nilai-nilai moral terinternalisasi kuat dalam kepribadian santri.

Tabel 5.1 Hasil Temuan dari Proses Transaksi Nilai Pendidikan Akhlak melalui Pembiasaan

NO	Aspek	Persamaan	Perbedaan
1.	Transaksi Nilai Pendidikan Akhlak melalui Pembiasaan.	1. Transaksi nilai terjadi melalui interaksi aktif dalam pembiasaan harian, diskusi kelompok, halaqah, dan pembinaan organisasi.	1. Di Maqna'ul Ulum, lebih sering terjadi dalam kajian kitab dan diskusi mingguan.

			2. Di Gontor 4, selain diskusi, transaksi nilai juga dibangun dalam kegiatan kepemimpinan santri seperti di dalam organisasi OPPM (Organisasi Pelajar Pondok Modern).
--	--	--	---



BAB VI
TRANSINTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN AKHLAK SANTRI
MELALUI PEMBIASAAN DI PONDOK PESANTREN MAQNA'UL
ULUM JEMBER DAN PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR
KAMPUS 4 BANYUWANGI

A. Paparan Data Transinternalisasi Nilai Pendidikan Akhlak Santri melalui Pembiasaan di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember

1. Tahapan Transinternalisasi Nilai Akhlak di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember

a. Tahap sosialisasi dan transinternalization.

Berdasarkan hasil wawancara, terungkap bahwa di Pondok Pesantren Maqnaul Ulum, konsep transinternalisasi nilai dipahami sebagai sebuah proses mendalam di mana nilai-nilai akhlak tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga ditanamkan ke dalam hati santri melalui berbagai pengalaman nyata, praktik sehari-hari, dan keteladanan yang diberikan oleh para guru dan kyai.

Menurut kyai, transinternalisasi nilai bertujuan agar nilai-nilai akhlak tersebut menjadi bagian tak terpisahkan dari kepribadian santri. Proses ini bukan sekadar menghafal atau memahami konsep, melainkan bagaimana nilai-nilai tersebut benar-benar melekat dan tercermin dalam sikap, perilaku, serta cara berpikir santri. Dengan kata lain, nilai-nilai akhlak tidak hanya menjadi sesuatu yang diketahui, tetapi juga diresapi, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun nilai-nilai utama yang menjadi fokus dalam proses transinternalisasi di pesantren ini adalah:

- 1) Keikhlasan, Nilai ini dianggap sebagai fondasi utama karena menjadi dasar dari segala amal perbuatan. Kyai menekankan bahwa tanpa keikhlasan, segala bentuk ibadah dan kebaikan tidak akan memiliki makna yang mendalam. Keikhlasan juga mengajarkan santri untuk

melakukan segala sesuatu semata-mata karena Allah, bukan untuk pujian atau pengakuan dari orang lain.

- 2) Tawadhu (Rendah Hati), Sikap rendah hati penting untuk membentuk pribadi yang tidak sombong, terbuka untuk belajar, dan mampu menghargai orang lain tanpa merasa lebih unggul. Nilai ini diajarkan melalui contoh nyata dari para guru dan kyai yang menunjukkan sikap tawadhu dalam kehidupan mereka sehari-hari.
- 3) Tanggung Jawab, Nilai ini menanamkan kesadaran pada santri untuk bertanggung jawab atas diri sendiri, tugas yang diemban, serta perannya dalam lingkungan sosial. Tanggung jawab juga melatih kemandirian dan kedewasaan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Proses transinternalisasi nilai ini dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti pendidikan formal di kelas, kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, diskusi, pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, dan yang terpenting adalah keteladanan langsung dari para guru dan kyai.

Sebagaimana disampaikan oleh Al-ustadz Makrus Muhith dalam wawancara beliau menjelaskan:

Kyai mendefinisikan transinternalisasi nilai sebagai proses mendalam di mana nilai-nilai akhlak tidak hanya diajarkan, tetapi juga ditanamkan ke dalam hati santri melalui pengalaman, praktik, dan teladan. Menurut beliau, tujuan akhirnya adalah agar nilai-nilai tersebut menjadi bagian tak terpisahkan dari kepribadian santri. Nilai utama yang ditransinternalisasikan adalah keikhlasan, tawadhu (rendah hati), dan tanggung jawab. Keikhlasan dianggap fundamental karena mendasari semua amal perbuatan, sementara tawadhu dan tanggung jawab penting untuk membentuk pribadi santri yang berakhlak mulia dan mampu menghadapi tantangan kehidupan.¹⁵⁹

¹⁵⁹ Makrus Muhith, *Guru Senior Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember*, Januari 2025.



Gambar 6.1 Guru berdiskusi dengan santri.

Secara keseluruhan, konsep transinternalisasi nilai di Pondok Pesantren Maqnaul Ulum menekankan bahwa pembentukan karakter akhlak mulia tidak hanya bergantung pada teori, tetapi juga pada pengalaman nyata yang berulang dan konsisten. Proses ini diharapkan dapat membentuk santri menjadi pribadi yang berakhlak mulia, kuat secara spiritual, dan siap menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan mereka di masa depan.

2. Bentuk Kegiatan Pendukung Dalam Penerapan Transinternalisasi Nilai Akhlak di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember

- a. Pembinaan akhlak langsung oleh ustadz melalui tausiyah dan pengajian rutin.

Berdasarkan hasil wawancara, terungkap bahwa internalisasi nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren Maqnaul Ulum dilakukan secara menyeluruh melalui berbagai pembiasaan harian. Kyai menjelaskan bahwa nilai-nilai tersebut tidak diajarkan secara terpisah, melainkan ditanamkan dalam setiap aktivitas keseharian santri, sehingga menjadi bagian dari pola hidup mereka.

Sebagaimana disampaikan oleh Al-ustadz Makrus Muhith dalam wawancara beliau menjelaskan:

Kyai menjelaskan bahwa nilai-nilai akhlak diinternalisasikan dalam kegiatan harian seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, kerja bakti,

dan pembacaan kitab kuning. Melalui aktivitas ini, santri diajak untuk memahami makna di balik setiap tindakan yang dilakukan. Salah satu kegiatan khusus yang dirancang adalah halaqah akhlak, di mana santri diajak berdiskusi tentang kisah-kisah inspiratif dan teladan para ulama. Hal ini dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai moral secara lebih personal dan mendalam.¹⁶⁰

Melalui internalisasi nilai dalam berbagai kegiatan tersebut, Pondok Pesantren Maqnaul Ulum tidak hanya berfokus pada pembelajaran kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak para santri. Proses ini dilakukan secara berkelanjutan, dengan harapan nilai-nilai yang diajarkan dapat menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan santri, baik selama di pesantren maupun setelah mereka kembali ke masyarakat.

b. Pembiasaan adab dalam keseharian.

Berdasarkan hasil wawancara, terungkap bahwa Pondok Pesantren Maqnaul Ulum menghadapi sejumlah tantangan dalam proses penanaman dan internalisasi nilai-nilai akhlak kepada para santri. Tantangan ini terutama berkaitan dengan perbedaan latar belakang santri, yang mempengaruhi tingkat pemahaman dan penerimaan mereka terhadap nilai-nilai yang diajarkan di pesantren.

Sebagaimana disampaikan oleh Al-ustadz Affan Zainul Makki dalam wawancara beliau menjelaskan:

Tantangan utama adalah perbedaan tingkat pemahaman santri terhadap nilai-nilai akhlak, terutama bagi santri yang baru masuk. Selain itu, kebiasaan dari lingkungan asal mereka yang bertentangan dengan nilai-nilai pesantren sering menjadi hambatan. Guru mengatasinya dengan pendekatan bertahap. Bagi santri baru, mereka diberikan bimbingan khusus melalui mentoring dan pengawasan intensif di minggu-minggu awal. Sedangkan untuk santri lama,

¹⁶⁰ Makrus Muhith, *Guru Senior Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember*, Januari 2025.

dilakukan evaluasi berkala untuk memastikan nilai-nilai akhlak tetap terjaga.¹⁶¹

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa meskipun tantangan dalam penanaman nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren Maqnaul Ulum cukup kompleks, guru mampu mengatasinya melalui strategi yang terstruktur dan penuh kesabaran. Pendekatan bertahap, bimbingan intensif untuk santri baru, serta evaluasi berkelanjutan untuk santri lama menjadi kunci keberhasilan dalam memastikan nilai-nilai akhlak dapat ditanamkan, dipahami, dan diamalkan dengan baik oleh para santri. Dengan cara ini, pesantren diharapkan mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter mulia yang kokoh.

3. Dampak terhadap Karakter Santri Setelah Penerapan Transinternalisasi Nilai Akhlak di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember

- a. Munculnya kemandirian dan kedisiplinan yang kuat dalam kegiatan sehari-hari dan terbentuknya sikap sopan, sabar, dan hormat kepada guru dan teman.

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa pembiasaan di Pondok Pesantren Maqnaul Ulum bukan sekadar rutinitas harian, melainkan menjadi bagian integral dari proses pendidikan karakter santri. Melalui aktivitas seperti salat berjamaah, tadarus al-Qur'an, dan diskusi kitab, santri belajar untuk menerapkan nilai-nilai seperti kedisiplinan, keikhlasan, tanggung jawab, serta kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Perubahan positif yang dirasakan santri membuktikan bahwa lingkungan pesantren yang penuh dengan pembiasaan mampu membentuk pribadi yang lebih teratur, peduli, dan menghargai waktu,

¹⁶¹ Affan Zainul Makki, *Guru Senior Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember*, Januari 2025.

sekaligus memperkuat ikatan kebersamaan di antara para santri. Pembiasaan ini menjadi fondasi penting dalam membangun karakter mulia yang akan mereka bawa tidak hanya selama di pesantren, tetapi juga dalam kehidupan di luar pesantren.

Sebagaimana disampaikan oleh Muhammad Syahid Ramadhan dalam wawancaranya menjelaskan:

Kegiatan seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan diskusi kitab menjadi pembiasaan yang dianggap paling efektif dalam membentuk karakter. Santri merasa bahwa rutinitas ini mengajarkan kedisiplinan, keikhlasan, dan tanggung jawab. Setelah mengikuti pembiasaan, santri merasakan perubahan dalam dirinya, seperti menjadi lebih teratur dalam menjalani hari-hari dan lebih peduli terhadap sesama santri. Mereka merasa kegiatan ini melatih mereka untuk lebih menghargai waktu dan mengutamakan kebersamaan.¹⁶²



Gambar 6.2 Lingkungan pesantren yang mendukung dalam proses Pendidikan.

¹⁶² Muhammad Syahid Ramadhan, *Santri Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember*, Januari 2025.

B. Paparan Data Transinternalisasi Nilai Pendidikan Akhlak Santri melalui Pembiasaan di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi

1. Tahapan Transinternalisasi Nilai Akhlak di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi

a. Tahap Pembiasaan Terstruktur (Disiplin Harian).

Pada suatu kesempatan, kami berkesempatan untuk mendalami konsep transinternalisasi nilai di Pondok Modern Darussalam Gontor, Kampus 4 Banyuwangi melalui wawancara bersama Kyai sekaligus Pimpinan Pondok. Dalam percakapan yang hangat dan mendalam tersebut, beliau menjelaskan bahwa transinternalisasi nilai merupakan sebuah proses penyerapan nilai-nilai Islam yang dilakukan secara intensif melalui pembiasaan yang konsisten serta pendekatan edukasi berbasis pengalaman.

Menurut beliau, inti dari proses ini adalah memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami secara teoretis, tetapi juga menjadi bagian dari karakter sehari-hari santri. Proses ini melibatkan upaya terus-menerus melalui penerapan disiplin, tanggung jawab, dan ukhuwah Islamiyah dalam setiap aspek kehidupan pesantren.

Kyai tersebut menekankan bahwa nilai kedisiplinan bukan sekadar aturan formal, melainkan landasan untuk menciptakan lingkungan belajar yang tertib dan kondusif. Disiplin, dalam konteks ini, mencakup keteraturan dalam menjalankan aktivitas harian yang membantu santri mengembangkan kebiasaan positif. Sementara itu, tanggung jawab diajarkan sebagai bentuk kesiapan dalam menghadapi tantangan dan peran yang akan diemban di masa depan. Sedangkan ukhuwah Islamiyah menjadi fondasi untuk membangun ikatan persaudaraan yang erat antar santri, menciptakan komunitas yang harmonis dan saling mendukung.

Beliau juga menyampaikan keyakinannya bahwa pendekatan edukasi berbasis pengalaman memungkinkan santri untuk merasakan

langsung nilai-nilai tersebut melalui praktik kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan di pondok tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian. Menurut beliau, inilah yang membedakan Pondok Modern Darussalam Gontor dengan lembaga pendidikan lainnya, karena melalui proses transinternalisasi nilai, para santri tidak hanya belajar tentang Islam, tetapi juga menghidupinya dalam setiap langkah kehidupan.

Sebagaimana disampaikan oleh Al-ustadz Nur Wahyudin dalam wawancara beliau menjelaskan:

Menurut Kyai atau Pimpinan Pondok di Pondok Modern Darussalam Gontor, transinternalisasi nilai adalah proses penyerapan nilai-nilai Islam yang dilakukan melalui pembiasaan yang konsisten dan pendekatan edukasi berbasis pengalaman. Proses ini dianggap berhasil ketika nilai-nilai tersebut menjadi kebiasaan dan karakter bawaan santri. Nilai yang paling utama adalah kedisiplinan, tanggung jawab, dan ukhuwah Islamiyah (persaudaraan dalam Islam). Nilai-nilai ini dianggap penting untuk membangun komunitas pesantren yang harmonis sekaligus mempersiapkan santri menjadi pemimpin di masa depan.¹⁶³

Secara keseluruhan, wawancara tersebut menggambarkan betapa seriusnya pihak pondok dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan santri. Melalui penerapan konsisten disiplin, tanggung jawab, dan ukhuwah Islamiyah, Pondok Modern Darussalam Gontor berkomitmen untuk mencetak generasi penerus yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang dalam budi pekerti, siap menjadi pemimpin masa depan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.

b. Tahap Keteladanan Sosial dan Konsistensi Personal.

Dalam wawancara dengan para guru di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi, mereka menegaskan bahwa peran guru dalam proses transinternalisasi nilai sangatlah vital. Guru di

¹⁶³ Nur Wahyudin, *Guru Senior Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi*, Januari 2025.

Gontor tidak hanya berperan sebagai pengajar di dalam kelas, tetapi juga sebagai pembimbing yang memastikan setiap nilai akhlak benar-benar terserap oleh santri melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Mereka memahami bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui teori, tetapi harus dicontohkan secara langsung dalam perilaku dan interaksi sehari-hari.

Sebagai role model, guru selalu berusaha untuk menjadi teladan dalam tutur kata, sikap, dan tindakan. "Santri belajar bukan hanya dari apa yang kami ajarkan, tetapi juga dari bagaimana kami bersikap," ungkap salah satu guru. Oleh karena itu, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesantunan yang diajarkan kepada santri pertama-tama harus tercermin dalam diri para guru itu sendiri.

Pendekatan utama yang digunakan dalam transinternalisasi nilai adalah learning by doing, di mana santri tidak hanya menerima teori, tetapi juga diajak untuk langsung terlibat dalam aktivitas yang mencerminkan nilai-nilai akhlak. Guru tidak hanya mengajarkan pentingnya disiplin, tetapi juga mendampingi santri dalam menjalankan kebiasaan yang membentuk karakter tersebut, seperti shalat berjamaah tepat waktu, menjaga kebersihan lingkungan, hingga bertanggung jawab dalam tugas-tugas yang diberikan.

Sebagaimana disampaikan oleh Al-ustadz Fazlur Mujahid Rahman dalam wawancara beliau menjelaskan:

Guru di Gontor melihat peran mereka sebagai pembimbing yang memastikan setiap nilai akhlak terserap melalui contoh nyata. Mereka menjadi role model yang diikuti oleh santri dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang digunakan adalah learning by doing, di mana guru mengajak santri langsung terlibat dalam kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai akhlak. Selain itu, peer teaching juga diterapkan, di mana santri senior membantu santri junior dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai tersebut.¹⁶⁴

¹⁶⁴ Fazlur Mujahid Rahman, *Guru Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi*, Januari 2025.



Gambar 6.3 Musyawarah kerja OPPM guna meningkatkan disiplin diasrama.

Dari wawancara ini, terlihat bahwa peran guru di Gontor lebih dari sekadar pendidik; mereka adalah teladan, pembimbing, sekaligus fasilitator dalam membangun karakter santri. Melalui pendekatan *learning by doing* dan *peer teaching*, proses transinternalisasi nilai menjadi lebih efektif, karena santri tidak hanya diajarkan tentang akhlak, tetapi benar-benar mengalaminya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pesantren tidak hanya mencetak individu yang berilmu, tetapi juga berakhlak mulia dan siap menjadi pemimpin yang membawa nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Bentuk Kegiatan Pendukung Dalam Penerapan Transinternalisasi Nilai Akhlak di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi

- a. Latihan pidato, diskusi kelompok, dan tanggung jawab organisasi santri.

Dalam wawancara yang kami lakukan dengan Kyai di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi, beliau menjelaskan dengan rinci bagaimana internalisasi nilai-nilai akhlak diterapkan dalam kehidupan santri. Beliau menekankan bahwa sistem pendidikan di pondok ini berbasis Kulliyatu-l-Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI), sebuah sistem yang menekankan pendidikan berbasis kehidupan. Artinya, setiap

aktivitas santri baik di dalam kelas maupun di lingkungan asrama didesain secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai akhlak.

Menurut Kyai, konsep ini bertujuan agar santri tidak hanya memahami teori tentang akhlak, tetapi juga menginternalisasikannya dalam keseharian mereka. “Pendidikan di Gontor tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi berlangsung sepanjang waktu. Mulai dari bangun tidur, beribadah, belajar, berinteraksi dengan teman, hingga menjalankan berbagai tugas yang diberikan,” ungkap beliau. Dengan demikian, nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kesopanan tidak diajarkan secara verbal semata, melainkan ditanamkan melalui pengalaman langsung.

Salah satu kegiatan khas yang menjadi contoh nyata dari internalisasi nilai dalam pembiasaan adalah muhadharah atau latihan pidato. Kegiatan ini bukan sekadar ajang melatih keterampilan berbicara di depan umum, tetapi juga memiliki dimensi pendidikan karakter yang sangat kuat. Melalui muhadharah, santri belajar untuk bertanggung jawab terhadap materi yang disampaikan, berani mengungkapkan pendapat dengan penuh percaya diri, serta menjaga adab dalam berbicara. “Keberanian berbicara itu penting, tapi yang lebih penting lagi adalah bagaimana menyampaikan gagasan dengan adab dan etika yang baik,” tegas Kyai.

Selain itu, beliau juga menekankan bahwa setiap santri diberikan kesempatan untuk berlatih dan berkembang melalui sistem rotasi peran dalam berbagai kegiatan. Dengan demikian, mereka tidak hanya memahami nilai-nilai seperti kerja sama, kepemimpinan, dan kemandirian, tetapi juga benar-benar menghayati dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana disampaikan oleh Al-ustadz Nur Wahyudin dalam wawancara beliau menjelaskan:

Kyai menjelaskan bahwa nilai-nilai akhlak diinternalisasikan dalam sistem kulliyatu-l-mu'allimin al-islamiyah (pendidikan berbasis kehidupan), di

mana setiap aktivitas, mulai dari pembelajaran di kelas hingga kegiatan di asrama, didesain untuk menanamkan nilai-nilai akhlak. Salah satu kegiatan khas adalah latihan pidato (muhadharah), yang tidak hanya melatih keberanian berbicara, tetapi juga menanamkan nilai tanggung jawab, keberanian, dan adab dalam menyampaikan pendapat.¹⁶⁵



Gambar 6.4 Kegiatan belajar pagi dengan wali kelas.

Dari wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi memiliki sistem pendidikan yang sangat komprehensif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak. Melalui pendekatan *Kulliyatu-l-Mu'allimin Al-Islamiyah*, setiap kegiatan yang dijalankan di pondok menjadi sarana pendidikan karakter, memastikan bahwa nilai-nilai Islam benar-benar menjadi bagian dari kehidupan santri, bukan sekadar teori yang dihafal.

b. Pembiasaan budaya hidup bersih, tepat waktu, dan tanggap sosial.

Dalam wawancara dengan para guru di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi, mereka mengungkapkan bahwa salah satu tantangan utama dalam proses pendidikan di pesantren adalah keberagaman latar belakang santri. Banyak santri yang datang dengan kebiasaan dari luar yang terkadang bertentangan dengan nilai-nilai pesantren, seperti kurangnya kedisiplinan atau kecenderungan individualisme. Selain itu, beberapa santri mengalami kesulitan dalam

¹⁶⁵ Nur Wahyudin, *Guru Senior Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi*, Januari 2025.

beradaptasi dengan ritme kehidupan pesantren yang terstruktur dan penuh dengan aturan.

Menurut para guru, tantangan ini paling sering terjadi pada santri baru yang belum terbiasa dengan pola hidup pesantren yang mengutamakan kebersamaan, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, proses adaptasi menjadi fase yang sangat penting dalam keberhasilan pembentukan karakter santri.

Untuk mengatasi kendala ini, guru menerapkan pengawasan dan bimbingan yang lebih intensif, terutama bagi santri baru. Para guru dan pengurus santri selalu berusaha mendampingi mereka dalam berbagai aspek kehidupan pesantren, baik dalam hal akademik, ibadah, maupun interaksi sosial. Pendekatan personal juga dilakukan untuk memahami setiap santri secara lebih mendalam, sehingga mereka merasa diterima dan mendapatkan arahan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Selain bimbingan individual, guru juga sering mengadakan diskusi kelompok sebagai sarana membangun rasa kebersamaan di antara santri. Dalam diskusi ini, santri diberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman, saling memberi motivasi, dan memahami pentingnya nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan pesantren.

Sebagaimana disampaikan oleh Al-ustadz Fanhas Midari Abdillah dalam wawancara beliau menjelaskan:

Tantangan utama adalah adanya santri dengan kebiasaan dari luar yang bertentangan dengan nilai-nilai pesantren, seperti kurangnya kedisiplinan atau individualisme. Selain itu, ada santri yang kesulitan beradaptasi dengan ritme kehidupan di pesantren. Guru mengatasi kendala ini dengan pengawasan dan bimbingan yang intensif, terutama pada santri baru. Mereka juga sering mengadakan diskusi kelompok untuk membangun rasa kebersamaan dan memberikan motivasi kepada santri.¹⁶⁶

¹⁶⁶ Fanhas Midari Abdillah, *Guru Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi*, Januari 2025.

Melalui kombinasi pendekatan disiplin, bimbingan personal, dan kegiatan yang menumbuhkan kebersamaan, Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi berusaha memastikan bahwa setiap santri dapat beradaptasi dengan baik. Tantangan dalam perbedaan kebiasaan dan karakter santri bukan dianggap sebagai hambatan, melainkan sebagai bagian dari proses pendidikan yang membentuk pribadi mereka menjadi individu yang lebih disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki semangat kebersamaan yang tinggi.

3. Dampak terhadap Karakter Santri Setelah Penerapan Transinternalisasi Nilai Akhlak di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi

a. Terbentuknya karakter kepemimpinan dan rasa percaya diri.

Dalam wawancara dengan para santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi, mereka mengungkapkan bahwa berbagai pembiasaan di pesantren memiliki peran besar dalam membentuk karakter mereka. Kegiatan seperti muhadatsah (latihan percakapan bahasa Arab), muhadharah (latihan pidato), serta olahraga pagi bukan sekadar aktivitas rutin, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran yang efektif. Selain itu, pengawasan dalam kebersihan asrama mengajarkan mereka tentang pentingnya kerapian, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Menurut para santri, melalui kegiatan ini mereka mengalami perubahan besar, terutama dalam hal kedisiplinan dan tanggung jawab. Rutinitas yang terstruktur di pesantren membuat mereka terbiasa untuk bangun lebih awal, menjalankan aktivitas dengan tepat waktu, serta mengikuti berbagai tugas dan tanggung jawab dengan penuh kesadaran.

Selain itu, pembiasaan juga membantu mereka menjadi lebih mandiri. Dalam kehidupan pesantren, santri dituntut untuk mengurus keperluan mereka sendiri, mulai dari menjaga kebersihan tempat tinggal, mengatur waktu belajar, hingga mengelola keuangan mereka dengan bijak.

Santri juga merasakan manfaat dari muhadharah, yang melatih mereka berbicara di depan umum dan menyampaikan pendapat dengan percaya diri. Begitu pula dengan muhadatsah, yang tidak hanya membantu dalam penguasaan bahasa Arab tetapi juga meningkatkan keberanian dalam berkomunikasi. Kegiatan olahraga pagi pun memberikan dampak positif, membuat mereka lebih sehat dan disiplin dalam menjaga kebugaran tubuh.

Sebagaimana disampaikan oleh Dean Muhammad Nail dalam wawancaranya menjelaskan:

Kegiatan seperti muhadatsah (latihan percakapan), muhadharah (latihan pidato), dan olahraga pagi dianggap sangat efektif dalam membentuk karakter. Selain itu, pengawasan dalam kebersihan asrama juga menjadi sarana pembelajaran penting. Santri merasakan perubahan besar, terutama dalam hal kedisiplinan dan tanggung jawab. Mereka menjadi lebih terorganisir dan mampu menjalankan tugas-tugas harian dengan baik. Pembiasaan ini juga membantu mereka menjadi lebih mandiri.¹⁶⁷



Gambar 6.5 Kegiatan pembukaan muhadatsah atau kegiatan bahasa.

Dari wawancara ini, terlihat bahwa pembiasaan di Pondok Modern Darussalam Gontor bukan hanya sekadar rutinitas, tetapi merupakan bagian dari sistem pendidikan yang membentuk karakter santri. Dengan menjalani kegiatan ini secara konsisten, mereka menjadi

¹⁶⁷ Dean Muhammad Nail, *Santri Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi*, Januari 2025.

pribadi yang lebih disiplin, bertanggung jawab, mandiri, serta siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa depan.

- b. Terbangunnya akhlak kolektif yang mencerminkan sopan santun, kedisiplinan, dan tanggung jawab.

Dalam wawancara dengan para santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi, mereka menekankan bahwa interaksi dengan guru dan lingkungan pesantren memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter mereka. Para guru di Gontor tidak hanya berperan sebagai pengajar di kelas, tetapi juga sebagai pembimbing dalam setiap aspek kehidupan santri. Mereka menjadi teladan dalam sikap, perilaku, dan disiplin, sehingga santri tidak hanya belajar dari materi yang diajarkan, tetapi juga dari contoh nyata dalam keseharian.

Santri merasakan bahwa keberadaan guru yang selalu mendampingi mereka memberikan rasa nyaman dan motivasi untuk terus berkembang. Kedekatan ini menciptakan hubungan yang lebih dari sekadar guru dan murid; para santri merasa bahwa mereka memiliki figur yang dapat dijadikan panutan dalam kehidupan mereka.

Selain interaksi dengan guru, lingkungan pesantren yang penuh kebersamaan juga memainkan peran penting dalam internalisasi nilai-nilai akhlak. Sistem di pesantren menekankan keteraturan dan kebersamaan, sehingga santri terbiasa hidup dalam lingkungan yang mendukung pembentukan karakter Islami.

Interaksi dengan teman-teman juga menjadi faktor yang memperkuat pembelajaran nilai-nilai tersebut. Hidup dalam satu asrama dan menjalani aktivitas bersama membuat santri terbiasa untuk saling membantu, memahami perbedaan, dan membangun solidaritas. Mereka belajar untuk beradaptasi dengan berbagai karakter dan latar belakang, yang pada akhirnya membentuk mereka menjadi pribadi yang lebih matang secara sosial dan emosional.

Sebagaimana disampaikan oleh Naza Ramadhan dalam wawancaranya menjelaskan:

Guru di Gontor selalu menjadi teladan dalam sikap dan perilaku. Santri merasa bahwa guru tidak hanya mengajar di kelas, tetapi juga membimbing dalam setiap aspek kehidupan di pesantren. Lingkungan pesantren yang penuh kebersamaan menciptakan atmosfer yang mendukung untuk internalisasi nilai-nilai akhlak. Santri merasa bahwa lingkungan pesantren memberikan pengaruh positif, terutama melalui sistem yang menekankan kebersamaan dan keteraturan. Interaksi dengan teman-teman juga memperkuat pembelajaran nilai-nilai tersebut.¹⁶⁸

Dari wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa interaksi dengan guru dan lingkungan pesantren di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi tidak hanya membentuk santri secara akademik, tetapi juga secara moral dan sosial. Melalui bimbingan guru dan kebersamaan dalam lingkungan pesantren, santri belajar untuk menjadi individu yang disiplin, bertanggung jawab, serta memiliki sikap saling menghormati dan peduli terhadap sesama.

C. Analisis Data Transinternalisasi Nilai Pendidikan Akhlak Santri melalui Pembiasaan di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember

1. Tahapan Transinternalisasi Nilai Akhlak di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember

a. Tahap sosialisasi dan transinternalization.

Konsep transinternalisasi nilai di Pondok Pesantren Maqnaul Ulum merupakan proses pendidikan karakter yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga diimplementasikan dalam pengalaman nyata santri. Proses ini berakar pada teori pendidikan berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang menekankan bahwa nilai dan sikap lebih efektif dipahami jika individu mengalami langsung situasi di mana nilai tersebut diterapkan (Kolb, 1984, hlm. 41). Dalam konteks pesantren, pendekatan

¹⁶⁸ Naza Ramadhan, *Santri Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi*, Januari 2025.

ini melibatkan pengajaran melalui interaksi langsung dengan kyai, praktik ibadah, dan kehidupan kolektif di lingkungan pesantren. Hal ini juga sejalan dengan teori social learning dari Bandura yang menegaskan bahwa individu belajar dengan meniru perilaku figur yang mereka hormati.¹⁶⁹

Dari sudut pandang psikologi pendidikan, transinternalisasi nilai bertujuan agar nilai-nilai akhlak tidak hanya dihafal atau dipahami, tetapi menjadi bagian integral dari kepribadian santri. Keikhlasan, tawadhu, dan tanggung jawab merupakan nilai utama yang ditanamkan, di mana keikhlasan menjadi landasan utama dalam segala aktivitas ibadah dan sosial. Dalam teori motivasi intrinsik yang dikemukakan oleh Deci & Ryan, keikhlasan dapat dikaitkan dengan kebutuhan individu untuk memiliki kendali internal atas tindakannya, yang dalam konteks pesantren berarti melakukan segala sesuatu karena Allah, bukan demi pengakuan eksternal.¹⁷⁰ Tawadhu, sebagai sikap rendah hati, mendukung perkembangan karakter sosial santri agar mereka lebih adaptif dalam hubungan sosial, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian psikologi sosial oleh Myers, yang menyatakan bahwa rendah hati membantu seseorang dalam membangun hubungan yang lebih harmonis dan mengurangi konflik interpersonal.¹⁷¹

Tanggung jawab sebagai nilai utama dalam transinternalisasi berperan dalam membentuk santri yang mandiri dan siap menghadapi tantangan kehidupan. Konsep ini relevan dengan teori perkembangan moral dari Kohlberg, yang menjelaskan bahwa individu berkembang dari kepatuhan berbasis hukuman menuju pemahaman nilai yang lebih tinggi, di mana tanggung jawab menjadi bagian dari kesadaran moral yang lebih

¹⁶⁹ Bandura, *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*, h. 55.

¹⁷⁰ E. L. Deci and R. M. Ryan, *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior* (New York: Springer, 1985), h. 120, <https://link.springer.com/book/10.1007/978-1-4899-2271-7>.

¹⁷¹ A. Banks and A. McGee Banks, *Multicultural Education Issues and Perspectives*, h. 201.

matang.¹⁷² Dalam pesantren, nilai ini diajarkan melalui keterlibatan aktif santri dalam berbagai tugas, termasuk kegiatan ibadah dan tanggung jawab sosial, sehingga mereka dapat memahami konsekuensi dari setiap tindakan dan keputusan yang mereka buat.

Metode yang digunakan dalam transinternalisasi nilai di pesantren ini mencerminkan strategi pendidikan karakter yang efektif, yaitu melalui keteladanan (role modeling), pembiasaan, serta diskusi dan refleksi nilai. Model ini mendukung gagasan bahwa pembelajaran nilai harus bersifat holistik, melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan kombinasi pendekatan ini, pesantren menciptakan lingkungan yang memungkinkan santri tidak hanya memahami nilai-nilai akhlak, tetapi juga meresapi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷³

2. Bentuk Kegiatan Pendukung Dalam Penerapan Transinternalisasi Nilai Akhlak di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember

- a. Pembinaan akhlak langsung oleh ustadz melalui tausiyah dan pengajian rutin.

Internalisasi nilai dalam pembiasaan di Pondok Pesantren Maqnaul Ulum mencerminkan pendekatan pendidikan berbasis karakter yang menekankan bahwa nilai-nilai akhlak tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga ditanamkan melalui pengalaman sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan konsep habit formation dalam pendidikan karakter, sebagaimana dikemukakan oleh Lickona, yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter yang efektif harus melibatkan pembiasaan nilai dalam keseharian agar menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri individu.¹⁷⁴ Di pesantren, pembiasaan ini dilakukan melalui aktivitas

¹⁷² Lawrence Kohlberg, *Essays on Moral Development, Vol. 1: The Philosophy of Moral Development* (San Francisco: Harper and Row, 1981), h. 45, <https://www.worldcat.org/title/philosophy-of-moral-development-moral-stages-and-the-idea-of-justice/oclc/7573764>.

¹⁷³ Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, h. 79.

¹⁷⁴ Lickona, h. 57.

seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, kerja bakti, dan halaqah akhlak, yang semuanya bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai moral.

Dari perspektif teori experiential learning, santri tidak hanya menghafal atau memahami konsep nilai, tetapi juga mengalami dan menerapkan nilai tersebut dalam berbagai aktivitas. Menurut Kolb, pembelajaran berbasis pengalaman memungkinkan individu untuk menginternalisasi nilai lebih dalam karena melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara bersamaan.¹⁷⁵ Dalam hal ini, kegiatan seperti halaqah akhlak di mana santri mendiskusikan kisah-kisah inspiratif para ulama menjadi metode yang efektif dalam memberikan pengalaman reflektif yang dapat memperkuat pemahaman dan penerapan nilai dalam kehidupan nyata.

Internalisasi nilai dalam pembiasaan juga berhubungan dengan konsep social learning theory yang dikembangkan oleh Bandura, yang menyatakan bahwa individu belajar melalui observasi dan imitasi terhadap figur yang dihormati.¹⁷⁶ Dalam konteks pesantren, kyai dan guru berperan sebagai role model, yang perilakunya diamati dan ditiru oleh para santri. Keteladanan ini menjadi faktor kunci dalam memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan benar-benar dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri. Dengan adanya contoh nyata dari para guru, nilai-nilai seperti disiplin, keikhlasan, dan tanggung jawab dapat lebih mudah terinternalisasi dalam diri santri.

Proses internalisasi nilai dalam pembiasaan di pesantren ini juga mencerminkan pendekatan hidden curriculum, yaitu pendidikan nilai yang tidak diajarkan secara eksplisit dalam kurikulum formal, tetapi tersampaikan melalui budaya, kebiasaan, dan interaksi sosial di

¹⁷⁵ Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*, 1984, h. 32.

¹⁷⁶ Bandura, *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*, h. 42.

lingkungan pendidikan.¹⁷⁷ Dengan pendekatan ini, santri secara tidak langsung menyerap nilai-nilai akhlak dalam setiap aspek kehidupan mereka di pesantren, sehingga pembentukan karakter menjadi lebih alami dan berkelanjutan. Kesimpulannya, pendekatan internalisasi nilai dalam pembiasaan di Pondok Pesantren Maqnaul Ulum menegaskan bahwa pendidikan akhlak yang efektif harus menggabungkan teori dengan praktik nyata agar nilai-nilai tersebut benar-benar tertanam dalam diri santri.

b. Pembiasaan adab dalam keseharian.

Proses internalisasi nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren Maqnaul Ulum menghadapi tantangan utama berupa perbedaan latar belakang santri, yang mempengaruhi cara mereka memahami dan menerima nilai-nilai yang diajarkan. Tantangan ini dapat dijelaskan melalui teori sosialisasi primer dan sekunder, di mana individu membawa kebiasaan dan norma dari lingkungan asal mereka sebelum mengalami proses adaptasi di lingkungan baru.¹⁷⁸ Santri yang berasal dari keluarga dengan nilai-nilai yang berbeda sering kali mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan sistem pesantren yang berdisiplin tinggi. Oleh karena itu, diperlukan strategi khusus untuk membantu mereka dalam proses transisi agar internalisasi nilai dapat berjalan efektif.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, pesantren menerapkan pendekatan bertahap, yang dimulai dengan mentoring dan pengawasan intensif bagi santri baru. Strategi ini sesuai dengan konsep scaffolding dalam teori pembelajaran Vygotsky, di mana individu diberikan bimbingan secara bertahap hingga mereka mampu mandiri dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan.¹⁷⁹ Dengan adanya bimbingan dari guru dan santri senior, santri baru lebih mudah menyesuaikan diri dengan budaya pesantren dan memahami nilai-nilai

¹⁷⁷ Jackson, *Life in Classrooms*, h. 35.

¹⁷⁸ P. L. Berger and T. Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York: Anchor books, 1966), h. 65.

¹⁷⁹ L. S., *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, h. 86.

yang dianut. Hal ini mempercepat proses internalisasi karena mereka mendapatkan contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Selain mentoring untuk santri baru, pesantren juga melakukan evaluasi berkala terhadap santri lama untuk memastikan bahwa nilai-nilai akhlak tetap dijaga dan diamalkan secara konsisten. Evaluasi ini berperan dalam reinforcement learning, yaitu penguatan kebiasaan positif melalui pengulangan dan penegasan nilai-nilai moral.¹⁸⁰ Melalui evaluasi ini, pesantren dapat mengidentifikasi santri yang mengalami kesulitan dalam mempertahankan nilai-nilai akhlak dan memberikan bimbingan tambahan jika diperlukan. Dengan demikian, proses internalisasi nilai tidak berhenti setelah santri menyesuaikan diri, tetapi terus diperkuat sepanjang masa pendidikan mereka di pesantren.

Secara keseluruhan, meskipun tantangan dalam penanaman nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren Maqnaul Ulum cukup kompleks, strategi mentoring, pendekatan bertahap, dan evaluasi berkala menjadi solusi efektif dalam memastikan keberhasilan proses internalisasi nilai. Dengan mengadaptasi teori sosialisasi, pembelajaran bertahap, dan penguatan kebiasaan, pesantren dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter santri secara berkelanjutan. Keberhasilan strategi ini menunjukkan bahwa pendidikan nilai tidak hanya bergantung pada materi ajar, tetapi juga pada metode pendekatan yang tepat dalam menghadapi keberagaman karakter santri.

3. Dampak terhadap Karakter Santri Setelah Penerapan Transinternalisasi Nilai Akhlak di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember

- a. Munculnya kemandirian dan kedisiplinan yang kuat dalam kegiatan sehari-hari dan terbentuknya sikap sopan, sabar, dan hormat kepada guru dan teman.

¹⁸⁰ Skinner, *Science and Human Behavior*, h. 112.

Pembiasaan di pesantren berperan sebagai instrumen utama dalam pendidikan karakter, di mana santri tidak hanya mengikuti rutinitas harian, tetapi juga mengalami proses internalisasi nilai-nilai moral dan sosial. Pendekatan ini sejalan dengan teori habit formation yang dijelaskan oleh James, yang menyatakan bahwa kebiasaan yang dilakukan secara berulang akan membentuk karakter seseorang.¹⁸¹ Dalam konteks pesantren, pembiasaan melalui salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan diskusi kitab berfungsi sebagai alat untuk mengajarkan kedisiplinan, keikhlasan, dan tanggung jawab. Dengan adanya rutinitas ini, santri tidak hanya belajar memahami nilai-nilai tersebut secara kognitif, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Perubahan positif yang dirasakan santri menunjukkan bahwa pembiasaan yang terstruktur dapat mengubah pola pikir dan perilaku individu secara bertahap. Berdasarkan teori experiential learning yang dikemukakan oleh Kolb, seseorang akan belajar lebih efektif ketika mengalami dan merefleksikan proses tersebut secara langsung.¹⁸² Dalam hal ini, santri yang terbiasa dengan kegiatan kolektif seperti salat berjamaah dan tadarus mengembangkan keterampilan menghargai waktu, bekerja sama, dan memperkuat solidaritas sosial. Dengan demikian, lingkungan pesantren menjadi media transformasi karakter yang mendorong santri untuk mengembangkan sikap disiplin dan kepedulian terhadap sesama.

Efektivitas pembiasaan dalam membentuk karakter santri juga dapat dikaitkan dengan teori social learning yang dikembangkan oleh Bandura, di mana individu belajar dengan mengamati dan meniru perilaku dari figur yang dihormati.¹⁸³ Dalam pesantren, kyai dan guru menjadi role model utama yang memberikan teladan tentang kesabaran,

¹⁸¹ W. James, *The Principles of Psychology* (New York: Henry Holt, 1890), h. 127.

¹⁸² Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*, 1984, h. 42.

¹⁸³ Bandura, *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*, h. 93.

tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Santri yang melihat guru menjalankan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari cenderung menirunya, sehingga pembentukan karakter terjadi secara alami dan berkelanjutan. Hal ini membuktikan bahwa keteladanan dan lingkungan sosial memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan pembiasaan.

Secara keseluruhan, pengalaman santri dalam pembiasaan di Pondok Pesantren Maqnaul Ulum membuktikan bahwa karakter yang kuat dibentuk melalui proses yang konsisten, berbasis pengalaman, dan didukung oleh lingkungan yang kondusif. Pembiasaan yang diterapkan tidak hanya berfungsi dalam konteks pesantren, tetapi juga memberikan fondasi moral dan sosial yang akan mereka bawa ke kehidupan masyarakat. Dengan pendekatan yang sistematis dan berbasis pengalaman, pesantren telah membuktikan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus menggabungkan aspek kognitif (pemahaman nilai), afektif (internalisasi nilai), dan psikomotorik (penerapan nilai dalam tindakan nyata).

D. Analisis Data Transinternalisasi Nilai Pendidikan Akhlak Santri melalui Pembiasaan di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi

1. Tahapan Transinternalisasi Nilai Akhlak di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi

a. Tahap Pembiasaan Terstruktur (Disiplin Harian).

Konsep transinternalisasi nilai yang diterapkan di Pondok Modern Darussalam Gontor menunjukkan pendekatan pendidikan karakter yang berbasis pengalaman dan pembiasaan yang konsisten. Proses ini mencerminkan teori habit formation, yang menyatakan bahwa kebiasaan yang terus-menerus dilakukan akan membentuk karakter individu secara

mendalam.¹⁸⁴ Dalam konteks pesantren, nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan ukhuwah Islamiyah tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi juga diterapkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pendekatan ini, nilai-nilai Islam tidak hanya menjadi pemahaman kognitif, tetapi juga bagian dari identitas dan perilaku santri.

Penerapan disiplin di pesantren tidak sekadar bertujuan untuk menegakkan aturan, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang tertib dan kondusif. Hal ini sejalan dengan konsep self-discipline, di mana individu yang terbiasa dengan keteraturan akan lebih mampu mengatur diri sendiri dan menghadapi tantangan secara mandiri.¹⁸⁵ Sementara itu, tanggung jawab yang diajarkan di pesantren membantu santri dalam mengembangkan keterampilan kepemimpinan, sebagaimana dijelaskan dalam teori transformational leadership, yang menekankan bahwa pemimpin yang baik harus memiliki komitmen dan kesadaran terhadap tanggung jawabnya.¹⁸⁶ Dengan menginternalisasi nilai ini, santri diharapkan mampu menjadi pemimpin yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berintegritas dan bertanggung jawab dalam berbagai peran yang mereka emban.

Selain itu, ukhuwah Islamiyah menjadi elemen penting dalam membangun komunitas pesantren yang harmonis. Konsep ini berkaitan erat dengan teori social cohesion, yang menjelaskan bahwa komunitas yang memiliki ikatan emosional dan nilai-nilai bersama akan lebih solid dan saling mendukung.¹⁸⁷ Di Pondok Modern Darussalam Gontor, nilai ukhuwah Islamiyah diwujudkan dalam kebersamaan antar-santri, yang memungkinkan mereka belajar untuk saling menghargai, bekerja sama,

¹⁸⁴ Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, h. 45.

¹⁸⁵ R. F. Baumeister and J. Tierney, *Willpower: Rediscovering the Greatest Human Strength* (New York: Penguin Press, 2011), h. 78.

¹⁸⁶ J. M. Burns, *Leadership* (New York: Harper and Row, 1978), h. 93.

¹⁸⁷ R. D. Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community* (New York: Simon And Schuster, 2000), h. 116.

dan membangun persaudaraan yang kuat dalam suasana pendidikan yang berbasis nilai-nilai Islam. Dengan pendekatan ini, santri tidak hanya menjadi individu yang memiliki kesadaran sosial tinggi, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara keseluruhan, wawancara ini menunjukkan bahwa transinternalisasi nilai di Pondok Modern Darussalam Gontor bukan sekadar proses edukatif, tetapi juga sebuah mekanisme pembentukan karakter yang berbasis pada pengalaman nyata, disiplin ketat, dan kebersamaan sosial. Dengan pendekatan edukasi berbasis pengalaman, pesantren ini mampu mencetak santri yang tidak hanya unggul dalam intelektualitas, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan karakter kepemimpinan yang kuat. Keberhasilan model pendidikan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sebagai teori, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang membentuk pribadi santri secara utuh.

b. Tahap Keteladanan Sosial dan Konsistensi Personal.

Peran guru dalam transinternalisasi nilai di Pondok Modern Darussalam Gontor bukan hanya sebatas sebagai pendidik, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing, dan fasilitator dalam pembentukan karakter santri. Konsep ini sejalan dengan teori social learning dari Bandura, yang menyatakan bahwa individu belajar melalui observasi dan imitasi terhadap figur yang dihormati.¹⁸⁸ Guru di Gontor berusaha menjadi role model dalam tutur kata, sikap, dan tindakan, memastikan bahwa nilai-nilai akhlak tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi juga dicontohkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, santri tidak hanya memahami nilai-nilai moral secara teori, tetapi juga menginternalisasikannya melalui interaksi langsung dengan guru mereka.

¹⁸⁸ Bandura, *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*, h.

Pendekatan utama yang digunakan dalam proses ini adalah *learning by doing*, di mana santri diajak untuk mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai akhlak dalam berbagai aktivitas. Hal ini berkaitan dengan teori *experiential learning* dari Kolb, yang menekankan bahwa pembelajaran yang paling efektif terjadi ketika individu mengalami langsung suatu konsep dan merefleksikannya dalam kehidupan nyata.¹⁸⁹ Di pesantren, guru tidak hanya mengajarkan tentang kedisiplinan, tetapi juga mendampingi santri dalam menerapkan disiplin tersebut, seperti shalat berjamaah tepat waktu, menjaga kebersihan lingkungan, serta bertanggung jawab dalam tugas harian. Dengan metode ini, nilai-nilai Islam tidak hanya menjadi konsep abstrak, tetapi bagian dari pola hidup santri.

Selain itu, sistem *peer teaching* yang diterapkan di Gontor memperkuat proses internalisasi nilai. Dalam sistem ini, santri senior diberikan tanggung jawab untuk membimbing santri junior, menciptakan ekosistem pembelajaran yang berbasis pada tanggung jawab sosial dan kepemimpinan. Pendekatan ini sesuai dengan teori *scaffolding* dari Vygotsky, yang menyatakan bahwa seseorang belajar lebih efektif ketika mendapatkan bimbingan dari individu yang lebih berpengalaman.¹⁹⁰ Dengan cara ini, santri tidak hanya belajar menerima nilai-nilai akhlak, tetapi juga belajar bagaimana menanamkannya kepada orang lain, yang pada akhirnya memperkuat pemahaman dan internalisasi nilai dalam diri mereka sendiri.

Secara keseluruhan, peran guru di Pondok Modern Darussalam Gontor lebih dari sekadar mengajar, mereka adalah teladan utama dalam pembentukan karakter santri. Melalui kombinasi pendekatan *learning by doing* dan *peer teaching*, pesantren memastikan bahwa santri tidak hanya memahami nilai-nilai Islam secara teoritis, tetapi juga menghidupinya dalam setiap aspek kehidupan. Dengan metode yang menekankan

¹⁸⁹ Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*, 1984, h. 41.

¹⁹⁰ L. S, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, h. 87.

pembiasaan dan keteladanan, pesantren mencetak individu yang berilmu, berakhlak mulia, dan siap menjadi pemimpin yang membawa nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Bentuk Kegiatan Pendukung Dalam Penerapan Transinternalisasi Nilai Akhlak di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi

- a. Latihan pidato, diskusi kelompok, dan tanggung jawab organisasi santri.

Pondok Modern Darussalam Gontor menerapkan internalisasi nilai dalam pembiasaan melalui sistem Kulliyatu-l-Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI), yang menekankan bahwa pendidikan berlangsung sepanjang waktu, tidak hanya dalam ruang kelas tetapi juga dalam seluruh aspek kehidupan santri. Pendekatan ini sejalan dengan teori experiential learning dari Kolb, yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif harus berbasis pengalaman langsung.¹⁹¹ Dengan demikian, santri tidak hanya menerima teori tentang akhlak, tetapi juga menginternalisasikannya melalui rutinitas harian, ibadah, interaksi sosial, dan tanggung jawab dalam kegiatan pesantren.

Salah satu contoh konkret dari internalisasi nilai dalam pembiasaan adalah kegiatan muhadharah (latihan pidato), yang bukan sekadar melatih keterampilan berbicara, tetapi juga membentuk karakter, keberanian, dan etika komunikasi. Berdasarkan teori social learning dari Bandura, individu belajar melalui pengamatan, peniruan, dan pengalaman langsung,¹⁹² yang dalam konteks pesantren terlihat dalam bagaimana santri belajar dari keteladanan guru dan rekan-rekannya dalam menyampaikan pidato yang penuh adab. Dengan adanya sistem ini, santri tidak hanya memperoleh kepercayaan diri, tetapi juga tanggung

¹⁹¹ Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*, 1984, h. 27.

¹⁹² Bandura, *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*, h. 88.

jawab terhadap isi materi yang disampaikan serta kesadaran akan pentingnya etika dalam berkomunikasi.

Selain muhadharah, sistem rotasi peran dalam berbagai aktivitas di pesantren membantu santri mengembangkan kepemimpinan, kerja sama, dan kemandirian. Pendekatan ini sesuai dengan teori situational leadership dari Hersey dan Blanchard, yang menekankan bahwa individu harus dilatih dalam berbagai situasi kepemimpinan agar dapat berkembang secara holistik.¹⁹³ Dengan adanya rotasi peran, santri mendapatkan kesempatan untuk mengasah keterampilan manajemen diri, komunikasi, dan pengambilan keputusan, yang sangat penting dalam mempersiapkan mereka sebagai pemimpin masa depan.

Secara keseluruhan, sistem Kulliyatu-l-Mu'allimin Al-Islamiyah di Pondok Modern Darussalam Gontor menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus terinternalisasi dalam seluruh aspek kehidupan. Dengan pendekatan edukasi berbasis pengalaman, santri tidak hanya belajar nilai-nilai Islam secara teoritis, tetapi juga menghidupinya dalam keseharian mereka. Keberhasilan model ini membuktikan bahwa pendidikan karakter yang kuat tidak hanya bergantung pada materi ajar, tetapi juga pada pembiasaan yang berkelanjutan serta lingkungan yang mendukung perkembangan moral dan sosial santri.

b. Pembiasaan budaya hidup bersih, tepat waktu, dan tanggap sosial.

Keberagaman latar belakang santri menjadi salah satu tantangan utama dalam proses pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor, terutama dalam menyesuaikan kebiasaan santri dengan nilai-nilai pesantren. Hal ini berkaitan dengan teori cultural adjustment dari Oberg, yang menjelaskan bahwa individu yang masuk ke lingkungan baru mengalami fase adaptasi bertahap, termasuk culture shock sebelum akhirnya bisa menyesuaikan diri dengan aturan dan norma yang

¹⁹³ P. Hersey and K. H. Blanchard, *Management of Organizational Behavior: Utilizing Human Resources* (New Jersey: Prentice Hall, 1977), h. 63.

berlaku.¹⁹⁴ Bagi santri baru, perubahan dari kehidupan bebas di rumah ke sistem pesantren yang disiplin sering kali menjadi tantangan yang sulit dihadapi, terutama dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, dan kebersamaan.

Untuk mengatasi tantangan ini, pesantren menerapkan pendekatan bimbingan yang intensif, terutama bagi santri yang baru masuk. Strategi ini sejalan dengan teori scaffolding dari Vygotsky, yang menyatakan bahwa individu akan lebih mudah beradaptasi jika mendapatkan bimbingan bertahap dari orang yang lebih berpengalaman.¹⁹⁵ Di pesantren, guru dan pengurus santri berperan aktif dalam mendampingi, mengarahkan, dan membimbing santri dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam bidang akademik, ibadah, maupun interaksi sosial. Dengan pengawasan dan arahan yang lebih dekat, santri tidak hanya merasa lebih diterima, tetapi juga mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang aturan dan budaya pesantren.

Selain bimbingan individu, diskusi kelompok juga menjadi solusi efektif dalam menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan membantu santri menghadapi tantangan adaptasi. Konsep ini didukung oleh teori collaborative learning dari Johnson & Johnson, yang menjelaskan bahwa interaksi sosial dalam kelompok membantu individu memahami perspektif baru, meningkatkan motivasi, dan mempercepat proses pembelajaran.¹⁹⁶ Dalam diskusi kelompok di pesantren, santri dapat berbagi pengalaman, saling memberi motivasi, dan memahami pentingnya hidup dalam komunitas yang saling mendukung. Dengan cara ini, santri tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari teman-teman mereka yang mengalami proses adaptasi yang sama.

Secara keseluruhan, kombinasi antara disiplin, bimbingan personal, dan diskusi kelompok menciptakan pendekatan holistik dalam

¹⁹⁴ Oberg, *Cultural Shock: Adjustment to New Cultural Environments*, h. 177.

¹⁹⁵ L. S, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, h. 86.

¹⁹⁶ Johnson and Johnson, *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning*, h. 72.

membentuk karakter santri. Tantangan dalam perbedaan kebiasaan dan karakter santri bukan hanya dianggap sebagai hambatan, tetapi juga sebagai bagian dari proses pendidikan yang membentuk mereka menjadi individu yang lebih disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki semangat kebersamaan yang tinggi. Dengan sistem yang mendukung adaptasi bertahap dan pembelajaran berbasis pengalaman, Pondok Modern Darussalam Gontor berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan intelektual, sosial, dan spiritual santri.

3. Dampak terhadap Karakter Santri Setelah Penerapan Transinternalisasi Nilai Akhlak di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi

a. Terbentuknya karakter kepemimpinan dan rasa percaya diri.

Pembiasaan di Pondok Modern Darussalam Gontor memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter santri. Pendekatan ini sejalan dengan teori habit formation dari Lickona, yang menyatakan bahwa kebiasaan yang dilakukan secara berulang dan konsisten akan menjadi bagian dari karakter individu.¹⁹⁷ Kegiatan seperti muhadatsah (latihan percakapan bahasa Arab), muhadharah (latihan pidato), olahraga pagi, serta pengawasan kebersihan asrama bukan hanya berfungsi sebagai aktivitas rutin, tetapi juga sarana pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian. Dengan menjalani rutinitas ini setiap hari, santri belajar untuk lebih terstruktur dalam mengelola waktu dan aktivitas mereka.

Santri merasakan perubahan yang signifikan dalam kedisiplinan dan tanggung jawab, yang terbentuk melalui rutinitas yang ketat dan sistematis. Hal ini berkaitan dengan teori self-regulation dari Zimmerman, yang menjelaskan bahwa individu yang terbiasa dengan struktur kehidupan yang disiplin akan lebih mudah mengembangkan

¹⁹⁷ Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, h. 73.

kontrol diri dan tanggung jawab dalam menjalankan tugasnya.¹⁹⁸ Salah satu santri mengungkapkan bahwa sebelumnya ia sering menunda pekerjaan, tetapi setelah menjalani sistem pesantren, ia belajar untuk lebih terorganisir dan tepat waktu. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang berkelanjutan mampu membentuk perilaku dan pola pikir yang lebih disiplin dan produktif.

Selain itu, pembiasaan di pesantren juga membantu santri menjadi lebih mandiri, sesuai dengan konsep *experiential learning* dari Kolb, yang menekankan bahwa individu belajar lebih baik ketika mereka mengalami dan menyelesaikan tugas secara mandiri.¹⁹⁹ Dalam kehidupan di pesantren, santri tidak bisa bergantung pada orang lain, tetapi harus belajar mengelola kebutuhan mereka sendiri, mulai dari menjaga kebersihan, mengatur waktu belajar, hingga mengelola keuangan mereka dengan bijak. Awalnya, proses ini terasa sulit bagi sebagian santri, tetapi seiring waktu, kemandirian ini menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan mereka.

Santri juga merasakan manfaat besar dari muhadharah dan muhadatsah, yang membantu mereka mengembangkan kepercayaan diri dan keterampilan berbicara di depan umum. Berdasarkan teori *social learning* dari Bandura, individu akan lebih mudah menguasai keterampilan sosial ketika mereka mengamati dan berlatih dalam lingkungan yang mendukung.²⁰⁰ Melalui latihan berbicara dan berkomunikasi dalam bahasa Arab, santri tidak hanya mengembangkan keterampilan linguistik mereka, tetapi juga menjadi lebih berani dalam menyampaikan pendapat. Selain itu, kegiatan olahraga pagi berperan dalam membentuk gaya hidup sehat dan kedisiplinan, yang menunjukkan

¹⁹⁸ B. J. Zimmerman, *Attaining Self-Regulation: A Social Cognitive Perspective* (San Diego: Academic Press, 2000), h. 67.

¹⁹⁹ Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*, 1984, h. 52.

²⁰⁰ Bandura, *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*, h. 95.

bahwa pembiasaan yang diterapkan di pesantren mencakup aspek fisik, mental, dan sosial.

- b. Terbangunnya akhlak kolektif yang mencerminkan sopan santun, kedisiplinan, dan tanggung jawab.

Interaksi santri dengan guru dan lingkungan pesantren memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai Islam. Konsep ini sesuai dengan teori social learning dari Bandura, yang menjelaskan bahwa individu belajar melalui observasi, imitasi, dan interaksi dengan figur yang dihormati.²⁰¹ Guru di Pondok Modern Darussalam Gontor tidak hanya berperan sebagai pengajar di dalam kelas, tetapi juga sebagai pembimbing dalam kehidupan sehari-hari, menjadi teladan dalam sikap, disiplin, dan penyelesaian masalah. Dengan kedekatan dan keterlibatan aktif dalam kehidupan santri, guru menciptakan lingkungan yang mendorong santri untuk meniru dan menginternalisasi nilai-nilai positif secara alami.

Santri merasakan dampak positif dari kedekatan dengan guru, yang memberikan mereka rasa nyaman dan motivasi untuk berkembang. Berdasarkan teori mentoring dalam pendidikan dari Crisp & Cruz, hubungan antara guru dan murid yang bersifat lebih dari sekadar akademik dapat meningkatkan rasa percaya diri, motivasi belajar, dan pemahaman nilai-nilai moral.²⁰² Santri belajar dari cara guru berbicara, bersikap, serta menyelesaikan masalah, yang kemudian mereka terapkan dalam kehidupan mereka sendiri. Hubungan ini menciptakan ikatan yang lebih dalam, di mana santri tidak hanya melihat guru sebagai sumber ilmu, tetapi juga sebagai figur panutan yang memberikan arahan dalam aspek sosial dan spiritual.

Selain bimbingan guru, lingkungan pesantren yang menekankan keteraturan dan kebersamaan juga berperan dalam internalisasi nilai-nilai akhlak. Pendekatan ini sesuai dengan teori social cohesion dari Putnam,

²⁰¹ Bandura, h. 92.

²⁰² G. Crisp and I. Cruz, *Mentoring College Students: A Critical Review of the Literature* (Research in Higher Education, 2009), h. 525.

yang menegaskan bahwa lingkungan yang mendukung interaksi sosial yang erat dapat mempercepat pembentukan karakter individu.²⁰³ Santri di Gontor terbiasa dengan hidup dalam komunitas yang menekankan kedisiplinan, kebersamaan, dan tanggung jawab, seperti dalam pembagian tugas harian, kerja sama dalam menyelesaikan tugas, dan saling membantu dalam kehidupan asrama. Dengan sistem ini, mereka belajar untuk hidup dalam keteraturan, memahami pentingnya bekerja sama, serta membangun solidaritas di antara sesama santri.

Interaksi dengan teman-teman juga menjadi faktor penting dalam pembelajaran nilai-nilai sosial dan emosional. Santri belajar untuk beradaptasi dengan berbagai karakter dan latar belakang, sehingga membentuk mereka menjadi individu yang lebih matang secara sosial dan mampu memahami perbedaan. Berdasarkan teori peer learning dari Boud, Cohen, & Sampson, interaksi dan pembelajaran dari teman sebaya dapat meningkatkan pemahaman nilai, keterampilan sosial, serta sikap saling menghargai.²⁰⁴ Hidup dalam satu asrama dan menjalani aktivitas bersama memperkuat kesadaran akan pentingnya empati, kerja sama, dan tanggung jawab kolektif, yang menjadi pondasi dalam membangun karakter Islami yang kokoh.

E. Sinkronasi Dan Transformatif

Berdasarkan paparan dan analisis data diatas, dapat disimpulkan bahwa proses transinternalisasi nilai dalam membentuk karakter santri melalui pendekatan pembiasaan di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Proses transinternalisasi nilai akhlak di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember berlangsung melalui tiga tahapan utama: enkulturasi, sosialisasi, dan internalisasi. Pada tahap enkulturasi, santri diperkenalkan pada nilai-nilai

²⁰³ Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*, h. 67.

²⁰⁴ D. Boud, R. Cohen, and J. Sampson, *Peer Learning in Higher Education: Learning from & with Each Other* (London: Routledge, 2014), h. 34.

akhlak melalui pembiasaan dalam aktivitas ibadah dan rutinitas harian yang kolektif, membentuk dasar disiplin dan tanggung jawab. Selanjutnya, pada tahap sosialisasi, nilai-nilai tersebut diperkuat melalui interaksi sosial yang intens, di mana budaya saling mengingatkan dan memotivasi menjadi sarana efektif penanaman akhlak. Akhirnya, pada tahap internalisasi, nilai-nilai akhlak telah meresap dalam kepribadian santri, tercermin dalam perilaku spontan yang mencerminkan kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, dan kedisiplinan, menjadikan akhlak mulia bagian integral dari kehidupan mereka.

2. Proses transinternalisasi nilai akhlak di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember didukung oleh berbagai kegiatan yang memperkuat penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan santri. Salah satu kegiatan utama adalah pembinaan akhlak melalui tausiyah dan pengajian rutin yang disampaikan oleh ustadz, yang tidak hanya mengajarkan materi keagamaan tetapi juga menekankan pengamalan akhlak dalam keseharian, seperti keikhlasan, kesabaran, dan kerendahan hati. Selain itu, pembiasaan adab dalam kehidupan sehari-hari, seperti berpakaian rapi, berbicara santun, dan menyapa orang lain dengan hormat, menjadi bagian integral dari pembentukan karakter santri. Kegiatan-kegiatan ini berfungsi sebagai sarana yang efektif untuk menanamkan dan memperkuat nilai akhlak secara konsisten, membentuk kepribadian santri yang mulia dalam berbagai aspek kehidupan mereka.
3. Dampak dari penerapan transinternalisasi nilai akhlak di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember terhadap karakter santri sangat signifikan, tercermin dalam peningkatan kesadaran tanggung jawab pribadi, kemandirian, dan kedisiplinan. Santri menjadi lebih mandiri dalam menjalankan tugas sehari-hari, seperti menjaga kebersihan, hadir tepat waktu, dan menaati peraturan pondok tanpa harus diingatkan. Proses pembiasaan yang terus-menerus melalui kegiatan rutin seperti pengajian, interaksi sosial, dan nasihat dari ustadz juga berkontribusi dalam pembentukan sikap sopan, sabar, dan hormat kepada guru serta sesama. Sikap-sikap tersebut tercermin dalam kehidupan sehari-hari, baik di asrama maupun dalam interaksi dengan orang lain,

menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak telah menjadi bagian integral dari karakter santri.

Berdasarkan paparan dan analisis data diatas, dapat disimpulkan bahwa proses transinternalisasi nilai dalam membentuk karakter santri melalui pendekatan pembiasaan di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Proses transinternalisasi nilai akhlak di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi berlangsung secara sistemik melalui tiga tahap utama: pembiasaan terstruktur, keteladanan sosial, dan konsistensi personal. Pada tahap pembiasaan, santri dilatih untuk hidup disiplin melalui rutinitas harian yang ketat, yang menanamkan nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan ketertiban. Selanjutnya, melalui keteladanan yang diberikan oleh senior, guru, dan staf pondok, santri belajar meniru akhlak mulia yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada akhirnya, proses ini mencapai tahap konsistensi personal, di mana santri menginternalisasi nilai-nilai akhlak secara mendalam dan menampilkannya secara konsisten, baik di lingkungan pondok maupun dalam kehidupan sosial di luar pondok. Dengan demikian, nilai-nilai akhlak menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas dan kepribadian santri yang terbentuk secara berkelanjutan.
2. Di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi, kegiatan pendukung dalam proses transinternalisasi nilai akhlak sangat beragam dan mendalam, meliputi latihan pidato, diskusi kelompok, serta pembiasaan budaya hidup bersih, tepat waktu, dan tanggap sosial. Latihan pidato dan diskusi kelompok berfungsi untuk melatih keterampilan komunikasi yang sopan, berpikir kritis, dan menghargai pendapat orang lain, sementara tanggung jawab dalam organisasi santri menumbuhkan kedisiplinan dan kerja sama. Pembiasaan hidup bersih dan tepat waktu serta tanggap sosial dalam setiap kegiatan harian juga menjadi sarana efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak, menjadikan kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan kepedulian sosial sebagai bagian dari karakter santri. Dengan demikian, kegiatan-kegiatan ini tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga

memungkinkan santri untuk mempraktikkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari, memperkuat pembentukan karakter yang bertanggung jawab, mandiri, dan peka terhadap lingkungan sosial mereka.

3. Proses transinternalisasi nilai pendidikan akhlak di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi memberikan dampak signifikan terhadap karakter santri, terutama dalam pembentukan kepemimpinan, akhlak kolektif, dan integritas pribadi. Melalui pembiasaan yang konsisten dalam kegiatan seperti kepengurusan organisasi, latihan pidato, dan diskusi kelompok, santri mengembangkan rasa percaya diri, kemampuan memimpin, serta kemandirian dalam mengambil keputusan. Pembiasaan dalam interaksi sosial, kedisiplinan, dan tanggung jawab memperkuat akhlak kolektif yang mencerminkan sopan santun dan kedisiplinan, yang menjadi budaya bersama di komunitas pesantren. Selain itu, nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kejujuran membentuk integritas pribadi santri yang kuat, tidak hanya di lingkungan pesantren tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di luar pesantren, menghasilkan individu yang teguh pada prinsip dan dapat diandalkan.

Tabel 6.1 Hasil Temuan dari Proses Transinternalisasi Nilai Pendidikan Akhlak Santri melalui Pembiasaan

NO	Aspek	Persamaan	Perbedaan
1.	Transinternalisasi Nilai Pendidikan Akhlak Santri melalui Pembiasaan.	1. Nilai-nilai akhlak mulai terinternalisasi dalam kebiasaan santri di kedua pesantren, seperti: • Santri membiasakan jujur, disiplin, sopan santun, tanpa harus diingatkan terus-menerus.	1. Di Maqna'ul Ulum, proses internalisasi lebih fleksibel dan berbasis pada hubungan personal ustadz-santri. 2. Di Gontor 4, transinternalisasi nilai lebih terstruktur dan terkontrol karena adanya

		• Santri mampu mengambil keputusan yang mencerminkan nilai Islam.	sistem kaderisasi dan evaluasi teratur.
--	--	---	---



BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Proses transformasi nilai dalam pendidikan akhlak santri melalui pembiasaan di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember merupakan proses holistik yang menyentuh aspek spiritual, sosial, dan moral santri secara menyeluruh. Pembiasaan seperti shalat berjamaah, wirid dan dzikir, menjaga kebersihan, serta pembiasaan adab harian menjadi media internalisasi nilai-nilai akhlak yang dilaksanakan secara konsisten dan berkesinambungan. Keteladanan para ustadz dan pengasuh, serta pendekatan habituasi dan kontrol sosial yang seimbang antara sanksi edukatif dan motivasi positif, menjadi kekuatan utama dalam membentuk karakter santri yang berakhlak mulia. Evaluasi harian dan kegiatan muhasabah secara rutin juga menjadi penguat dalam menumbuhkan kesadaran diri dan memperbaiki perilaku santri secara berkelanjutan. Keseluruhan proses ini membuktikan bahwa pembiasaan yang didukung oleh lingkungan yang kondusif dan pendampingan yang intensif mampu mentransformasi nilai-nilai akhlak menjadi karakter yang melekat dalam kehidupan santri, menjadikan mereka pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, serta memiliki kedalaman spiritual dan sosial. Sedangkan proses transformasi nilai dalam pendidikan akhlak santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi berlangsung secara sistematis dan menyeluruh melalui berbagai pembiasaan yang terstruktur dan terinternalisasi dalam kehidupan keseharian santri. Kegiatan seperti penegakan disiplin waktu, penggunaan bahasa resmi, latihan pidato, keterlibatan organisasi, serta pembiasaan sopan santun menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, kepemimpinan, dan kesopanan secara konsisten. Transformasi nilai juga diperkuat melalui sistem kaderisasi yang menjadikan santri senior sebagai teladan, pengawasan ketat dari asatidz, serta mekanisme pelaporan

dan penghargaan yang menumbuhkan rasa malu dan tanggung jawab. Seluruh proses ini didukung dengan evaluasi berkala melalui laporan harian, observasi, serta kegiatan mingguan yang secara kolektif memastikan internalisasi nilai-nilai akhlak berlangsung secara mendalam dan berkelanjutan, membentuk karakter santri yang berakhlakul karimah.

2. Transaksi nilai dalam pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember merupakan proses yang dinamis dan holistik, melibatkan sinergi antara pendidik, santri, dan lingkungan pesantren. Pendidik berperan sebagai teladan, pembimbing, serta motivator yang aktif mentransformasikan nilai-nilai akhlak melalui keteladanan, pembiasaan, dan nasihat. Santri berperan aktif sebagai pelaku dan penerima nilai, yang tidak hanya menjalankan kebiasaan baik secara individual tetapi juga memperkuat nilai-nilai tersebut melalui interaksi sosial yang saling menasihati dan meneladani antar sesama. Sementara itu, lingkungan pesantren turut menjadi media yang mendukung internalisasi nilai akhlak melalui sistem kehidupan kolektif di asrama, fasilitas yang mendukung pembiasaan, serta atmosfer religius yang membentuk kesadaran spiritual dan sosial santri. Kombinasi dari ketiga elemen ini menciptakan ekosistem pendidikan akhlak yang menyeluruh dan berkesinambungan dalam membentuk karakter santri. Sedangkan dinamika transaksi nilai antara pendidik, santri, dan lingkungan di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi menunjukkan sinergi yang kuat dalam pembentukan nilai-nilai pendidikan akhlak santri. Pendidik berperan sebagai teladan dan pengarah, tidak hanya melalui pengajaran formal tetapi juga lewat interaksi informal, pengawasan langsung, serta penegakan disiplin yang humanis. Santri turut aktif dalam proses internalisasi nilai dengan keterlibatan dalam organisasi, budaya saling menasihati, dan kehidupan sosial pesantren yang dinamis, yang memungkinkan nilai-nilai akhlak berkembang secara alami. Sementara itu, lingkungan pesantren yang tertata secara fisik, kultural, dan struktural menjadi sistem pendukung yang efektif dalam membiasakan perilaku akhlak mulia secara berkelanjutan. Kolaborasi harmonis ketiga

elemen ini menjadikan pesantren sebagai ekosistem pendidikan akhlak yang menyeluruh, berakar kuat, dan relevan dengan kehidupan santri sehari-hari

3. Proses transinternalisasi nilai akhlak di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember merupakan strategi pembentukan karakter santri yang dilakukan secara bertahap dan sistematis melalui pendekatan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Tahapan transinternalisasi dimulai dari enkulturasi yang mengenalkan nilai-nilai dasar akhlak melalui rutinitas keagamaan, dilanjutkan dengan tahap sosialisasi yang memperkuat nilai tersebut melalui interaksi sosial intens, hingga mencapai tahap internalisasi di mana nilai-nilai akhlak tertanam kuat dan menjadi bagian dari kepribadian santri. Proses ini diperkuat oleh kegiatan pendukung seperti tausiyah, pengajian rutin, dan pembiasaan adab yang konsisten dalam seluruh aspek kehidupan santri. Dampaknya terlihat nyata dalam peningkatan tanggung jawab pribadi, sikap santun, kesabaran, penghormatan terhadap sesama, serta tumbuhnya kemandirian dan kedisiplinan yang melekat dalam diri santri. Seluruh proses ini menjadikan lingkungan pesantren sebagai ruang edukatif yang holistik dalam membentuk karakter akhlak santri secara mendalam dan berkelanjutan. Sedangkan proses transinternalisasi nilai akhlak di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi merupakan suatu upaya sistematis dan menyeluruh dalam membentuk karakter santri melalui pembiasaan yang terstruktur, keteladanan sosial, dan konsistensi personal. Melalui tahapan-tahapan tersebut, santri dilatih untuk hidup disiplin, bertanggung jawab, dan tertib melalui rutinitas harian yang ketat, serta terdorong untuk meniru akhlak mulia yang dicontohkan oleh para guru dan senior. Seiring waktu, nilai-nilai tersebut meresap ke dalam diri santri hingga menjadi bagian dari kepribadian mereka. Berbagai kegiatan pendukung seperti latihan pidato, diskusi kelompok, organisasi santri, dan pembiasaan budaya hidup bersih serta tanggap sosial memperkuat proses internalisasi nilai-nilai tersebut secara aplikatif. Dampaknya tampak nyata dalam terbentuknya karakter santri yang mandiri, disiplin, sopan, bertanggung jawab, serta memiliki integritas dan jiwa kepemimpinan yang

kuat. Nilai-nilai akhlak tidak hanya hidup dalam individu, tetapi juga menjelma menjadi budaya kolektif yang mengakar dalam kehidupan pesantren, menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter santri secara utuh dan berkelanjutan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis tentang Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak Santri Melalui Pembiasaan Di Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember dan Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi, terdapat beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan kepada pihak terkait, diantaranya sebagai berikut:

1. Kepada segenap pengurus Pondok Pesantren Maqna'ul Ulum Jember dan Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi

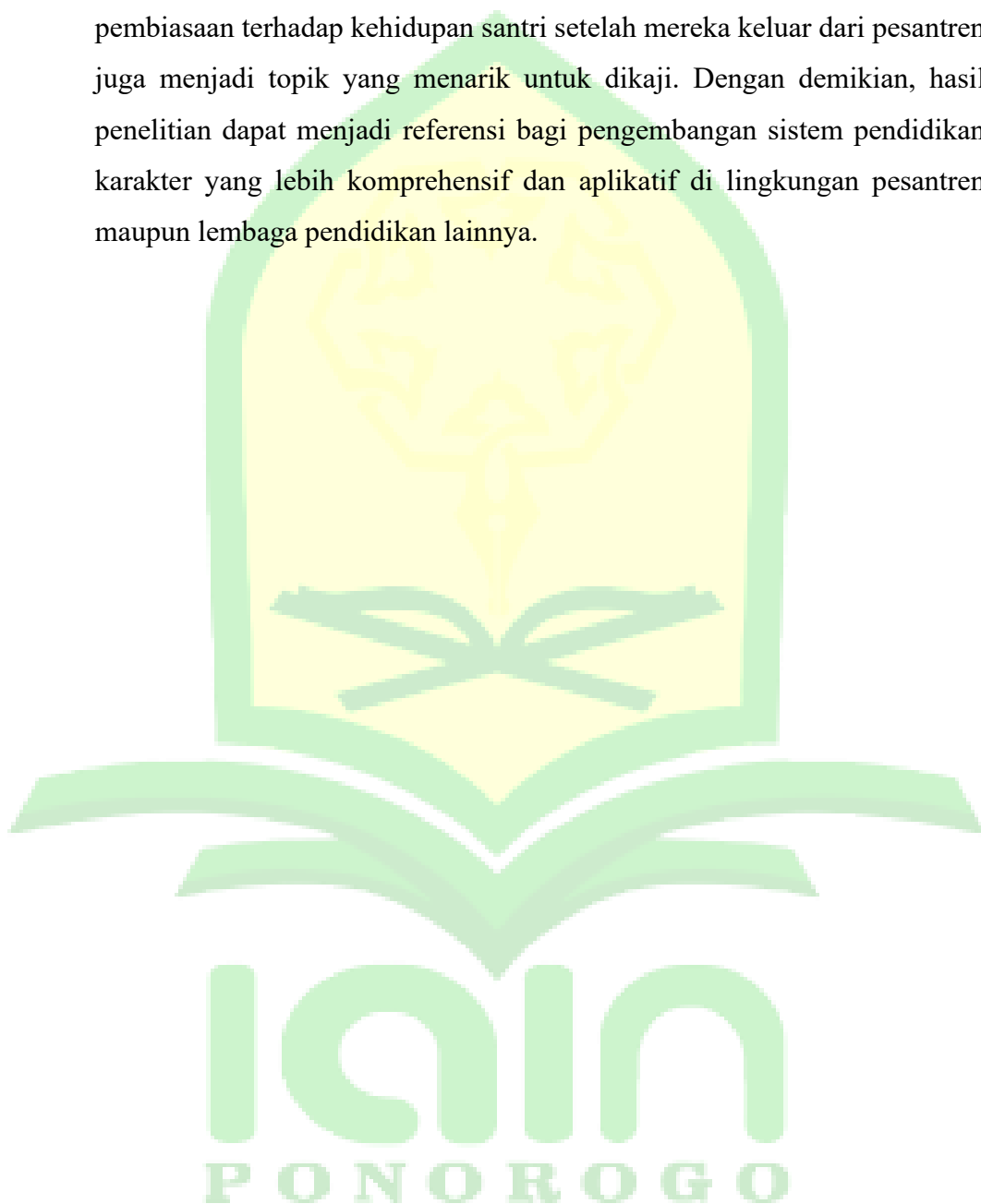
Pendidik di pondok pesantren hendaknya terus mengembangkan strategi pembelajaran akhlak yang tidak hanya berbasis teori, tetapi juga mengutamakan keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman langsung dalam kehidupan santri. Selain itu, penting bagi pendidik untuk mengadaptasi metode pembelajaran yang lebih interaktif dan reflektif agar internalisasi nilai akhlak dapat berjalan lebih efektif. Penguatan komunikasi antara kyai, guru, dan santri juga perlu ditingkatkan agar proses pembentukan karakter lebih optimal dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

2. Kepada seluruh santri

Santri diharapkan dapat lebih proaktif dalam menyerap nilai-nilai akhlak yang diajarkan melalui pembiasaan di pesantren. Konsistensi dalam menjalankan kebiasaan baik, seperti disiplin, kejujuran, dan kepedulian sosial, sangat penting agar nilai-nilai tersebut benar-benar melekat dalam diri dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar pesantren. Selain itu, santri juga perlu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan adaptasi terhadap tantangan zaman tanpa meninggalkan prinsip-prinsip akhlakul karimah.

3. Kepada peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan mengeksplorasi efektivitas berbagai metode pembiasaan dalam internalisasi nilai akhlak santri di berbagai tipe pesantren lainnya. Selain itu, penelitian mengenai dampak jangka panjang dari pendidikan akhlak berbasis pembiasaan terhadap kehidupan santri setelah mereka keluar dari pesantren juga menjadi topik yang menarik untuk dikaji. Dengan demikian, hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi pengembangan sistem pendidikan karakter yang lebih komprehensif dan aplikatif di lingkungan pesantren maupun lembaga pendidikan lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Banks, James, and Cherry A. McGee Banks. *Multicultural Education Issues and Perspectives*. Edited by Trish McFadden. *University of Washington, RRD Crawfordsville*. 7th ed. Vol. 07. Washington, United States of America: RRD Crawfordsville, 2010.
- Aini, Nur. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Rohaniah Islam (Rohis) Dalam Membina Karakter Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Air Putih Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara." UIN Sumatera Utara, 2019. https://www.researchgate.net/publication/337087927_INTERNALISASI_NILAI-NILAI_PENDIDIKAN_AGAMA_ISLAM_PADA_KEGIATAN_EKSTRAKURIKULER_ROHANIAH_ISLAM_DALAM_MEMBINA_KARAKTER_PESERTA_DIDIK_DI_SMA_NEGERI_1_AIR_PUTIH_KECAMATAN_AIR_PUTIH_KABUPATEN_BATU_BARA.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 2003.
- Al-Attas. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1979.
- Al-Ghazali. *Ihya' Ulum Al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2000.
- . *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1998.
- . *Ihya Ulumuddin*. Jakarta: Pustaka Amani, 2005.
- Al-Jauziyyah, Ibn Qayyim. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Riyadh: Darussalam, 2005.
- Al-Zarnuji. *Ta'lim Al-Muta'allim*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003.
- . *Ta'lim Al-Muta'allim: Panduan Pendidikan Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani, 2012.
- Ali As-Syafi'i, Hafidz Ahmad Bin, and Al-Ma'ruf Bin Hajr Al-'Asqolany. *Bulughul Maram Min Adillati Al-Ahkam*. Jakarta: Darul Kutub Al-Islamiyyah, 2002.
- Amin, Ahmad. *Etika*. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Asghor Al-Husain, Ali, Winka Ghazi Nafi, Ikhwanullah Putra, Zidan Mudzakkar Habiburrahman, Afrizal Hidayat, Alif Ahsanuddin, Muhammad Akmal Najemi, Madani Ahmadan, and Muhammad Amrizal Arief. *Wardun Warta Dunia Pondok Modern Darussalam Gontor*. Ponorogo: Darussalam Press, 2024.
- Azra, Ahmad. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*.

Jakarta: Kencana, 2013.

Bandura, Albert. *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1986.
<https://www.worldcat.org/title/social-learning-theory/oclc/2995729>.

———. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 1977.

Baumeister, R. F., and J. Tierney. *Willpower: Rediscovering the Greatest Human Strength*. New York: Penguin Press, 2011.

Berger, P. L., and T. Luckmann. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Anchor books, 1966.

Bogdan, and Biklen. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn & Bacon, 2007.

Boud, D., R. Cohen, and J. Sampson. *Peer Learning in Higher Education: Learning from & with Each Other*. London: Routledge, 2014.

Bronfenbrenner, U. *Making Human Beings Human: Bioecological Perspectives on Human Development*. Thousand Oaks: Sage Publication, 2005.

Burns, J. M. *Leadership*. New York: Harper and Row, 1978.

Clear, James. *Atomic Habits: An Easy & Proven Way to Build Good Habits & Break Bad Ones*. New York: Avery, 2018.

Creswell, Jhon W. *Research Design (Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.

Crisp, G., and I. Cruz. *Mentoring College Students: A Critical Review of the Literature*. Research in Higher Education, 2009.

Daradjat, Dzakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Darajat, Zakiyah. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995.

Deci, E. L., and R. M. Ryan. *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. New York: Springer, 1985.
<https://link.springer.com/book/10.1007/978-1-4899-2271-7>.

Dewey, John. *Democracy and Education*. New York: The Macmillan Company, 1916.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.

Durkheim, E. *Moral Education: A Study in the Theory and Application of the Sociology of Education*. New York: Dover Publications, 2000.

- Elsa, and Nurhayati Roren. "Siaran Pers Gerak Bersama Dalam Data: Laporan Sinergi Database Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2023." Jakarta: Komnas Perempuan, 2024. <https://doi.org/https://www.youtube.com/watch?v=xZDXFPBr450>.
- Faishal, Ahmad. "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Di SMK Negeri Kota Banjarmasin." UIN Antasari Banjarmasin, 2017. <https://idr.uin-antasari.ac.id/8071/>.
- Hamid Fahmy Zarkasyi. "Modern Pondok Pesantren: Maintaining Tradition in Modern System." *Tsaqafah* 8, no. 2 (2017): 85–103. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21111/tsaqafah.v1i2.267>.
- Hamka. *Akhlaq Yang Mulia*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- Haningsih, Sri. "Peran Strategis Pesantren, Madrasah, Dan Sekolah Islam Di Indonesia." *El-Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2008): 2008.
- Hartono, Yudi. *Sejarah Pesantren: Pendidikan Keislaman Dan Keindonesiaan*. Madiun: UNIPMA Press (Anggota IKAPI) Universitas PGRI Madiun, 2019. https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrlQKporBlnUQIA9FnLQwx.;_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzQEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1730945385/RO=10/RU=http%3A%2F%2Fprint.unipma.ac.id%2F87%2F1%2F27.%2520Buku%2520Sejarah%2520Pesantren.pdf/RK=2/RS=bWeACNxS7tx2kcPJ9bjxNkLgws4-.
- Hersey, P., and K. H. Blanchard. *Management of Organizational Behavior: Utilizing Human Resources*. New Jersey: Prentice Hall, 1977.
- Izomi, Syahrul, Naela Khusna Shufa, Tito Pangesti Adji, Aulia Lukman, Sri Rahayu Juniati, and Andi Saddia. *Belajar Dan Pembelajaran*. Padang: Penerbit Gita Lentera, 2024.
- Jackson, P. W. *Life in Classrooms*. New York: Holt, Rinehart & Winston, 1968.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016.
- James, W. *The Principles of Psychology*. New York: Henry Holt, 1890.
- Johnson, Burke, and Larry Christensen. *Education Research (Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches)*. Edited by Laura Barrett. 5th ed. London, New Delhi: SAGE Publications: International Education and Professional Publisher, 2014.
- Johnson, D. W., and R. T. Johnson. *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning*. Boston: Allyn & Bacon, 1999.
- Jumadi. *Pendidikan Karakter: Program, Evaluasi, Dan Implementasinya*. 1st ed. Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2022.

https://www.google.co.id/books/edition/Pendidikan_Karakter_Program_Evaluasi_dan/R3GSEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1.

Kama, Abdul Hakam. *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter*. Bandung: Maulana Media Grafika, 2016.

Khafidin, Zaenal. *Dinamika Pendidikan Pondok Pesantren. Laboratorium Penelitian Dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Mualawarman, Samarinda, Kalimantan Timur*. Surakarta: Centre for Developing Academic Quality (CDAQ) STAIN Surakarta, 2011. https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrKAUITqBln5QIAKHnLQwx.;_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1730944276/RO=10/RU=https%3A%2F%2Fprints.iain-surakarta.ac.id%2F4778%2F1%2F15%2520edit%2520buku%2520PAK%2520ZAENAL%2520DPPesantren_rev2.pdf/RK=2/RS.

Khaldun, Ibnu. *Muqaddimah*. Kairo: Dar al-Fikr, 2001.

Kholidah, Zuha. "Pengaruh Pendidikan Formal Dan Nonformal Terhadap Sikap Beragama Siswa Di SMP Negeri 1 Gondang Dan SMP Negeri 3 Blitar." UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2009. <http://repo.uinsatu.ac.id/13552/>.

Ki Hadjar Dewantara. *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka*. Yogyakarta: UST Press, 2013.

Kohlberg, Lawrence. *Essays on Moral Development, Vol. 1: The Philosophy of Moral Development*. San Francisco: Harper and Row, 1981. <https://www.worldcat.org/title/philosophy-of-moral-development-moral-stages-and-the-idea-of-justice/oclc/7573764>.

———. *Essays on Moral Development: The Philosophy of Moral Development*. San Francisco: Harper and Row, 1981.

Kolb, D. A. *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1984. <https://www.worldcat.org/title/experiential-learning-experience-as-the-source-of-learning-and-development/oclc/11008137>.

L. S, Vygotsky. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. London: Harvard University Press, 1978.

Langgulang, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 2000.

Leavy, Patricia. *Research Design*. New York, London: The Guilford Press, 2017.

Lickona, Thomas. *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 2001.

Machaili, Imam. *The Handbook of Education Management: Teori Dan Praktik*

- Pengelolaan Sekolah/Madrasah Di Indonesia*. 2nd ed. Jakarta: Prenada Media Grup, 2018.
[https://books.google.co.id/books/about/The_Handbook_of_Education_Management.html?hl=id&id=YCXvDwAAQBAJ&redir_esc=y#v=onepage&q=pendidikan formal&f=false](https://books.google.co.id/books/about/The_Handbook_of_Education_Management.html?hl=id&id=YCXvDwAAQBAJ&redir_esc=y#v=onepage&q=pendidikan%20formal&f=false).
- Mas'ud, Abdurrahman. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pesantren*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis*. America: Sage Publication, 2014.
- Miles, Matthew, and Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis. Research and the Teacher*. 2nd ed. London, New Delhi: SAGE Publications: International Education and Professional Publisher, 1994.
<https://doi.org/10.4324/9780203424605-21>.
- Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- . *Paradigma Pendidikan Islam*. Surabaya: Rosda, 2012.
- . *Wawasan Pendidikan Islam: Pengembangan, Pemberdayaan Dan Redefinisi Pengetahuan Islam*. 2nd ed. Bandung: Penerbit Marja, 2014.
https://books.google.co.id/books?id=mywnEQAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbg_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false.
- Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Dan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Nasution. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Nata, A. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Nata, Abuddin. *Pendidikan Islam Di Tengah Perubahan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Nata, Muhammad. *Pendidikan Islam Di Indonesia: Perkembangan Dan Problematika*. Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Nurul Romdoni, Lisda, and Elly Malihah. "Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 2 (2020): 13–22. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).4808](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).4808).
- Nurul, Ulfatin. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan: Teori Dan*

- Aplikasinya*. Malang: MNC Pubishing, 2017.
- Oberg, K. *Cultural Shock: Adjustment to New Cultural Environments*. Practical Anthropology, 1960.
- Petrus, Simon, and Tjahjadi. *Petualangan Intelektual*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Pondok Pesantren Maqnaul Ulum. "Website Pondok Pesantren Maqnaul Ulum Sukorejo Sukowono Jember." Jember, 2025. <https://www.santridek21.sch.id/index.php?id=berita&kode=107>.
- Putnam, R. D. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon And Schuster, 2000.
- Putra, Purniadi. "Internalisasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran IPA Melalui Model Konstruktivisme Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal." *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 2 (2017): 75–88. <http://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/muallimuna>.
- Qardhawi, Yusuf. *Norma Dan Etika Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Skinner, B.F. *Science and Human Behavior*. New York: Macmillan Publishing Co., 1953.
- Sofyan, A.P. *Metode Penelitian Hukum Islam, Penuntun Praktis Untuk Penulisan Skripsi Dan Tesis*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suhendi, Afriyanto. "Internalisasi Nilai Kebersamaan Melalui Pembelajaran Seni Gamelan Sunda :Sebagai Upaya Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa Jurusan Karawitan Di Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung." Universitas Pendidikan Indonesia, 2013. <https://repository.upi.edu/3118/>.
- Syuhud, A. Fatih. *Buku Santri, Pesantren Dan Tantangan Pendidikan Islam*. Malang: Pustaka Al-Khoirot, 2008. <https://www.fatihsyuhud.net/pesantren/>.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992.
- Takdi, Mohammad. *Modernisasi Kurikulum Pesantren*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- Tilaar, H.A.R. *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo, 2002.
- Tim Penyusun Booklet Pekan Perkenalan Khutbatu-u 'Arsy. *Booklet Pekan Perkenalan Khutbatu-u 'Arsy Tahun 1442/2021*. Banyuwangi: Sekretariat Kepanitian Pekan Perkenalan Khutbatu-u 'Arsy Tahun 1442/2021, 2021.
- Ubaidillah, Moch. Irfan. "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk

- Karakter Santri: Studi Kasus Di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang.” UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019. <http://etheses.uin-malang.ac.id/14832/>.
- Ulil Amri, Syafri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Ulwan, Abdullah. Nasih. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Kairo: Darussalam, 1995.
- Usman, Errina. “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Akhlak Di Pondok Pesantren Fadlillah Sidoarjo.” Universitas Islam Negeri Wali Songo, 2018.
https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/9956/7/TESIS_160011006_ERRINA_USMAN.pdf.
- W. Creswell, John. *Research Design*. Edited by Brittany Bauhaus. 4th ed. London, New Delhi: SAGE Publications: International Education and Professional Publisher, 2014.
- W. Creswell, John, and Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications: International Education and Professional Publisher, 2016.
- W. E, Deming. *Out of the Crisis*. Cambridge: MIT Press, 1986.
- Widodo, Slamet. *Model Pemberdayaan Pondok Pesantren Dalam Pengembangan Budaya Kewirausahaan. Pengembangan Potensi Fasilitator Dan Kelembagaan Pemberdayaan Masyarakat Di Era MEA*. Surakarta: Program Studi Magister dan Doktor Penyuluhan Pembangunan/ Pemberdayaan Masyarakat, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2016.
https://www.researchgate.net/publication/269107473_What_is_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0Ahttp://www.econ.upf.edu/~reynal/Civil_wars_12December2010.pdf%0Ahttps://think-asia.org/handle/11540/8282%0Ahttps://www.jstor.org/stable/41857625.
- Zarkasyi, Imam. *Pembangunan Pondok Pesantren Dan Usaha Untuk Melanjutkan Hidupnya. Al-Jami’ah*. Vol. 5–6. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1965.
- Zimmerman, B. J. *Attaining Self-Regulation: A Social Cognitive Perspective*. San Diego: Academic Press, 2000.
- Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.